

ALBUM BUSANA TRADISIONAL INDONESIA

ALBUM OF INDONESIAN TRADITIONAL COSTUMES



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DEPARTMENT OF EDUCATION AND CULTURE
1998/1999



ALBUM BUSANA TRADISIONAL INDONESIA

Daerah Istimewa Aceh, Sumatra Utara, Bengkulu, Sumatra Barat, Jawa Barat, Jawa Tengah,
Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur,
Sulawesi Selatan, Maluku

ALBUM OF INDONESIAN TRADITIONAL COSTUMES

Special Province of Aceh, North Sumatra, Bengkulu, West Sumatra, West Java, Central Java,
Special Province of Yogyakarta, East Java, Bali, West Nusa Tenggara, East Nusa Tenggara,
South Sulawesi, Maluku

ALBUM BUSANA TRADISIONAL INDONESIA

Daerah Istimewa Aceh, Sumatra Utara, Bengkulu, Sumatra Barat, Jawa Barat, Jawa Tengah,
Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur,
Sulawesi Selatan, Maluku

ALBUM OF INDONESIAN TRADITIONAL COSTUMES

Special Province of Aceh, North Sumatra, Bengkulu, West Sumatra, West Java, Central Java, Special
Province of Yogyakarta, East Java, Bali, West Nusa Tenggara, East Nusa Tenggara, South Sulawesi,
Maluku

Oleh *By*
Drs. Hamzuri
Terjemahan Translation
Elfi Moralita
Perancang Grafis Graphic Designer
Gardjito

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
PROYEK PENGEMBANGAN MEDIA KEBUDAYAAN
1998/1999**

MINISTRY OF EDUCATION AND CULTURE
DIRECTORATE GENERAL FOR CULTURE
PROJECT OF CULTURAL MEDIA DEVELOPMENT
1998/1999

Kata Pengantar

Salah satu kebijaksanaan pembangunan di bidang kebudayaan perlu diarahkan sedemikian rupa sehingga pengelolaan komunikasi kebudayaan dapat menuju ke arah peningkatan dan penyebarluasan khasanah budaya.

Yang dimaksud dengan komunikasi kebudayaan adalah penyebarluasan informasi tentang kebudayaan Indonesia dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Penyebarluasan informasi kebudayaan sekaligus dimaksudkan untuk dapat meningkatkan kesadaran berbudaya masyarakat untuk menghargai, menghayati dan mengembangkan nilai luhur budaya bangsa, khususnya bagi para generasi muda.

Salah satu media untuk dapat menyebarkan informasi tersebut adalah melalui Album Seni Budaya yang dilaksanakan oleh Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Jakarta.

Pada kesempatan ini kami menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan, penyuntingan, penataan dan penterjemahan sampai Album Seni Budaya ini dapat diterbitkan. Kami menyadari hasil penyusunan Album Seni Budaya ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu kami mohon saran dan kritik yang membangun dari para pembaca sekalian, demi kepentingan perbaikan-perbaikan selanjutnya.

Mudah-mudahan Album Seni Budaya ini benar-benar bermanfaat dalam membantu peningkatan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Proyek Pengembangan Media Kebudayaan

Pemimpin,



Sri Rahayu Mulati, S.H.

NIP 130 523 471

Preface

One of the country's Development Policies in the area of culture is to be geared towards the development of cultural communication in order to broaden the spreading of cultures. What is particularly meant with cultural communication in this case is the spreading of information on Indonesian culture, and likewise, in heightening the cultural consciousness of the people in order to be able to appreciate, perceive and develop the high value of the traditional culture, especially among the generation.

One of the mediums for spreading the above information is the Album of Art and Culture prepared by the Project of Cultural Media Development in Jakarta. In this respect, therefore, I would like to thank those who did the writing, editing, lay-outing, and translating; without which this publication would be impossible.

In the meantime, we are also aware that the publication of this Album of Art and Culture is far from perfect, thus we herewith invite suggestions, as well as constructive criticism for future improvements.

We do hope that this Album of Art and Culture is really useful in the intensification of our national culture development.

The Project of Cultural Media Development

Chairman,



Sri Rahayu Mulati, S.H.

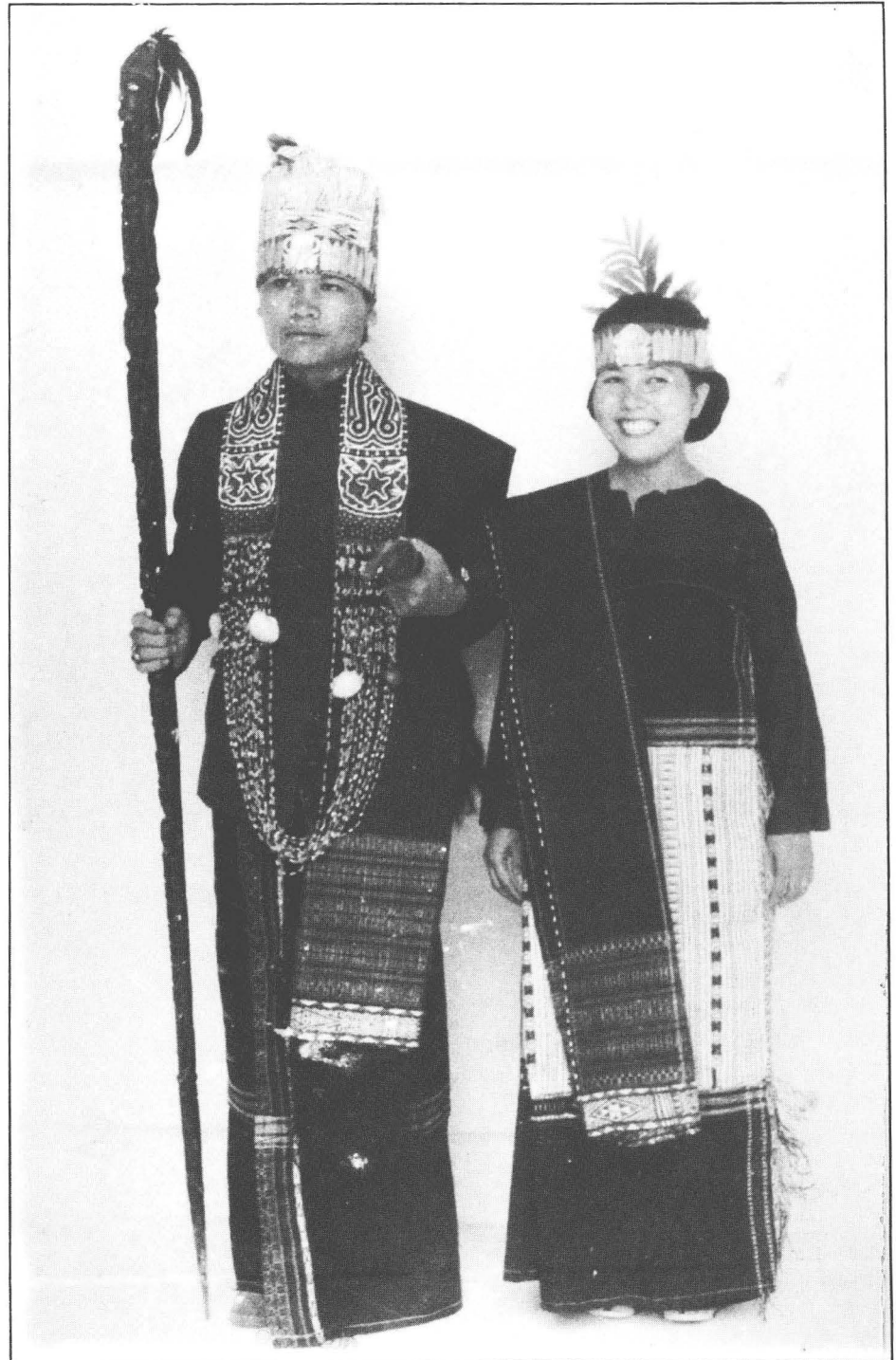
NIP 130 523 471

DAFTAR ISI CONTENTS

Kata Pengantar <i>Preface</i>	v
DAFTAR ISI <i>CONTENTS</i>	vii
Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan <i>Address of Director General of Culture Department of Education and Culture</i>	ix
PENDAHULUAN <i>INTRODUCTION</i>	1
Daerah Istimewa Aceh <i>Special Province of Aceh</i>	3
Sumatra Utara <i>North Sumatra</i>	11
Bengkulu <i>Bengkulu</i>	21
Sumatra Barat <i>West Sumatra</i>	37
Jawa Barat <i>West Java</i>	55
Jawa Tengah <i>Central Java</i>	75
Daerah Istimewa Yogyakarta <i>Special Province of Yogyakarta</i>	88
Jawa Timur <i>East Java</i>	99
Bali <i>Bali</i>	106
Nusa Tenggara Barat <i>West Nusa Tenggara</i>	119
Kalimantan Timur <i>East Kalimantan</i>	138
Sulawesi Selatan <i>South Sulawesi</i>	158
Maluku <i>Maluku</i>	177
PENUTUP <i>CLOSING</i>	188

2.4 Busana Pengantin Batak Toba

Pengantin laki-laki: menggunakan *ulos tali-tali ragi sakkar* - kain penutup kepala, *sertali* - kain hiasan kepala *horung-horung simata* - kain untuk hiasan leher, *ulos ragi hotang* - kain untuk selendang, *piso halasan* - pisau sebagai hiasan pinggang, *ulos napinunsaan* - kain sebagai sarung. Pengantin wanita: menggunakan *sertali* - kain dan lempengan emas sebagai hiasan kepala, *bintang maratur* - kain tenun sebagai selendang dan *napinunsaan* - sama dengan ulos napinunsaan pengantin pria.



2.4 Batak Toba Traditional Wedding Dress

The bridegroom of Batak Toba uses: *ulos tali-tali ragi sakkar*- head cover, *sertali*- cloth head-accessory, *horung-horung simata*- cloth for neck accessory, *ulos ragi hotang*- cloth for shawl, *piso halasan*- kind of knife as waist accessory, *ulos napinunsaan*- cloth as sarong. The bride puts on: *sertali*- cloth and golden plate as head accessory, *bintang maratur*- woven cloth as shawl and *napinunsaan*- similar to the bridegroom's *ulos napinunsaan*.



2.5 Busana Pengantin Angkola dan Mandailing

Pengantin pria: mengenakan *tukku/happu* - hiasan kepala dari beludru, baju *teluk belango*, *puttu* - hiasan -lengan, keris, sarung songket sebatas lutut, celana dan selendang. Pengantin wanita mengenakan *bulang* - mahkota, *gonjong* hiasan dada, selendang songket, baju kurung, *puttu* - hiasan lengan, pending, keris dan sarung songket.

2.5 Angkola and Mandailing Traditional Wedding Dress

The bridegroom of these two ethnic put on: *tukku/happu*- velvet headdress, *teluk belango* shirt, *puttu*- hand accessory, kris, songket sarong till knee, trousers and shawl. The brides put on *bulang*- crown or headdress, *gonjong*- chest accessory, *songket* shawl, *baju kurung*-kind of woman's long tunic, *puttu*- hand accessory, *pending*- kind of belt, kris and songket sarong.

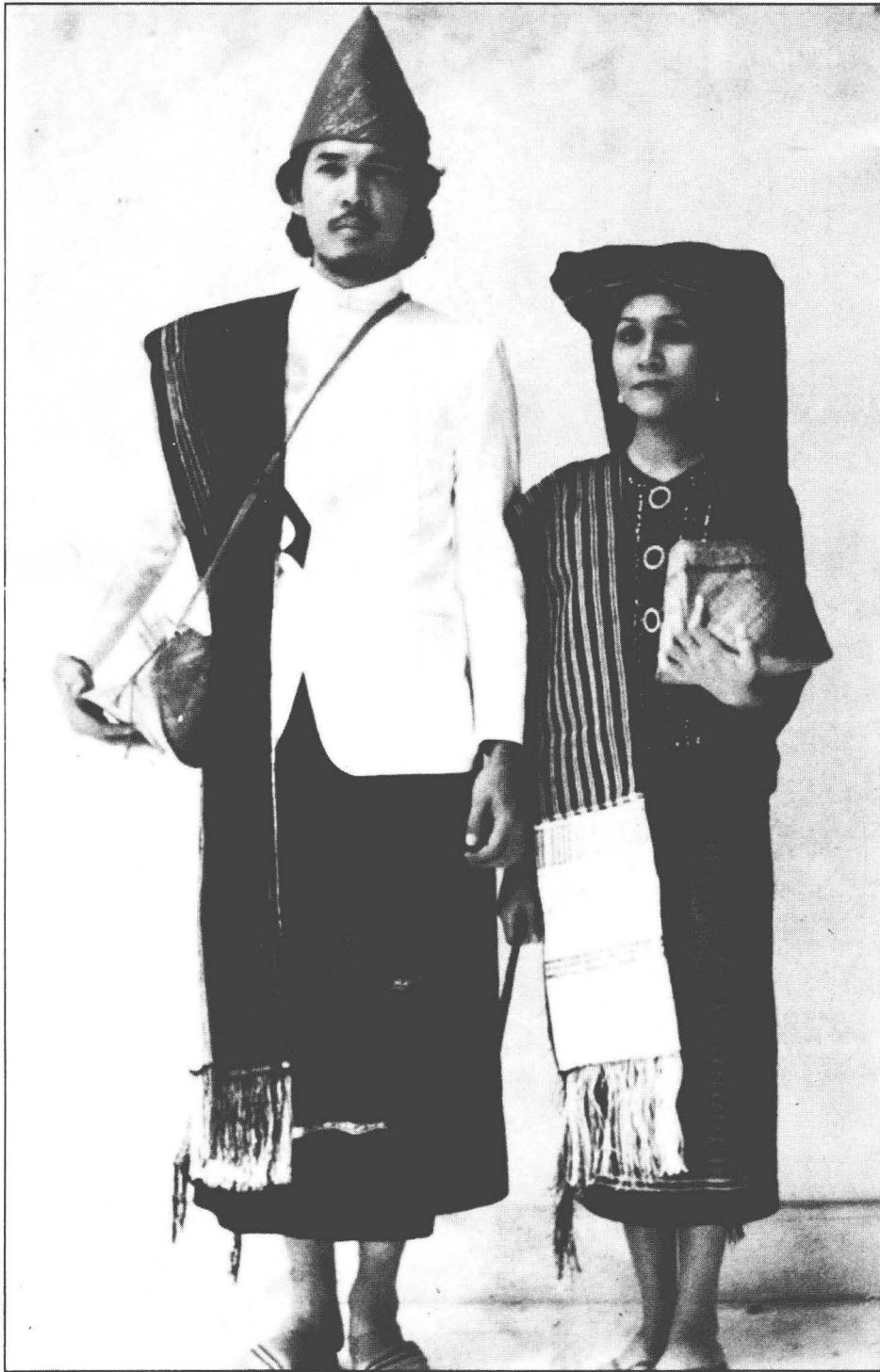
2.6 Busana Pengantin Melayu

Pengantin pria mengenakan: *tengkuluak* - tutup kepala, baju *teluk belanga*, rantai panjang sebagai hiasan leher, keris, sarung songket, celana panjang selendang dan kipas. Pengantin wanita mengenakan mahkota, kebaya, sarung, rantai panjang sebagai hiasan leher, pending, kipas, bros dan selendang.



2.6 Malay Traditional Wedding Dress

The Malay bridegroom use; *tengkuluak*- head cover, *teluk belanga* shirt, long chain as neck accessory, kris, songket sarong, trousers, shawl and fan. The bride uses: crown, *kebaya*, sarong and long chain as neck accessory, *pending*, fan, brooch and shawl.



2.7 Busana Pengantin Pakpak/Dairi

Rengantin pria: mengenakan *bulang ulos raga idup* - jenis ulos untuk selendang, baju, *teluk belango*, *ulos mardungan*-jenis ulos untuk sarung, *ucang* - tempat tembakau. Pengantin wanita: mengenakan *saong* - kain tudung, *raga idup*, baju, *marapi-rapi* - sebagai kebaya, *kancing sitelu* - hiasan baju kebaya *ucang* - tempat sirih dan *olos perdebata itak* - kain sarung.

2.7 Pakpak/Dairi Traditional Wedding Dress

The bridegroom uses: *bulang ulos raga idup*- a kind of ulos for shawl, shirt, *teluk belango*, *ulos mardungan*- a kind of ulos for sarong, *ucang*- tobacco bowl. The bride uses: *saong*- head cover, *raga idup*, *marapi-rapi* dress- as kebaya, *kancing sitelu*- the kebaya accessory, *ucang*- betel leaf container and *olos perdebata itak*- sarong.

2.8. Busana Tari Perang (Nias, Tribil Treasures. Hal.109)

Busana terdiri topi, baju perang dan memegang perisai.



2.8 War Dance Costume (Nias, Tribil Treasures, p. 109)

The costume consists of cap, battle attire and shield.



2.9 Busana Kepala Suku Nias (Nias Tribel Treasures. Hal.110)

Busana terdiri tutup kepala, anting-anting, baju kebesaran dan kalung.

2.9 Nias Tribal Chief Costume (Nias Tribel Treasures, p. 110)

The costume includes head cover, earrings, grandeur clothes and necklace.

III. BENGKULU

Di Sumatra, Provinsi Bengkulu termasuk tidak terlalu luas namun memiliki cukup banyak suku bangsa. Suku bangsa di Bengkulu yaitu Muko-Muko, Pekal, Rejang, Enggano, Pasemah, Melayu Bengkulu, Kaur dan Serawai. Di antara suku bangsa itu, Enggano adalah yang paling terisolasi karena tinggal di sebuah pulau dan sarana transportasi yang sangat terbatas.

Di bawah ini dapat disajikan busana suku-suku bangsa di Bengkulu tersebut.

III. BENGKULU

Bengkulu Province in Sumatra is rather small in size but, however, many ethnic live there. They are Muko-muko, Pekal, Rejang, Enggano, Pasemah, Bengkulu Malay, Kaur and Serawai. Since they live in a remote island where the transportation means are still limited, the Enggano becomes the most isolated people.

Here are the traditional costumes of each ethnic existed in Bengkulu:



3.1 Busana Tari Gandai Suku Muko-muko

Hiasan kepala, singal, sunting burung, kembang intan. Busana selendang, kebaya bertabur, kain songket benang emas. Tari ini dilakukan pada upacara perkawinan pada saat pengantin bersanding.

3.1 The Muko-muko Gandai Dance's Costume

Head accessory: *singal*, *sunting burung*- a kind of crown, *kembang intan*. Clothes: shawl, kebaya and songket with golden thread. Gandai is danced during a wedding ceremony while the newlywed couple sitting next to each other.

3.2 Busana Kepala Kaum Berenam, Hilir Muko-Muko.

Busana terdiri: tutup kepala, kemeja dan jas, celana panjang sarung lipat. Busana ini dikenakan oleh kepala kaum saat menghadiri acara-acara adat perkawinan dan sebagainya.



3.2 The Kaum Berenam Tribal Chief Costume, Hilir Muko-Muko

The costume includes cap, shirt and coat, trousers and folded sarong. This costume is used by the head of tribe during traditional ceremony such as wedding etc.



3.3 Busana Tari Gandai, Suku Pekal

Busana terdiri: hiasan kepala *singal*, sunting burung-burung, hiasan leher *kalung glamor*. Baju bertabur songket benang emas.

3.3 Pekal Gandai Dance's Costume

This costume consists of the head accessory *singal*, *sunting burung-burung*, *kalung glamor*- neck accessory, spreaded-over dress and golden thread songket.

3.4 Busana Nikah, Pengantin Rejang

Hiasan kembang goyang. Busana kebaya panjang, kain *tapung berdompok*, kalung dan selendang sulam benang emas.

3.4 Rejang Traditional Wedding Dress

This costume is used during the married contract is made. It is completed with *kembang goyang*-head accessory, long *kebaya*, *tapung berdompok* cloth, necklace and shawl embroidered with golden thread.





3.5 Busana Pengantin Bersanding, Rejang

Pengantin wanita: mengenakan *tapung* dan *kembang*, baju bertabur dan kain sulam benang emas. Sandal warna hitam. Dahi berhias *tapak sangko* burung merak. Bahu diberi bentuk teratai dan berkalung, pending dan gelang keroncong. Pengantin pria: kepala mengenakan *cek uleue* atau destar adat dari kain songket. Baju kemeja putih dan jas, saku berantai emas, berselendang bersulam benang emas dan memegang keris berkain songket benang emas.

3.5 Rejang Traditional Wedding Dress

This costume is used during the newlywed couple sitting next to each other. The bride uses *tapung* and *kembang*, spreaded-over dress and golden thread embroidered cloth and black sandal. The forehead is brighten with peacock *tapak sangko*, shoulders are adorned with a kind of bracelet and a picture of lotus-shaped, pending and a series of bangles. The bridegroom uses *cek uleue* or customary turban made of *songket* material, white shirt and coat, golden-chained pocket, golden thread embroidered shawl and holds a kris with golden thread *songket*.

3.6 Busana Perang, Suku Enggano

Prajurit suku Enggano bertopi *ekohokku* - daun pandan. Tangan kanan kiri memegang *kanuunkay* - parang dan *paya* - tombak. Pakaian bawah *hakenmoy* - daun putat.



3.6 Enggano's Battle Costume

The Enggano traditional soldier puts on *ekohokku*- cap made of pandan leaf, holds *kanuunkay*-short machete and *paya*-lance both in left and right hand while at the lower part uses *hakenmoy*- putat (*baringtoniaspicata*) leaf.



3.7 Busana Pesta Besar, Suku Enggano

Busana terdiri *nyoko yur koy* - tutup kepala dari kuku babi dan bulu ayam, leher memakai *yedek* - kalung dibuat dari *kamiyo* - kerang laut, Busana bawah *nak enoy* - daun putat dan memegang *kanuun koy*. Busana ini dikenakan pada acara *kalea* - pesta besar.

3.7 Enggano Grand Feast Costume

The costume consists of *nyoko yur koy*- head cover made of pig nails and hen fur, *yedek* -necklace made of *kamiyo* (cockle shell). The lower part use *nak enoy*- putat leaf and holds a *kunuun koy*. This costume is used during *kalea* event- grand feast.

3.8 Busana Penerima Tamu, Suku Enggano

Busana ini dikenakan wanita dalam *kalea* sebagai penerima tamu terbuat dari *kekopek* - daun pisang kepok. Cara pembuatannya dirangkai dengan tali pohon pisang kering.



3.8 Enggano Guest Receiver Costume

This costume is used by woman during *kalea* as a guest receiver. It is made of *kekopek*- banana leaf that linked by using rope of dried banana tree.



3.9 Busana Pengantin, Suku Pasemah

Pengantin wanita: menggunakan kebaya panjang bertabur, *kain bedompak* dan sandal manik. Hiasan kepala *singal*, kembang goyang, *tekko* - kalung, gelang dan pending. Pengantin pria: kemeja putih, dasi, jas dan celana panjang diberi sarung lipat. *Detar* atau topi kerucut gaya Pasemah.

3.9 Pasemah Traditional Wedding Dress

The bride uses spreaded-over long kebaya, *kain bedompak* and sandal spreaded with small droplets. *Singal* as headdress, *kembang goyang*, *tekko*- necklace, bracelet and *pending*- a kind of belt. The bridegroom uses white shirt, necktie, coat and trouser with folded sarong, and *detar* or Pasemah conical cap.

3.10 Busana Pengantin Bersanding, Melayu Bengkulu

Pengantin wanita: memakai *singal* - perhiasan kepala (mahkota) dilengkapi kebaya panjang bertabur, *kain lecap* - benang, *kalung glamor* dan gelang. Pengantin pria: mengenakan *songkok* - mahkota dan *sunting*. Pakaian baju bertabur, sarung lipat, celana bertabur sampai lutut. Hiasan dada kalung *sribulan* dan *emping*. Hiasan pinggang bentuk pending, gelang dan keris. Memakai kaos kaki dan sepatu.

3.10 Bengkulu Malay Traditional Wedding Dress

The bride puts on *singal*- head accessory (crown) completed with spreaded-over long *kebaya*, *lecap benang* cloth, *glamor* necklace and bracelet. The bridegroom puts on *songkok*- crown and *sunting*, spreaded-over shirt, folded sarong, spreaded-over trousers down to the knee. Chest accessories: *sribulan* necklace and *emping*, waist: *pending*, a kind of belt and kris. The whole costume is completed with socks and shoes.





3.11 Busana Kepala Adat/Ketua Adat

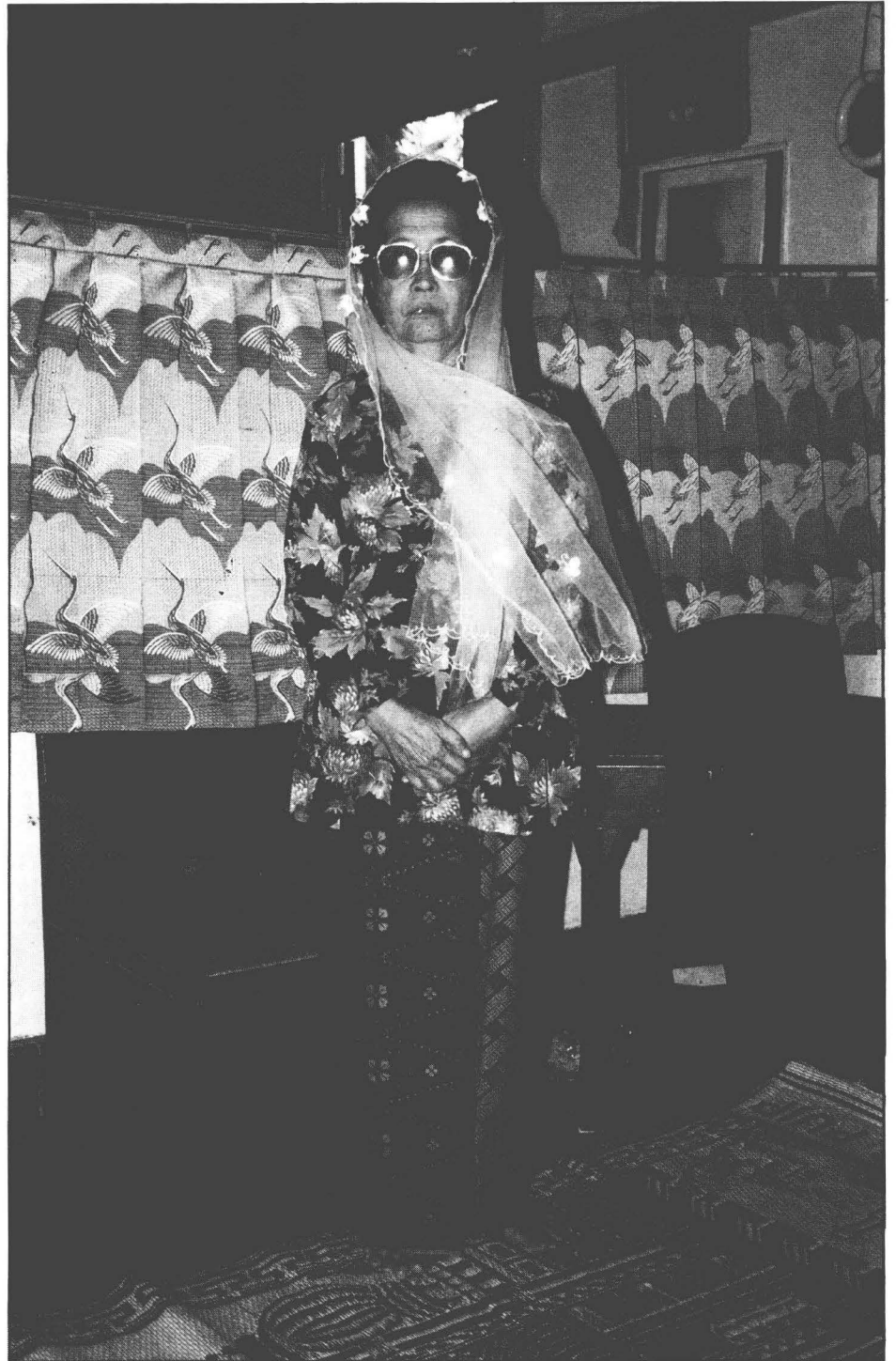
Tutup kepala detar benang emas. Busana terdiri baju *teluk belango* warna hitam, sarung *tanjung berdompok* - sampai lutut, dan celana panjang. Alas kaki berupa sepatu.

3.11 Traditional Chief Costume

Detar- conical cap with golden thread embroidery. The costume consists of black *teluk belango* shirt, *tanjung berdompok* sarong that is used till knee and trousers. Shoes are used as footwear.

3.12 Busana Induk Inang

Induk inang atau pembimbing atau perias pengantin. Kerudung kain dan rambut disanggul. Busana kebaya dan kain panjang. Perhiasan sekedarnya, biasanya dari emas.



3.12 Induk Inang Costume

Induk Inang is bridal dresser or someone who guides the bridal couple. They use veil and chignon, *kebaya* and *kain panjang*-wraparound cloth. In addition, they use ordinary- usually made of gold- accessories.



3.13 Busana Pengantin Bunting Anak Alangan

Pengantin wanita: mengenakan *pandan sinaan* – mahkota. Busana baju *nakunak* dan kain *cermuk*. Perhiasan telinga anting-anting, kalung *telekoh*, *kekalah besak*, pinggang pending, tangan gelang-gelang *belide*, gelang keroncong, gelang *ka'ang timbul*. Pengantin pria: *berdetar*, busana kemeja panjang, dasi kupu-kupu, jas dan celana panjang serta sarung sampai lutut. Pengantin pria pegang kris.

3.13 Bunting Anak Alangan Traditional Wedding Dress

The bride uses *pandan sinaa*- crown, *nakunak* dress and *cermuk* cloth, earrings, *telekoh* necklace, *kekalah besak*, *pending* around the waist, *belide* bracelet, a series of bangles and *ka'ang timbul* bracelet. The bridegroom puts on *detar*, long-sleeves shirt, bow tie, coat, trousers, sarong down to the knee and kris in the hand.

3.14 Busana Suku Serawai

Busana ini dipakai harian wanita Serawai. Wanita mengenakan *selampung* - tutup kepala, *tengkuluk dewan* – kain penutup dada dan *kain curak* - penutup bagian bawah.



3.14 Serawai Traditional Costume

This is Serawai woman daily costume. They use *selampung*- head cover, *tengkuluk dewan*- chest cover and *kain curak* - lower cover.



3.15 Busana Pangeran

Busana ini dikenakan oleh Pangeran di Curup, Rejang Lebong. Kelengkapan busana terdiri dari topi batik, baju beludru, krah tinggi dan bersulam pada pinggiran dan ujung lengan dan celana. Biasanya pangeran memegang tongkat.

3.15 Pangeran (Prince) Traditional Costume

This costume is used by princes in Curup, Rejang Lebong. It is complemented with *batik* cap- cap made of batik material, velvet shirt with high collar and embroidery at the edges and trousers. A prince usually holds a stick.

IV. SUMATRA BARAT

Menurut Buku Ensiklopedi Suku Bangsa Indonesia tulisan M. Junus Melalatoa, Provinsi Sumatra Barat hanya terdapat dua suku bangsa yaitu Suku Mentawai dan Minangkabau. Suku bangsa Mentawai mendiami kepulauan Mentawai dan suku bangsa Minangkabau tinggal di daratan Sumatra Barat. Suku bangsa Minangkabau adalah penganut Agama Islam yang taat. Namun demikian mereka sangat patuh, teguh dan kuat dalam berpegang pada peraturan adat yang berlaku. Maka antara agama dan adat dapat berjalan bersama dan saling memperkuat.

Suku bangsa Minangkabau menempati wilayah yang cukup luas dan pada masa lalu cukup terpisah oleh keadaan alam. Daerah Sumatra Barat terdiri dari pegunungan yang dipisahkan oleh jurang-jurang cukup lebar dan dalam. Kondisi semacam ini di masa lalu telah cukup memisahkan penghuninya satu dengan lainnya. Maka di masing-masing tempat itu setiap kelompok suku mengalami perkembangan berbeda antara lain pada busana. Akibatnya terdapat perbedaan busana antara kelompok satu dengan kelompok lainnya. Kelompok-kelompok itu antara lain Padang Pariaman, Bukittinggi, Payakumbuh, Solok, Lintau Buo dan lain-lain. Demikian pula di kepulauan Mentawai ditempati kelompok suku Mentawai yang memiliki adat sendiri.

Contoh busana tradisional Sumatra Barat adalah sebagai berikut:

IV. WEST SUMATRA

According to “Ensiklopedi Suku Bangsa Indonesia” (The Encyclopaedia of Indonesian Ethnic Groups) written by M. Junus Melalatoa, the West Sumatra Province consists of only two ethnics i.e. Mentawai and Minangkabau people. The Mentawai live in Mentawai Isles and the Minangkabau live in the mainland of West Sumatra. The Minangkabau are identically Moslem. Yet, they strongly stick to the rules of their custom and tradition. Thus, religion and custom rules can stand together in harmony and strengthening one each other.

The Minangkabau live in a rather wide area and naturally separated in the past time. The West Sumatra region has mountains range that is separated by wide and deep valleys. Long time ago, this geographical condition separated its inhabitants one each other. Each group then developed in a different way, costume styles for instance. The groups among others are Padang Pariaman, Bukittinggi, Payakumbuh, Solok, Lintau Buo etc. The Mentawai people in Mentawai Isles also has its own custom and tradition.

The samples of West Sumatra traditional costumes are given as follows:



4.1 Busana Wanita Padang Mayek

Busana ini terdapat pada Kecamatan Rambatan, Kabupaten Tanah Datar, Sumatra Barat. Busana wanita terdiri dari: *tengkuluak* - tutup kepala baju kurung dari beludru, *kadek* - rok, *selempang*, *ikek* - ikat pinggang, *kambuik bajaik* atau *kambuik kautie* - sejenis wadah dan sandal. Perhiasan subang, kalung cakiek, kalung rago-rago, kalung penyaram, gelang gadang, gelang panjang dan cincin.

4.1 Female Padang Mayek Traditional Costume

This costume is found in Rambatan Subdistrict, Tanah Datar Regency, West Sumatra. Woman clothes consist of: *tengkuluak* - head cover, velvet *baju kurung* - kind of woman long tunic, *kodek* - female sarong, *selempang* - shoulder sash, *ikek* - belt, *kambuik bajaik* or *kambuik baukie* - a kind of traditional bag or container, and sandal. Accessories: *subang* - earrings, *kaluang cakiek* - necklace, *kaluang rago-rago* - necklace, *kaluang penyaram* - necklace, *gelang gadang* - large bracelet, *gelang panjang* - long bracelet, and ring.

4.2 Busana Pengantin Wanita Koto Gadang, Bukit- tinggi

Koto Gadang sebuah desa di kecamatan IV Koto, Kabupaten Agam. Busana pengantin wanita terdiri: *tilakuang* - kain tutup kepala, baju kurung, *kodek* - sarung, selempang dan sandal. Perhiasan *kalung mansora* atau kalung *cakiek* - dipasang di leher, kalung *rago-rago* - bulat kecil di bawah *cakiek*, kalung *amping* - bentuk bunga, kalung *pinyaram* - 7 buah bundaran, gelang *gadang*, gelang *maniek batapak*, gelang ular, gelang sawek, gelang *maniek rambai*, dan cincin

4.2 Koto Gadang Traditional Wedding Dress, Bukittinggi

Koto Gadang is a small village in IV Koto Subdistrict, Agam Regency. The bride costume consists of: *tilakuang*- female moslem head cover, *baju kuruang*- a kind of woman long tunic, *kodek*- sarong, *selempang*- shoulder sash and sandal. Accessories: *kalung mansora* or *kalung cakiek*- necklace, *kalung rago-rago*- smaller necklace used below the *cakiek*, *kalung amping*- flower-shaped necklace, *kalung pinyaram*- a kind of necklace. Bracelet or wrist accessories: *gelang maniek batapak*, *gelang ular*- snake-shaped bracelet, *gelang sawek*, *gelang maniek rambai* and ring.





4.3 Busana Pengantin Wanita Padang Pariaman

Busana terdiri dari baju kurung, *kodek*, *tokah* - sejenis sabuk dan sandal. Perhiasan *suntiang* – mahkota, *subang*, kalung *cakiek*, *kalung pinyaram* gelang gadang, gelang permata dan cincin.

4.3 Padang Pariaman Female Wedding Dress

It includes *baju kurung*, *kodek*, *tokah*- a kind of belt and sandal. Accessories: *suntiang*- crown, *subang*- earrings, *kalung cakiek*, *kalung pinyaram*, *gelang gadang*- large bracelet, *gelang permata*- jewel bracelet and ring.

4.4 Busana Penghulu Payakumbuh

Busana penghulu terdiri *deta* - tutup kepala, baju, celana, *sisamping* - hiasan pinggang, ikat pinggang, *sandang* - kain disandang di bahu, *karenteng*, keris, tongkat dan sandal.



4.4 Village Chief Costume of Payakumbuh

This costume of village chief consists of *deta*- cap, shirt, trousers, *sisamping*- waist accessory, belt, *sandang*- sarong that is put on the shoulder, *karenteng*, kris, stick and sandal.



4.5 Busana Pengantin Solok

Busana pria: *saluak* - tutup kepala, kemeja, baju jas, celana, ikat pinggang, keris, *donsi* - dekat keris, dan sepatu. Busana wanita baju, kodek, selempang dan sandal. Perhiasan: *bungo sanggua* - hiasan kepala, anting-anting, kalung tali baju, sika baju, gelang gadang dan cincin.

4.5 Solok Traditional Wedding Dress

The bridegroom uses *saluak*- traditional cap, shirt, coat, trousers, belt, kris, *donsi* - next to kris and shoes. The bride uses: dress, *kodek*, *selempang*-shoulder sash and sandal. Accessories: *bungo sanggua* - hairbun accessory, earrings, necklace, clothesline, *sika baju*, *gelang gadang*- large bracelet and ring.

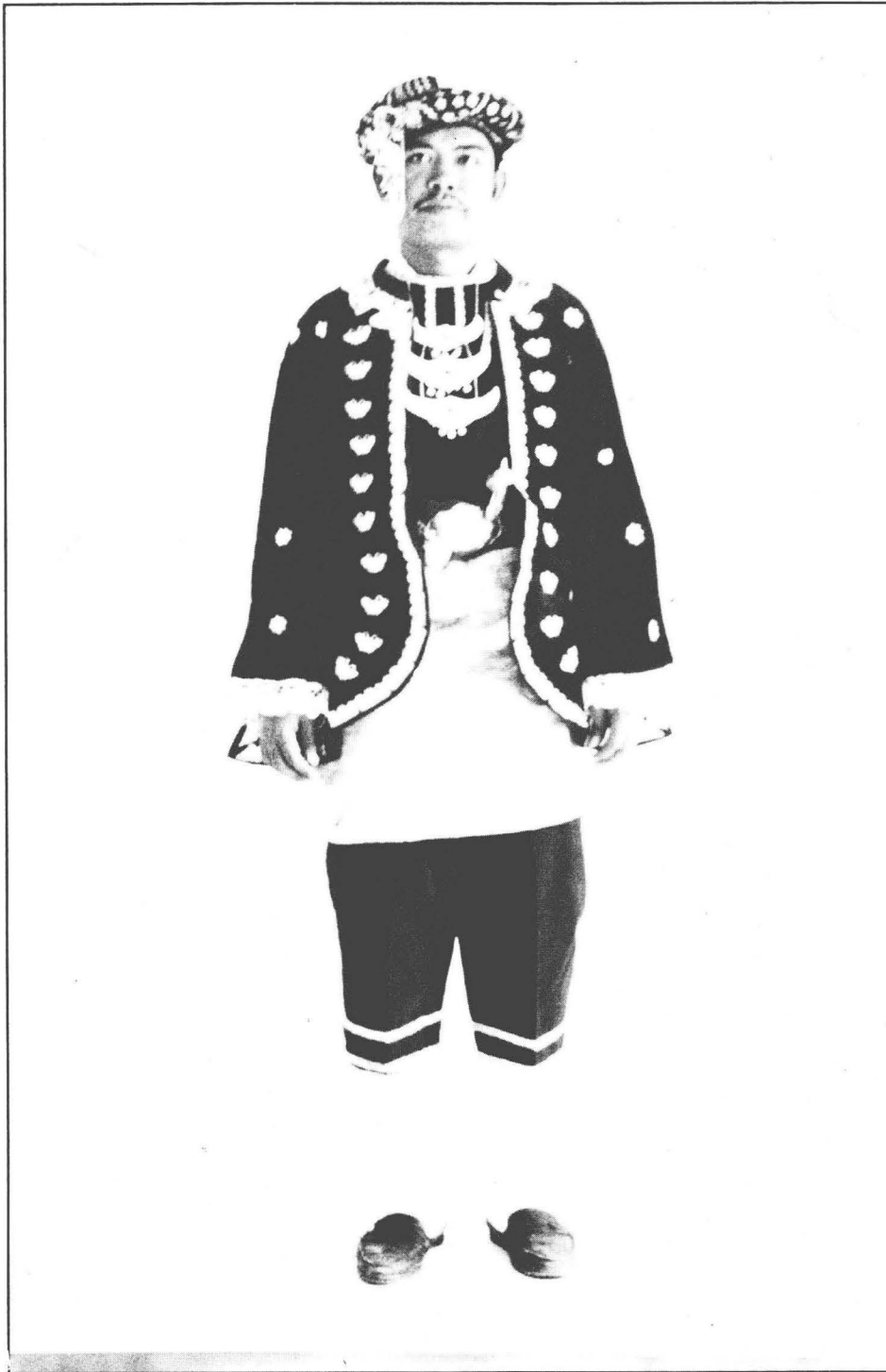
4.6 Busana Pengantin Kurai Bukittinggi

Busana pria: *saluak* – kain, baju, celana, selempang, *sisamping*, keris dan sandal. Busana wanita: baju, sarung, selempang dan sandal. Perhiasan: *suntiang*, subang, *kalung cakiek*, *kalung rago-rago*, kalung panjang dan gelang gadang.



4.6 Kurai Traditional Wedding Dress in Bukittinggi

Male costume: *saluak*- headdress, shirt, trousers, *selempang*, *sisamping*, kris and sandal. Female costume: dress, sarong, *selempang* and sandal. Accessories: *suntiang*- crown, *subang*-earrings, necklace; *kalung cakiek*, *kalung rago-rago*, *kalung panjang* and large bracelet.



4.7 Busana Pria Pengantin Padang Pariaman

Busana terdiri dari *ekek* - tutup kepala, baju, baju rompi, *baju roki*, *celana roki*, kaus kaki, *sisamping*, *sakin* dipasang di pinggang, *donsi*, kalung dan sepatu.

4.7 Padang Pariaman Male Wedding Costume

This costume consists of *ekek*- head cover, shirt, vest, *roki* shirt, *roki* trousers, socks, *sisamping*, *sakin*- put on the waist, *donsi*, necklace and shoes.

4.8 Busana Pengantin Lintau Buo

Lintau Buo sebuah kecamatan di Tanah Datar. Busana pria terdiri: *deta* atau *deta hitam karuik* baju, celana, sisamping, ikat pinggang, keris dan sandal. Busana wanita: *tekguluak balenggek* - tutup kepala dua tingkat, baju, kodek, selempang dan sandal. Perhiasan: kalung *cakiek*, kalung *kaban* tiga tingkat, kalung *pinyaram* dan gelang *gadang*.



4.8 Lintau Buo Traditional Wedding Dress

Lintau Buo is a subdistrict within the Tanah Datar Regency. The male costume: *deta* or *deta hitam karuik*- black wrinkle *deta*, shirt, trousers, *sisamping*, belt, kris and sandal. Female costume: *tengkuluak balenggek*- two-leveled head cover, dress, *kodek*, *selempang*- shoulder shawl and sandal. Accessories: *kalung cakiek*, *kalung kaban tiga tingkat*- three-leveled neck-lace, *kalung pinyaram* and *gelang gadang*- large bracelet.



4.9 Busana Sikera

Sikera adalah dukun di kepulauan Mentawai. Penduduk Mentawai mengenal banyak upacara adat antara lain mendirikan rumah, menangkap ikan, membuat tato dan sebagainya. Upacara itu dipimpin *sikera* yang mengenakan busana *luan* - hiasan kepala, rokok - hiasan telinga, *lekeu* - kalung manik-manik, gelang, *paparek tenga* - ikat pinggang, *jawa* - tempat tembakau, *kabit* - penutup kemaluan, *bibirang* - ikat pinggang dan tato

4.9 Sikera Costume

Sikera is a magician existed in Mentawai island. Mentawai people has many customary rituals; house constructing, fishing, tattooing, etc. These ceremonies are led by *sikera* who uses *luan*- headdress, cigarette- ears accessory, *lekeu*- droplets necklace, a kind of bracelet, *paparek tenga*- belt, *jawa*- tobacco container, *kabit*- genital cover, *bibirang*- belt and tattoo.

4.10 Busana Tengkuluak Kompong, Payakumbuh

Busana ini adalah pakaian harian anak gadis saat menanti tamu atau menghidangkan makan pada tamu dalam upacara tingkat menengah dan rendah. Ada tiga tingkat upacara yaitu: *lambang urek*, *kabung batang* dan yang terendah *gauteh pucuak*.

Jenis busana: *tengkuluak batiek basipeh*, baju kurung, kadek, dan sandal. Perhiasan: kalung, cincin, gelang sederhana.



4.10 Tengkuluak Kompong of Payakumbuh

This is girl daily costume in receiving or serving the guests at the middle or lower level ceremonies. There are three levels of ceremony noted in Payakumbuh, namely *lambang urek*, *kabung batang* and *gauteh pucuak*. Costume: *tengkuluak batiek basipeh*, *baju kuruang*, *kodek* and sandal. Accessories: necklace, ring and simple bracelet.



4.11 Busana Lambak Sahalai

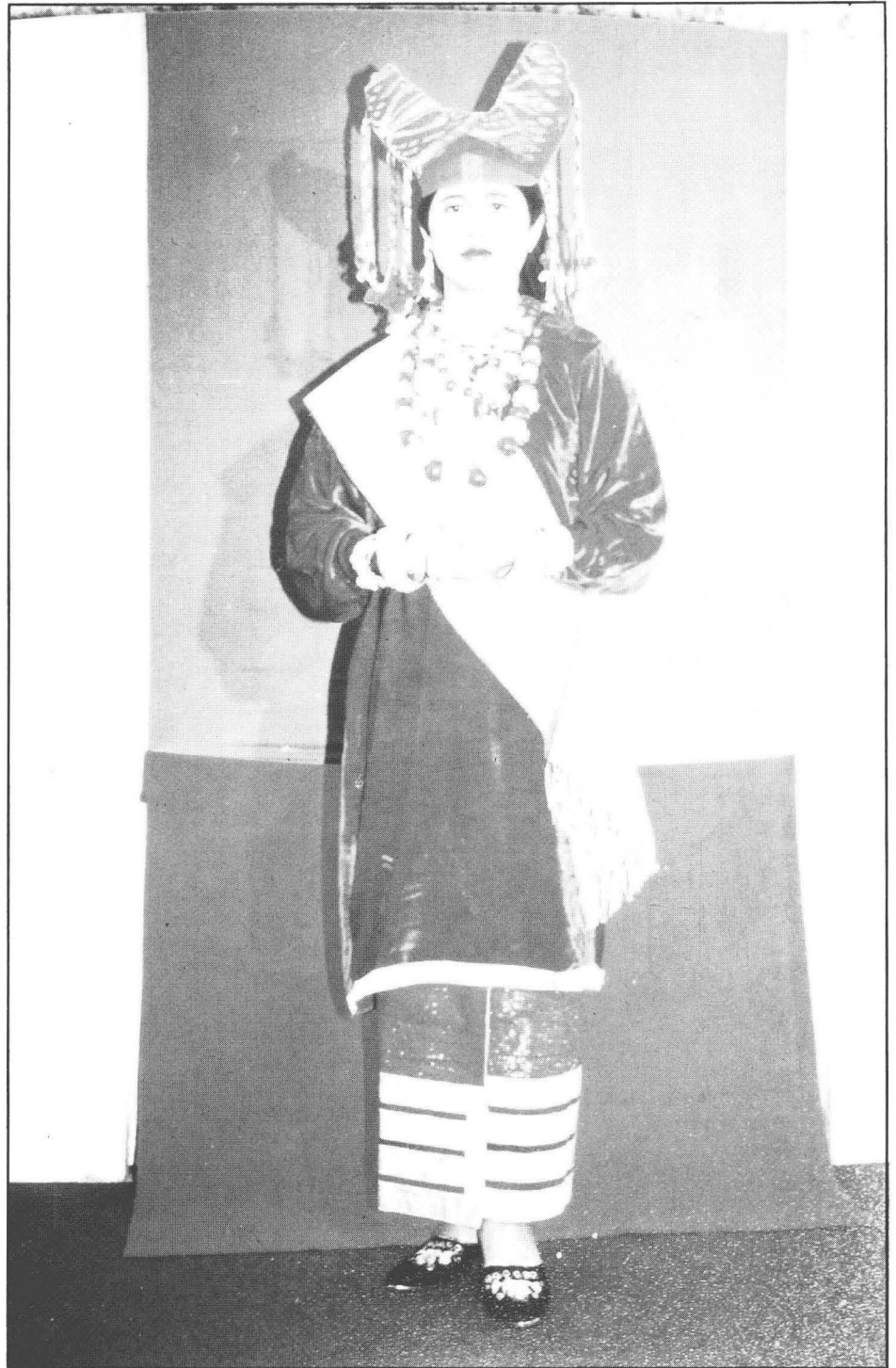
Busana lambak sahalai dikenakan gadis usia 12-15 tahun pada acara perkawinan saat mengiring atau mengantar pengantin. Dapat dipakai pada ketiga tingkat perhelatan. Busana ini terdiri: *tengkuluak cawek berumbai*, sanggul, baju kurung, *lambok batabua* dan alas kaki.

4.11 Lambak Sahalai Costume

The 12-15 year-old girls who are escorting the bridal couple in a wedding party usually use this costume. It can be used in every level of ceremonies. The costume consists of: *tengkuluak cawek barumbai*, chignon, *baju kuruang*, *lambok batabua* and footwear.

4.12 Busana Lambak Ampek

Busana ini untuk gadis atau wanita muda baru bersuami atau menikah. Busana ini dikenakan pada perhelatan tingkat tinggi. Busana terdiri dari: *tengkuluak cawek berumbai* (jambul), *sungkuik mato beludru*, *telakuang hitam sitin bakaweh*, baju kurung, *selendang balapak* dan sandal. Perhiasan: kalung cakiek, kalung caban, kalung piniaram, kalung emas permata intan, gelang rago-rago, gelang kunci maniek dan gelang gadang.



4.12 Lambak Ampek Costume

This costume is used by young or newly married woman during the upper level feasts. It consists of: *tengkuluak cawek berumbai*- crested head cover, *sungkuik mato beludru*, *telakuang hitam sitin bakaweh*, *baju kurung*, *selendang balapak* and sandal. Accessories: *kalung cakiek*, *kalung caban*, *kalung pinyaram*, golden and jewel necklaces, *gelang rago-rago*, *gelang kunci maniek* and *gelang gadang*- large bracelet.



4.13 Busana Sandang Gabah

Busana ini dipakai wanita yang telah berputera dalam upacara *balambang urek* baik upacara perkawinan, *batagak penghulu*, mainan turun mandi di Payakumbuh. Busana terdiri: *tengkuluak baikek*, baju kurung, *sandang gabah*, *telakuang sitin bakaweh*, *sangkuik mato talipuak loyua*, dan sandal. Perhiasan: kalung kaban tiga tingkat, kalung paniaram, kalung rago-rago, gelang gadang, gelang rago-rago, gelang kunci maniek, subang dan cincin.

4.13 Sandang Gabah Costume

Sandang Gabah is used during *balambang urek* ceremony in Payakumbuh-either wedding, *batagak penghulu* or child's first bath ceremony- by woman who already have any child. The costume consists of *tengkuluak baikek*, *baju kuruang*, *sandang gabah*, *telakuang sitin bakaweh*, *sangkuik mato telipuak loyua* and sandal. Accessories: three-leveled *kaban* necklace, *kalung paniaram*, *kalung rago-rago*, *gelang gadang*, *gelang rago-rago*, *gelang kunci maniek*, earrings and ring.

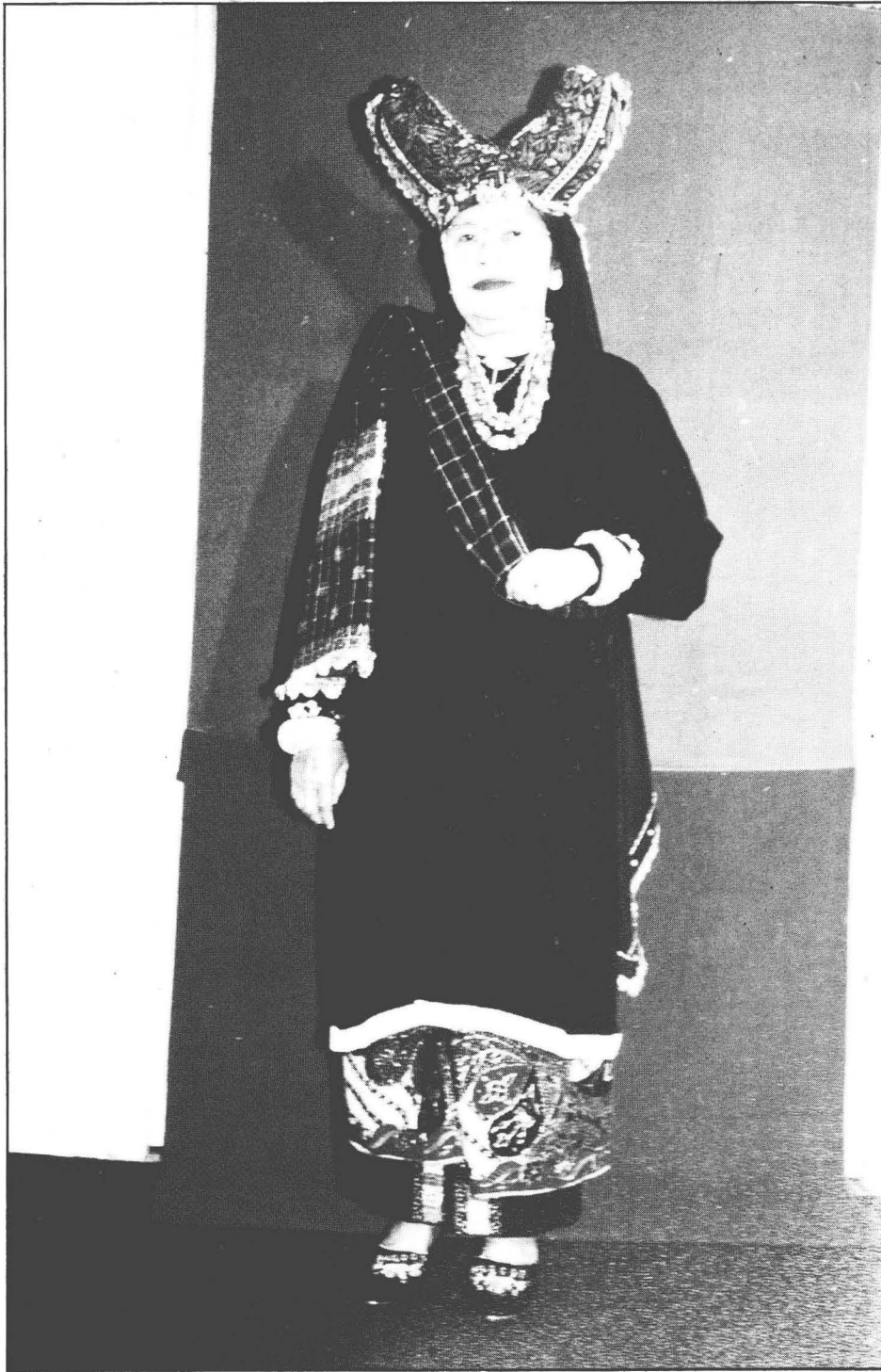
4.14 Busana Lambak Babintang

Busana ini dikenakan wanita yang telah bermenantu atau bercucu pada perhelatan tinggi. Busana terdiri: *tengkuluak batiak baikek*, baju kurung, *sandang cukie kuniang*, *lambang babintang*, *telakuang* hitam dan sandal. Perhiasan: peniti atau bros, kalung cakiek, *kalung baban ketek*, kalung rago-rago, gelang gadang, gelang kunci maniek dan gelang ular.

4.14 Lambak Babintang Costume

Older woman who already got any son or daughter-in-law or else grandchild uses this costume in high level ceremonies. It consists of: *tengkuluak batiak baikek*, *baju kurung*, *sandang cukie kuniang*, *lambang babintang*, black *telakuang* and sandal. Accessories: safety pin or brooch, *cakiek* necklace, *baban ketek* necklace, *rago-rago* necklace, *gelang gadang*- large bracelet, *kunci maniek* bracelet and *gelang ular*- snake-shaped bracelet.





4.15 Busana Baju Hitam Telakuang Hitam

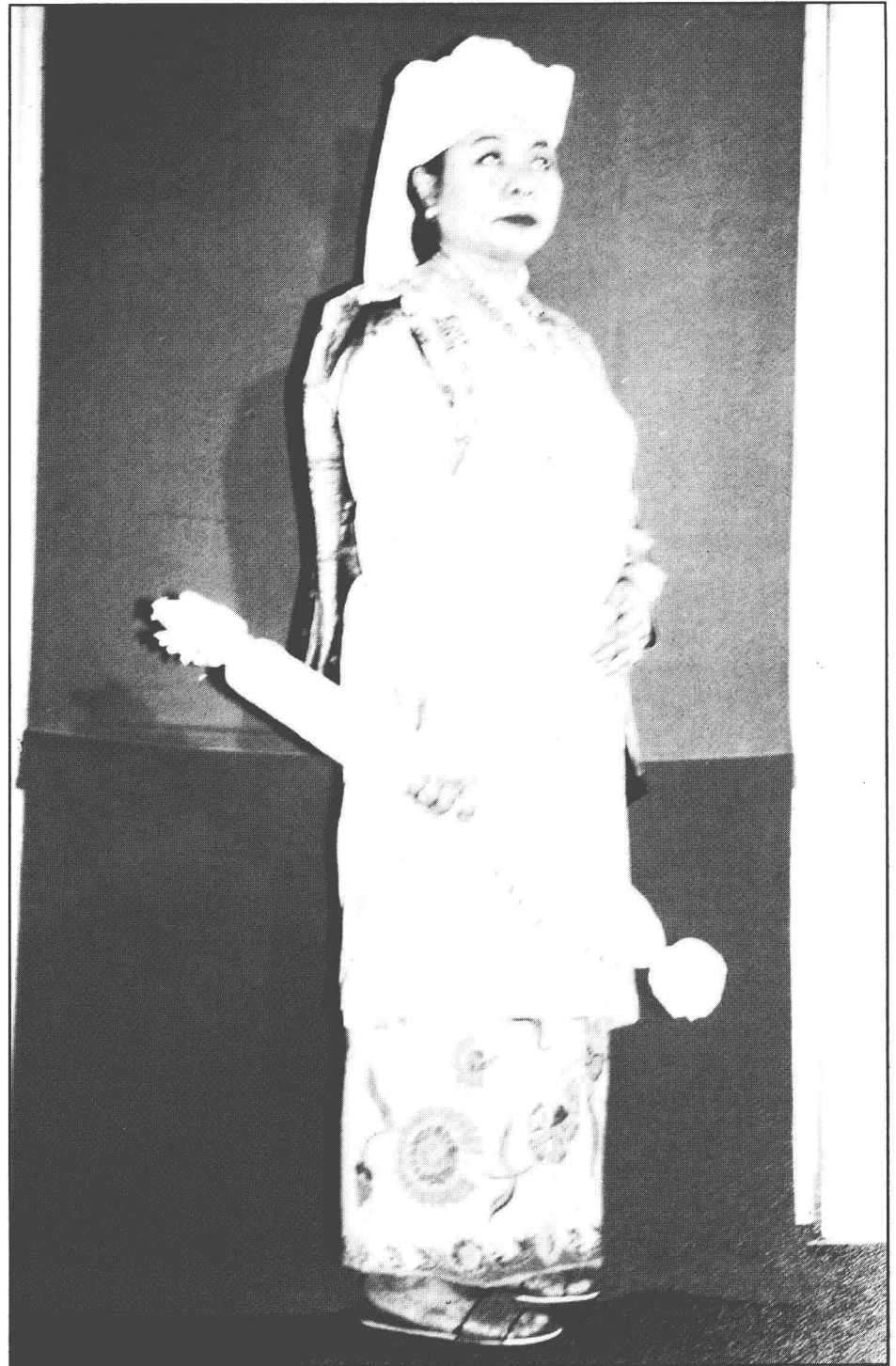
Busana ini dikenakan oleh wanita berumur 60 tahun ke atas pada upacara perkawinan pada waktu menjemput menantu (mempelai) di Payakumbuh. Busana terdiri: *tengkuluak batik bribek*, baju kurung hitam, *sandang kuriek hitam*, kusiek putih, *telakuang hitam*, lambak basirang, sarung bugis hitam dan sandal. Perhiasan peniti, kalung kaban, kalung rago-rago, gelang kunci maniek dan gelang gadang.

4.15 Black Dress Black Telakuang Costume

This kind of costume is put on by the 60's and older woman during 'menjemput' (picking up) son or daughter-in-law processing at a wedding ceremony in Payakumbuh. The costume consists of: *tengkuluak batik bribek*, black *baju kurung*, black *sandang kuriek*, *kusiek putih*, black *telakuang*, *lambak basirang*, black bugis sarong and sandal. Accessories: safety pin, *baban* necklace, *rago-rago* necklace, *kunci maniek* bracelet and *gelang gadang*- large bracelet.

4.16 Busana Telakuang Putih Basipek

Busana ini dikenakan wanita muda pada upacara kematian saat melayat ke rumah mertua. Kain putih yang dibawa diselimutkan pada mayat. Busana terdiri: *tengkuluak telakuang putieh basipek*, baju kurung, *sandang cukie ayam*, *lambak baminsie*. Kain adat atau kain balopak digulung dan dibungkam kain putih serta diikat kedua ujungnya disebut *bakucuang* (Koto Nan Gadang). Perhiasan sederhana sekali berupa kalung batu koral dan perhiasan sehari-hari.



4.16 WhiteTelakuang Costume

White *telakuang* is used by newly married women who is visiting a funereal ceremony at their parents-in-law's. The dead body is then covered by the white clothes that they bring. The costume consists of: *tengkuluak telakuang putieh basipek*, *baju kurung*, *sandang cukie ayam*, *lambak baminsie*. Customary cloth or *kain balopak* is rolled, blocked by using white clothes and the two edges are then tied. This is called *bakucuang* (in Koto Nan Gadang). They use a very simple necklace made of coral stone and daily accessory.



4.17 Busana Tengkuak Telakuang Putih Baikek.

Busana ini dikenakan oleh wanita sedang berkabung yang belum 100 hari. Busana terdiri dari: *tengkuluak telakuang putie boikek*, baju kurung, *sandang cukie ayam-ayam*, *lambak* dua helai, sanggul berhias bunga. Perhiasan sederhana *kalung seuntai*, gelang rago-rago, dan gelang *kunci maniek*.

4.17 Tengkuak Telakuang Putih Baikek Costume

This costume is used by mourner woman within the first hundred days of the funeral. It consists of: *tengkuluak telakuang putieh baikek*, *baju kurung*, *sandang cukie ayam-ayam*, two pieces of *lambak* hairbun with flower. Simple accessories: *kalung seuntai*- a piece of necklace, rago-rago bracelet and *kunci maniek* bracelet.

V. JAWA BARAT

Di Jawa Barat pernah berdiri kerajaan yang paling tua di Jawa yaitu Tarumanegara dan Pajajaran. Kerajaan Tarumanegara belum dapat dimengerti secara jelas bagaimana pemberian warna kepada kehidupan masyarakat. Meskipun kerajaan Pajajaran belum dapat ditentukan cara kehidupan masyarakatnya, namun pengakuan masyarakat Sunda sebagai keturunan rakyat Prabu Siliwangi sangat kental dan merasa bangga.

Di jaman yang lebih kemudian, di Banten dan Cirebon berdiri kerajaan Islam. Pengaruh Islam ini berasal dari Jawa Tengah dan Jawa Timur. Maka pengaruh budaya Jawa sangat tampak pada kedua daerah itu. Namun perkembangan antara Cirebon dan Banten tidak selalu sama, sehingga keduanya mempunyai corak kehidupan masyarakat masing-masing. Cirebon lebih dekat dengan Jawa Tengah, akibatnya kehidupan masyarakat terutama bahasa sangat berbeda dengan masyarakat Jawa Barat lainnya. Bahkan mereka menyebut bahasa itu Jawa Cirebon.

Di lain pihak terdapat kelompok masyarakat yang mengaku memegang teguh adat kehidupan nenek moyang. Kelompok itu adalah Suku Baduy. Kelompok Baduy terdiri Baduy Dalam atau Tangtu dan Baduy Luar atau Panamping. Baduy Luar telah dapat menerima pengaruh dari luar sedang Baduy Dalam lebih bersikap tertutup.

Dari uraian singkat itu, dapat dimaklumi timbulnya perbedaan-perbedaan antara lain tata busana. Berikut ini diberikan beberapa contoh tata busana kelompok tersebut.

V. WEST JAVA

Long time ago, there were two oldest kingdom in Java namely Tarumanegara and Pajajaran. It is not clear yet how the Tarumanegara influenced the life of its community. The Pajajaran itself neither had a clear affect on its people but, however, the Sundanese people admit and be proud of Prabu Siliwangi as their ancestor.

Later, there were Islamic kingdoms established in Cirebon and Banten. Since the Islamic influences did come from East and Central Java, the influences of Javanese culture then apparently founded in those two areas. Yet, Cirebon and Banten developed in a different way one from each other, and the people have their own life style. Cirebon is close to Central Java, thus their life style especially language are different from other West Javanese areas. They call it as Cirebon-Javanese language.

On the other hand, there is also a community who strictly stuck on their ancestor's way of life, namely Baduy ethnic group. The Baduy might be divided into two, Baduy Dalam (Inner Baduy) or Tangtu and Baduy Luar (Outer Baduy) or Panamping. Baduy Luar tends to be able to assimilate with foreign culture while the Baduy Dalam tends to live exclusively.

Looking at the above short description, it can be understood that there are differences among the costume styles existed in West Java. Here are given some samples of those costumes:



5.1 Busana Pengantin Kebesaran, Cirebon

Pencipta busana Sultan Kamarudin II, Sultan Cirebon ke VIII. Pengantin wanita: rambut disanggul bentuk bokor telungkup dan di tengahnya dipasang dapros atau untaian melati dan dilengkapi suri melati, kembang goyang, dan sigar atau mahkota. Kanan kiri pelipis dihias ceplok mawar dan untaian melati. Busana atas berupa *trate* atau penutup bahu sampai dada dari beludru bersulam benang emas. Penutup dada disebut mekak atau kemben. Perlengkapannya selendang sutra berjumbai benang emas. Busana bawah berupa dua lembar kain batik Cirebonan motif singa barong dan wadsan. Selembur kain dibentuk belansar atau diwiru tujuh helai dan selembur lagi dibentuk *dodot* Cirebonan.

Pengantin pria: mengenakan *treta* menutup pangkal leher, bahu, belikat dan dada. Pinggang mengenakan *stagen cinde*, *kamus* atau *pending*. Busana bawah celana panjang beludru dan *dodot* Cirebonan. Bermahkota *Dwarawati*, sumping *melati tiga dara*, untaian *melati bawang* sebungkal. Hiasan badan *kelat bahu naga sakti*, kalung *naga wuto*, gelang tangan dan gelang kaki. Alas kaki pria dan wanita selop beludru hijau.

5.1 Cirebon Grandeur Wedding Dress

This costume was created by Sultan Kamaruddin II, the Sultan of Cirebon VIII. The bride: hair made into bowl-shaped hair bun with dapros or tasseled-jasmine in the middle, completed with *suri melati*, *kembang goyang* and *sigar*- crown. Left and right side of forehead are given rose-shaped pattern and tasseled-jasmine. Upper costume: *trate*- shoulder cover made of velvet with golden thread embroidery. Body costume: *kemben* or *mekak*- breast and body cover, complemented by silk shawl with golden thread at the edges. Lower costume: two pieces of Cirebonan batik wraparound with *singa barong* and *wadsan* design. One piece is made into *belansar* or pleated into seven and other is made into *dodot* Cirebonan- Javanese batik cloth in Cirebon style.

The bridegroom puts on *treta* covering the lower neck, shoulder, shoulder bone and chest. Waist: *stagen cinde*- a kind of small but long cloth functions as cummerbund, *kamus* or *pending*. Lower: velvet trousers and *dodot* Cirebonan. Head: *Dwarawati* crown, sumping *melati tiga dara*, jasmine tassel, *bawang sebungkal*- a piece of onion. Body accessories: *kelat bahu naga sakti*, kalung *naga wuto*- dragon-shaped necklace, bracelet and anklet. Both male and female use green velvet *selop*- sandal with closed toe.

5.2 Busana Pengantin Abah-abah Bondans, Cirebon

Busana ini dikenakan pengantin masyarakat umum di Cirebon. Pengantin wanita adalah: kebaya sutera tertutup *treta*. Bagian bawah berupa sarung Bugis. Hiasan kepala *taplok bathok* atau penutup dahi, *kembang goyang*, tusuk konde (melati). Hiasan badan *gelang badong* atau gelang tangan, *badong lengan* atau kelat bahu, *giwang seto* atau subang dan cincin. Pengantin pria: berbaju model Shanghai bertutup *treta*, *udeng* atau tutup kepala bentuk naga melingkar motif burung, bunga dan jumbai-jumbai. Hiasan badan kalung rantai ukon, *badong lengan*, *gelang badong*, dan *badong weteng* atau ikat pinggang diselipi pisau.



5.2 Cirebon Abah-abah Bondan Wedding Dress

This costume is use by average bridal couple in Cirebon. The bride uses: silk *kebaya* covered by *treta*, bugis sarong in lower part, *taplok bethok* or forehead cover, *kembang goyang*, and hairpin (jasmine) on the head. *Gelang badong* or bracelet, *badong lengan* or *kelat bahu*, *giwang seto* or earrings and ring are used for accessory. The bridegroom uses: Shanghai style shirt covered by *treta*, *udeng* or dragon-shaped and tasseled head cover with bird and flower design, *kalung rantai ukon*, *badong lengan*, *gelang badong* and *badong weteng* or belt with knife inserted.



5.3 Busana Pengantin Karawang

Busana Pengantin Karawang disebut pula *Kembang Ageung*. Rambut bersanggul *model keongan* dikelilingi *kembang sanggul* berupa tusuk konde bunga 30 buah, *kembang pacul* bentuk burung empat buah, *kembang pacul* bentuk segitiga sepuluh buah, *kembang kuntianak* bentuk pohon tiga buah (di atas sanggul). Pada dahi dihias sisir dan *wakan* atau *seger*. Telinga *bersumping* bentuk burung. Bahu dan dada bertutup *toka-toka* atau hiasan dari beludru bermotif teratai. Di atas toka-toka melingkari leher kalung *cekekan*. Kelat bahu bentuk merak pada kedua tangan. Pakaian blus lengan panjang, rok panjang, sampur atau selendang. Pengantin pria: mengenakan jas hitam, celana panjang dari satin, kemeja putih, kopiah beludru dan sandal palimpang. Pengantin pria dan wanita mengenakan kaos kaki putih sebatas betis.

5.3 Karawang Traditional Wedding Dress

Karawang wedding dress is also called as *Kembang Ageung*. Hair is made into *sanggul model keongan*- snail-shaped hair bun surrounded by *kembang sanggul*- 30 pieces hairpin, four pieces bird-shaped *kembang pacul*, 10 pieces triangle-shaped *kembang pacul*, three pieces tree-shaped *kembang kuntianak* (on the chignon). Forehead is given *sisir*-comb and *wakan* or *seger*, ears are given *bersumping* in bird-shaped. Shoulder and chest are covered with *toka-toka* or velvet accessory with lotus design, *kalung cekekan* or necklace above *toka-toka*, peacock-shaped *kelat bahu* on the arms. Clothes: long-sleeves blouse, long skirt, *sampur* or shawl. The bridegroom use black coat, satin trousers, white shirt, velvet cap and *palimpang* sandal. Both bride and bridegroom use white socks up to the calf.

5.4 Busana Pengantin Banten

Busana pengantin Banten terdapat pengaruh Eropa dan Arab. Pengantin wanita: mengenakan busana bentuk rok panjang bertumpuk, dikerutkan dan mekar. Kepala tertutup *slayer* berhias bunga kastila. Berkalung permata, berkaca mata hitam atau putih, bersarung tangan, bersepatu atau selop berhak tinggi, gelang dan cincin. Pengantin pria: baju gamis putih, jubah hitam, bersurban putih berlilit *igal*, berkaca mata hitam, berkaos kaki dan sepatu hitam.



5.4 Banten Wedding Dress

Banten wedding costume is influenced by European and Arabian styles. The bride uses long, furrowed, blossom and piled skirt. *Sluyer* and *kastila* flower adorn the head. Jewel necklace, white or black spectacles, hand gloves, shoes or high-heeled *selop*, bracelet and ring are used as accessories. The bridegroom uses white *gamis*- a kind of Arabic shirt, black *jubah*- a kind of Arabic long robe, white turban surrounded by *igal*, black spectacles, socks and black shoes.



5.5 Pakaian Resmi Pria Baduy Dalam

Pria Baduy Dalam atau Tangtu kesehariannya memakai romal atau ikat kepala putih atau *ikat koncer*, *berjamang kurung* atau *jamang kampret* yaitu baju atas putih lengan panjang bagian depan agak terbuka. Kain bawah aros *kembang cikur* yaitu kain pendek hitam bergaris-garis vertikal agak lebar. Kain dikenakan sebatas lutut dan bagian pinggang diikat dengan sabuk putih. Pada upacara tertentu misalnya upacara *seba*, baju putih tersebut ditutup dengan jas hitam seperti tampak pada gambar.

5.5 Baduy Dalam Male Formal Costume

A Baduy Dalam or Tangtu man in daily life uses *romal* or *ikat koncer*- white headband, *berjamang kurung* or *jamang kampret*-white long-sleeves shirt with a bit disclosure at the front side, *aros kembang cikur*- black and short wraparound with wide vertical lines which is used down to the knee and tied with white belt. In certain ceremony such as *seba*, this white shirt is covered with black jacket as shown in the photograph.

5.6 Pakaian Bepergian Pria Baduy Dalam

Jika pria Baduy Dalam bepergian, maka pakaian seperti telah disebutkan tadi dilengkapi dengan *bedog* atau *golog* dan *koja*. *Koja* yaitu tas terbuat dari *kulit kayu teureup* untuk wadah perbekalan seperti tampak pada gambar.



5.6 Baduy Dalam Male Travelling Costume

If a Baduy Dalam man travels, then the above mentioned costume will be complemented with *bedog* or *golog*- machete and *koja*. *Koja* is a traditional bag made of *kulit kayu teureup-teureup* tree bark which is used as food supplies' container as shown in the picture.



5.7 Busana Wanita Baduy Dalam

Untuk pakaian sehari-hari wanita Baduy Dalam cukup mengenakan *kain aros mata kanca* yaitu kain hitam bermotif garis-garis kecil vertikal dipadu dengan *lamak hideung* atau kemben hitam sebagai penutup dada. Kadangkala berkain hitam panjang dengan dada terbuka Kebaya putih hanya dikenakan pada waktu tertentu misalnya saat upacara, bepergian atau menerima tamu.

5.7 Baduy Dalam Female Costume

Baduy Dalam female daily clothes consist of *kain aros mata kanca*- black cloth with thin vertical lines combined with *lamak hideung* or black *kemben* as breast and body cover. Sometimes they use long black cloth with opened chest. White *kebaya* is only used during certain opportunities such as ceremony, travelling or receiving guest.

6.3 Busana Gaya Banyumasan

Busana pria ikat kepala *parangkusuma*, baju beskap kuning polos, *sabuk epek timang*, keris ladrang, kain *parang rusak* sebatas lutut, celana panjang kuning polos dan selop. Ikat kepala dari baju beskap model Sunda. Busana putri: sanggul *ukel tekuk* memakai sisir di atas dahi, baju kebaya model kerah Cina, kain *parang rusak* dan selop.



6.3 Banyumasan Style Costume

The male costume consists of *parangkusuma* headband, plain yellow *beskap*, *epek timang* belt, *ladrang* kris, *parang rusak* wraparound down to the knee, plain yellow trousers and *selop*, Sundanese styled beskap and headband. Woman puts on *ukel tekuk* chignon with comb on forehead, Chinese-style-collar *kebaya*, *parang rusak* cloth and *selop*.



6.4 Busana Gaya Demak

Busana pria: destar/ikat kepala *motif modhang*, beskap atilla hijau polos, sabuk epek timang, keris ladrang, kain sarung hijau dengan bunga-bunga dan selop. Busana putri sanggul *ukel tekuk*, kerudung *hijau tosca*, kebaya kancing, *kain wiron*, dan selop. Destar dan beskap gaya Solo.

6.4 Demak Traditional Costume

Man puts on *destar*- headband with *modhang* design, plain green *beskap atilla*, *epek timang* belt, *ladrang* kris, green sarong with flower design and *selop*. Woman puts on *ukel tekuk* *chignon*, green veil, buttoned kebaya, pleated wraparound cloth and *selop*. *Destar* and *beskap* (short jacket or coat with high collar) in Solo style.

6.5 Busana Gaya Pati

Busana pria: destar biru tua, baju tutup dengan strip pada badan, leher dan lengan, kain batik *motif gurdo* sampai lutut, celana panjang warna biru tua dan selop hitam. Busana putri: sanggul *ukel tekuk* dengan sisir di atas dahi, kebaya biru tanpa *kuthu baru*, kain *wiron*, selendang dan selop.



6.5 Pati Traditional Costume

The male Demak costume consists of dark blue *destar*, shirt without lapels with stripes on collar, body and arms, batik cloth with *gurdo* design down to the knee, dark blue trousers and black selop. Female costume consists of *ukel tekuk* chignon with comb on forehead, blue *kebaya* without *kuthu baru*, pleated wraparound cloth, shawl and *selop*.



6.6 Busana Gaya Pekalongan

Busana pria: *destar batik irasan* - diikatkan saat mengenakan baju *beskap landhung*, *keris lodrang* di dada, kain sampai lutut, celana coklat tua dan selop. Busana putri: *sanggul*, kebaya kuning krah, kain motif bunga wiron, selendang *semen romo* dan selop.

6.6 Pekalongan Traditional Costume

Man puts on *irasan batik destar*- tied on *beskap landhung* cloth, *lodrang kris* on the chest, cloth down to the knees, dark brown trousers and selop. Woman puts on chignon, collared yellow kebaya, pleated wraparound with flower design, *semen romo* shawl and selop.

6.7 Busana Gaya Banjarnegara.

Busana pria destar/ikat kepala model blangkon memakai *Jebehan* di belakang, *bekap landhung* (tanpa keris), kain *lereng parang rusak* dan selop. Busana putri *sanggul ukel tekuk* dengan sisir di atas dahi, kebaya hitam memakai *kuthu baru* dengan bros, kain *lereng parang rusak* dan selop.



6.7 Banjarnegara Traditional Costume

The male Banjarnegara costume consists of destar/blangkon-styled headband with *jebehan* behind, *bekap landhung* (without kris), *lereng parang rusak* cloth and selop. Female costume consists of *ukel tekuk* chignon with comb on forehead, black *kebaya* with *kuthu baru* and brooch, *lereng parang rusak* wraparound and selop.



6.8 Busana Gaya Grobogan

Busana pria: destar batik (model Solo), beskap kembang-kembang, sabuk *epek timang*, keris, kain wiron dan selop. Busana putri: sanggul *ukel tekuk* dengan sisir di atas dahi, kebaya kembang-kembang tanpa *kuthu baru* kain batik wiron dan selop.

6.8 Grobogan Traditional Costume

Man puts on batik *destar* (Solo style), *beskap* with flowers design, *epek timang* belt, kris, pleated wraparound and selop. Woman puts on *ukel tekuk* chignon with comb on forehead, *kebaya* with flowers design without *kuthu baru*, pleated batik wraparound and selop.

6.9 Busana Gaya Solo

Busana pria: *destar*, *beskap* hitam kembang-kembang, sabuk dan *epek timang*, *keris ladrang*, *kain wiron* motif *sidomulyo* dan *selop*. Busana putri: sanggul tekuk *cunduk* sisir di atas dahi, *subang*, *kebaya beludru* diplisir memanjang dan lengan, *selendang kuning*, *kain sidomulyo wiron* dan *selop*.



6.9 Solo Traditional Costume

The male Solo costume consists of *destar*, black *beskap* with flower design, belt and *epek timang*, *ladrang* kris, *Sidomulyo* styled pleated cloth and *selop*. Female consists of *tekuk cunduk* chignon with comb on forehead, earrings, velvet *kebaya*, yellow shawl, pleated *sidomulyo* wraparound and *selop*.



6.10 Busana Gaya Rembang

Busana pria: destar *corak modhang*, baju beskap *atela krah cina merah*, saku dan *epek timang*, keris lodrang, *kain lereng wiron* dan selop hitam. Busana putri: sanggul *ukel tekuk cunduk sisir*, subang, kebaya beludru, *kain lereng wiron* dan selop hitam.

6.10 Rembang Traditional Costume

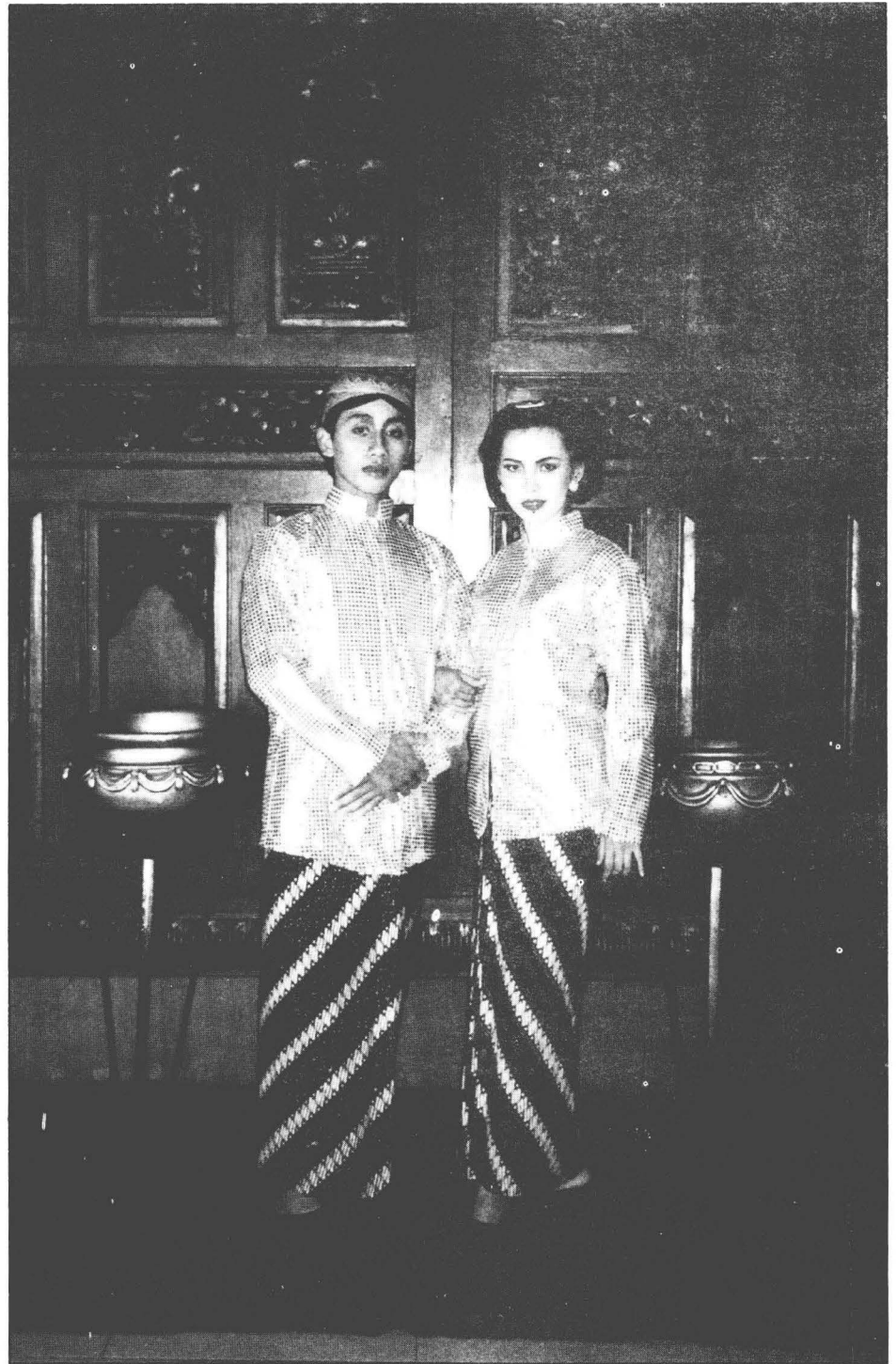
Man puts on *corak modhang* destar- destar with *modhang* design, red Chinese-collar *bekap atella*, pocket and *epek timang*, *lodrang* kris, pleated *lereng* cloth and black selop. Woman puts on *ukel tekuk cunduk* chignon with comb, earrings, velvet kebaya, pleated *lereng* wraparound and black selop.

6.11 Busana Gaya Jepara

Busana pria destar *corak madhang* beskap *landhung krah cina*, kain *lereng wiron* dan selop hitam. Busana putri sanggul *ukel tekuk cunduk sisir*, kebaya krah cina memakai *bros*, kain *lereng wiron* dan selop hitam.

6.11 Jepara Traditional Costume

The male Jepara costume consists of *modhang* styled destar, beskap *landhung* with Chinese collar, pleated *lereng* cloth and black selop. Female consists of *ukel tekuk cunduk* chignon with comb, Chinese collar kebaya with brooch, pleated *lereng* cloth and black selop.



VII. DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Mataram adalah nama yang melekat pada setiap pikiran orang Yogyakarta dan Solo di Surakarta. Kerajaan Mataram mengalami sejarah panjang setelah kerajaan Majapahit, Demak dan Pajang. Kerajaan itu mengalami kejayaan pada masa pemerintahan Sultan Agung yang pernah melakukan penyerangan terhadap kolonial Belanda di Batavia. Namun setelah Sultan Agung wafat, Mataram mengalami kemunduran.

Atas usaha Belanda dengan politik memecah belah, maka pada Perjanjian Giyanti tahun 1755, Mataram terpecah menjadi Kasunan Solo (Surakarta) dan Kasultanan Yogyakarta. Bahkan selanjutnya, Kasunan Solo masih terpecah lagi antara Kasunan dan Mangkunegaran di Surakarta. Pada masa kolonial Inggris di Yogyakarta terjadi perpisahan pula antara Kesultanan Yogyakarta dan Pura Pakualaman.

Dari segi pemerintahan tampak terpecah, namun dari segi budaya semuanya berusaha melestarikan dan mengembangkan budaya yang telah berjalan dari masa sebelumnya. Dari setiap keraton atau istana dikembangkan dan diciptakan kreasi-kreasi budaya baru. Maka timbul budaya istana dan akhirnya keluar dan ditiru oleh masyarakat. Maka tidak mengherankan adanya pendapat bahwa istana adalah pusat budaya. Di Yogya dan Solo, segala bentuk tata kehidupan istana menjadi contoh bagi masyarakat. Oleh karena itu keluarga istana atau bangsawan harus dapat menjadi contoh atau teladan terhadap masyarakatnya. Demikian pula banyak jenis seni timbul dari dalam istana. Dan selanjutnya timbul budaya gaya Yogyakarta dan gaya Surakarta termasuk tata busana. Dalam buku ini hanya diberikan contoh busana gaya Yogyakarta.

VII. THE SPECIAL PROVINCE OF YOGYAKARTA

Mataram is a word that adhered on every thought of Yogyakarta and Solo people in Surakarta. The Mataram Kingdom had such a long history after Majapahit, Demak and Pajang. It had glorious era during the rule of Sultan Agung who had attacked the Dutch colonial in Batavia. Mataram then was going down after he died.

When the Dutch applied *divide et impera* policy, with Giyanti Agreement in 1755, Mataram was then divided into two sultanates: Kasunan Solo (Surakarta) and Kasultanan Yogyakarta. Furthermore, Kasunan Solo was re-divided into Kasunan and Mangkunegaran in Surakarta. Under the British colonial, Yogya Sultanate and Pura Pakualam in Yogyakarta were separated.

They seemed broken into several authorities but all of them indeed tried to preserve and develop their previous culture. New culture creations were also created and developed in each keraton or palace. Royal culture then appear out of the palace and later people imitate it. So, no wonder that palace is considered as cultural center. Any royal life structure turn to be such a standard to the people in Yogya and Solo. Therefore the royal or noble family have to be righteous model and give good examples to their people. Many kinds of art originated from the palace. Furthermore, Yogyakarta and Surakarta styled culture appeared including art of fashion. Here are given only several samples that represent costume in Yogyakarta style:

7.1 Busana Pengantin Gaya Yogyakarta

Busana pengantin gaya Yogyakarta terdapat beberapa *corak* atau model. Gambar ini menampilkan *corek paes ageng*. Pengantin pria mengenakan *kuluk* - tutup kepala atau mahkota (gaya Yogya) warna biru, tanpa baju, bercelana cinde dan sandal selop, kain dodot dua lapis. Perhatikan pending ikat pinggang dan diselipkan keris, hiasan dada bentuk bulan sabit bertingkat, kalung rantai panjang dan kelat bahu. Busana wanita, tatarias rambut sangat khas, memakai kelat bahu. Pengantin wanita: tidak pakai baju tetapi langsung memakai *semekan* - penutup dada, hiasan dada bulan sabit bertingkat. Busana bawah sama seperti pengantin pria hanya berbeda teknis pengaturannya dan terdapat selendang Cinde menjurai ke bawah dari pending. Dahulu busana ini hanya untuk kaum bangsawan atau keluarga keraton.

7.1 Yogyakarta Traditional Wedding Dress

This costume has some designs or models. The picture shows *corak paes ageng- paes ageng* design. The bridegroom uses *kuluk*- blue head cover or crown (Yogya style), no shirt, *cinde* trousers, and closed toe sandals, double *dodot* clothes. Look at the *pending* and inserted kris, staged crescent-moon-shaped chest accessory, long chained necklace and *kelat bahu*- a kind of shoulder cover. Bride puts on *kelat bahu* and has a very specific hairstyle. She uses *semekan*- chest cover- instead of blouse, staged crescent-moon-shaped chest accessory. The bride uses lower clothes that similar to the bridegroom's. The differences are only at the way they are put on and there is *cinde* shawl dangling down from the *pending*. This costume was formerly used only by noblemen or the royal family.





7.2 Busana Pengantin Gaya Yogyakarta

Busana pengantin gaya Yogyakarta *corak paes ageng janggan menir*. Perbedaannya dengan yang lalu sangat jelas. Mahkota warna hitam kotak-kotak, memakai jas tutup dan hiasan dada bentuk bulan bertingkat. Busana bawah *bebet* tidak memakai dodot, tetapi *kain wiron*. Busana wanita, tata rias rambut dan hiasannya *cunduk mentul* hampir sama dengan terdahulu; memakai baju panjang beludru, hiasan dada bentuk bulanan dan bros. Busana bawah *kain nyamping wiron* dan *cinde* menjurai ke bawah mulai dari *pending*. Busana ini semula hanya dikenakan para bangsawan atau keluarga keraton, namun sekarang sudah memasyarakat

7.2 Yogyakarta Traditional Wedding Dress

The Yogyakarta bridal costume in *corak paes ageng janggan menir* style is quite different from the previous one. Black chequered crown, coat with high collar and no lapels and staged moon-shaped chest accessory, and pleated wraparound instead of *dodot* for lower cloth. The bride uses: *cunduk mentul*- hair style and accessories that are almost similar to the previous one, long velvet tunic, moon-shaped chest accessory and brooch, pleated *kain nyamping* and *cinde* dangling down from the *pending*. This costume was formerly used only by noblemen or royal family but, it is now also used by the common people.

7.3 Busana Pengantin Gaya Yogyakarta

Contoh lain busana pengantin *Yogya corak putri* atau *Yogya putri*. Perbedaan dengan *corak paes ageng jangan menir*, busana pria: pada perbedaan hiasan dada dan corak *kain bebet*. Busana wanita: pada tata rias rambut, model baju dan hiasan dada. Pada corak *Yogya putri* tidak terdapat *cinde menjurai*, sehingga tidak memerlukan pending atau ikat pinggang. Corak *kain menyamping* sama dengan *bebet* pria. Perhatikan perbedaan busana dua putri pengapit dengan gaya sebelumnya.



7.3 Yogyakarta Traditional Wedding Dress

Another example of Yogyakarta bridal costume is *corak putri*-princess style or *Yogya putri*-princess Yogya. What distinguish it from *corak paes ageng jangan menir* are, chest accessories and *corak kain bebet* in male costume, hairdress, blouse model and chest accessory in female costume. *Corak Yogya putri* has no dangling *cinde* so it need no pending or belt, *corak kain menyamping* that is similar to male costume. Notice the two bridal-escort girls' costumes that are different from the former style.



7.4 Busana Pengantin Gaya Yogyakarta

Gaya ini dinamakan *corak kasatrian*, tampak sederhana namun anggun dan berwibawa. Pengantin pria mengenakan *blangkon* - tutup kepala gaya Yogya, *baju surjan kembangan*, kalung panjang dengan bros di dada, jam saku dengan rantai panjang menyilang di perut, *bebet wiron* dan sandal selop. Busana wanita, perhatikan tata rias rambut tidak banyak kembang goyang, baju panjang kembang tampak longgar tetapi rapi, *kain nyamping semotif* dengan pria dan sandal selop. Busana pengantin pria: dengan keris tampak dari depan dan *baju surjan kembangan* semacam itu biasa dikenakan Sultan Hamengku Buwono IX saat masih muda.

7.4 Yogyakarta Traditional Wedding Dress

This is called as *corak kasatrian*, simple but elegant. The bridegroom puts on *blangkon*- Yogya style cap, *baju surjan kembangan*- Javanese long sleeves jacket made of striped and woven material, long-chained necklace and brooch, pocket watch with long chained across the belly, *bebet wiron* and closed toe sandal. Notice the bride costume that uses only few *kembang goyang* as hair accessories, loose but tidy long dress with floor design, *kain nyamping* with similar design to the bridegroom's and closed toe sandal. The bridegroom costume with kris and *baju surjan kembangan* as shown in the picture is usually used by Sultan Hamengku Buwono IX when he was still young.

7.5 Busana Pengantin Gaya Yogyakarta

Corak yang hampir sama dengan *corak kesatrian* adalah *corak kesatrian ageng* seperti tampak pada gambar di atas. Perbedaan terletak pada tutup kepala busana pria. *Corak kesatrian ageng* menggunakan mahkota (Yogya), dan warna *baju surjan*. Busana putra hanya berbeda pada warna baju dan tata rias lainnya sama dengan *corak kesatrian*.



7.5 Yogyakarta Traditional Wedding Dress

The *corak kesatrian ageng* as shown in the photograph is almost similar to *corak kesatrian*. The distinction is only at the male head cover, *corak kesatrian ageng* use crown (Yogya), both *baju surjan* and the female dress are also different in colour while make up and other accessories are similar to *corak kesatrian*.



7.6 Busana Abdi Dalem Wanita

Abdi dalem wanita tidak mengenakan baju, tetapi cukup mengenakan *kemben* - kain penutup dada dan kalung kain lidah-lidah. Kain berbagai motif seperti tampak *parang klitik*, *sido mukti*, *sekar jagad*, dan sebagainya. Namun tidak dibolehkan jenis *parang rusak*. Para *abdi dalem* ini tampak membawa pakuinangan, minuman dan makanan dari dapur (*keraton*) menuju *patehan* untuk ditata kemudian dihidangkan bagi raja atau para pejabat *keraton*.

7.6 Female Abdi Dalem Costume

Female *abdi dalem* (Central Javanese high-ranking court servant) puts on *kemben*- chest cover cloth instead of blouse and *lidah-lidah* cloth necklace. Wraparound with several design such as *parang klitik*, *sido mukti*, *sekar jagad*, and so on, except *parang rusak*. The *abdi dalem*s carry *pakuinangan*- foods and drinks from kitchen (of the *keraton*-Javanese palace) to *patehan* then serve it to the King or the *keraton* top officials.



7.7 Busana Ziarah di Makam Imogiri.

Bagi peziarah di makam raja-raja Mataram (Yogya dan Solo) di Imogiri diwajibkan mengenakan busana yang telah ditentukan dan berlaku dari dulu hingga sekarang. Busana itu berlaku bagi pria dan wanita yaitu *kain betet* dan *kain nyamping* tanpa memakai baju. Bagi wanita ditambah kasendang untuk *kemben* - penutup dada. Pria dan wanita tidak diperbolehkan memakai alas kaki. Motif kain sama yang berlaku di keraton.

7.7 Ziarah Costume

The visitors of the Mataram Royal Graveyard (Yogya and Solo) in Imogiri must put on special costume that had already been determined and effective since long time ago. The costume used either by man or woman, *kain bebet* and *kain nyaming*, are without shirt or blouse. Especially for woman, it is added by *kasendang* which is used as *kemben*- breast and body cover. Man and woman must not put on footwear. Wraparound design are similar to those within the palace.



7.8 Busana Tradisional Harian

Salah satu contoh busana harian masyarakat untuk bepergian (bukan untuk kerja). Busana pria: terdiri *blangkon* tutup kepala, *baju surjan* (lurik atau kembangan) dan *bebet* kain. Biasanya memakai alas kaki sandal, tetapi banyak tanpa alas kaki. Busana wanita: *kebaya* (lurik atau kembangan) memakai *kuthu baru* (kain melintang di dada) sehingga kebaya tampak terbuka dan busana bawah *kain nyamping*. Biasanya dilengkapi selendang atau kain bagi orang desa yang berfungsi serba guna dan dapat beralas kaki atau tidak beralas kaki.

7.8 Daily Traditional Costume

This is one example of people daily traditional costume used for traveling (not for working). Male costume consists of *blangkon*- head cover, *baju surjan* (stripped or flower design) and *bebet*- kain. They usually put on sandal for foot wear, but most of them are barefoot. Female costume consists of *kebaya* (stripped or flower design) with *kuthu baru* (cloth acrosses the chest) so that the *kebaya* seems disclosed. Lower part costume is *kain nyamping*. Usually it is completed with shawl or multifunction cloth for rural people and may or not use footwear.



7.9 Udeng atau Destar

Udeng atau *destar* adalah tutup kepala dari kain lembaran. Cara memakai *destar* yaitu kain bujur sangkar dibentuk jadi segi tiga secara diagonal kemudian dirakit langsung di atas kepala. Jika *destar* dilepas, maka kain akan kembali jadi lembaran bujur sangkar. Pada kebaya wanita itu tampak *kuthu baru* yang menutup dada.

7.9 Udeng or Destar

Udeng or *destar* are head cover made of a piece of cloth. How to use *destar* is: square cloth is diagonally-folded into triangle and directly settled on the head. If a *destar* is put off, then it will turn back into square form. There is *kuthu baru* covering the chest on female costume.



7.10 Busana Pengrawit atau Wiyoga

Pengrawit atau *wiyoga* adalah penabuh gamelan untuk mengiringi suatu pertunjukan. Biasanya busana bentuk *surjan* baik *lurik* maupun *kembangan*. Namun pada gambar tampak pengrawit menggunakan *baju beskap putih*. Perhatikan ikat pinggang terdiri *kain cinde* yang dililit dua tiga kali dan paling luar *kamus*. Maka keris yang diselipkan tidak kena pada kain. Kain bebet ada yang *motif parang* maupun *motif tambal*. *Blangkon Mataram* sebagai penutup kepala.

7.10 Pengrawit or Wiyoga Costume

Pengrawit or *wiyoga* are gamelan musicians who accompanying a performance. They usually put on *surjan* either *lurik*- striped or *kembangan*- flower design. The figure shows pengrawit with white *baju beskap*-short jacket or coat with high collar. Look at the belt that consists of *kain cinde* twisted two or three times and *kamus* as the outer part. Thus the kris inserted will not touch the cloth. *Bebet* cloth designs are *parang* or *tambal*. *Blangkon mataraman* is used for head cover.

VIII. JAWA TIMUR

Masa klasik Jawa Timur merupakan kelanjutan dari Jawa Tengah, mulai dari Singasari - Kediri dan berakhir Majapahit. Banyak peninggalan masa klasik Jawa Timur, Candi Singasari, Candi Jago, Candi Panataran, Candi Jawi dan lain-lain. Selain berupa candi, banyak pula peninggalan kehinduan yang bukan candi, misalnya pemandian jalatunda, Gunung Wukir, Candi Tikus dan lain-lain. Peninggalan besar yang tinggal bekasnya adalah kompleks istana kerajaan Majapahit di Trowulan, Mojokerto.

Penduduk Jawa Timur terdiri dari suku bangsa antara lain Suku Jawa, Madura, Osing, Tengger, Bawean, Kangean dan lain-lain. Bahasa di Jawa Timur tidak sekedar dialek bahasa Jawa, tetapi lebih memiliki istilah sendiri satu sama lain. Bahasa daerah itu antara lain bahasa Jawa, Madura, Osing atau Banyuwangi, Surabaya dan lain-lain. Kesenian terutama seni musik berupa seni kerawitan dan seni pertunjukan. Seni pertunjukan yang terkenal antara lain reok, ludruk, tari sodor. Upacara tradisi Kasodo dan Karo cukup menarik.

Busana meliputi busana pernikahan, upacara atau kebesaran dan busana harian. Pada umumnya busana harian kaum pria berbaju kaos bergaris horisontal warna hitam putih atau merah putih, kemudian ditutup baju lengan panjang tanpa leher dan terbuka bagian depan. Bagian bawah berupa celana sampai lutut. Ikat pinggang besar dari kulit dan berdompet. Ikat kepala berupa destar dengan bentuk khas. sarung diselempangkan di bahu atau diikatkan di perut atau di atas ikat pinggang. Busana wanita berupa kebaya. Ciri khas adalah kedua ujung baju saling diikatkan. Pakaian bawah berupa sarung sampai betis. Contoh visual busana seperti gambar berikut.

VIII. EAST JAVA

The East Java classical period was the continuation of Central Java's, from Singasari-Kediri to Majapahit. There are many archeological remains of East Java classical era: Singasari, Jago, Panataran and Jawi Temples and so on. In addition to temples, there are also Hinduism remains in other form: Jalatunda bathing place, Wukir Mountain, Tikus (mouse) Temple and so on. The great inheritance that already become ruins is the Majapahit Royal Palace found in Trowulan, Mojokerto.

East Javanese people consists of many ethnic groups: Javanese, Madura, Osing, Tengger, Bawean, Kangean and so on. Local languages in East Java are not only Javanese dialect, but each ethnic have their particular terms.

The local languages among others are Javanese, Madura, Osing or Banyuwangi, Surabaya, etc. Arts mainly consist of music, i.e. art of kerawitan and performance. The most popular performances are reok, ludruk, and sodor dance. Traditional ceremony Kasodo and Karo are also interesting.

Costume includes wedding, ceremony and daily costumes. In general, male puts on shirt with black and white or red and white horizontal stripes for daily clothes, then wear long sleeves jacket with no collar and opening in the middle, trousers down to knees, big leather belt with pocket. Headband; *destar* with special design. Sarong used as shoulders sash or tied on belly or over the belt. Female costume consists of kebaya. The tied kebaya front corners become its special character, sarong down to the calf. The examples of the East Javanese costumes are shown in the following pictures.



8.1 Busana Pengantin Osing

Osing adalah nama suku bangsa di Banyuwangi. Busana pria: terdiri *udeng tongkosan* - tutup kepala, *sumping*, kalung emas dan melati, *kelat bahu*, selempang sabuk *pending*, gelang, kain *batik gajah oleng* - dikenakan sebatas paha dan depan, *selendang tert* - bentuk lidah-lidah dari pusat ke bawah, celana dan selop. Busana wanita terdiri mahkota dengan kembang goyang, *sumping* dengan *roncen*, giwang, kalung, *kelat bahu*, *kemben*, sabuk *pending*, gelang *selendang ter*, *batik gajah oleng* dan selop.

8.1 Osing Traditional Wedding Dress

Osing ethnic group live in Banyuwangi. Male costume consists of: *udeng tongkosan*- head cover, *sumping*, golden necklace and jasmine, *kelat bahu*, shoulder sash, *pending*, bracelet, *gajah oleng* batik cloth- down to the thigh, *selendang tert*- shawl down from the belly, trousers and selop- closed toe sandal. Female costume consists of crown with *kembang goyang*, *sumping* with flower tassel, earrings, necklace, *kelat bahu*, *kemben*, *pending*- belt, bracelet *selendang tert*, *gajah oleng* batik and selop.

8.2 Busana Pengantin Lega

Lega adalah nama jenis busana pengantin di Sumenep Madura. Pengantin pria: mengenakan mahkota terdiri *jamang*, *soroy* dan *kembang goyang*. Rambut di atas dahi dibentuk *peces sogokan*, *ruspa karna* - kembang telinga, *ganggung* - roncen yang tergantung dari mahkota, kalung untaian rudati, *kalung bludru celeng* - hiasan dada, *kelat bahu*, *sabuk lok-lokan*, gelang, *rope* - seperti rok, celana songket, selop. Pengantin wanita: mengenakan mahkota terdiri *jamang*, *soroy*, dan *kembang goyang*, rambut dibentuk *peces*, *puspo karno*, *ganggung*, *kalong*, *bludru celeng*, *kelat bahu*, *kemben*, *sabuk lok-lokan*, gelang, *rope*, kain songket dan selop.

8.2 Lega Traditional Wedding Dress

Lega is a kind of wedding dress found in Sumenep, Madura. The bridegroom uses crown that consists of *jamang*, *soroy* and *kembang goyang*. Hair on forehead are made into *peces-sogokan*, *puspa karna*- flower on the ears, *ganggung*, tasseled flower dangling from the crown, *untaian rudati* necklace, *kalung beludru celeng*- chest accessory, *kelat bahu*, *sabuk lok-lokan*, bracelet, *rape*- skirt shaped, songket trousers, *selop*. The bride puts on crown consists of *jamang*, *soroy*, and *kembang goyang*, *peces*-formed hair, *puspo karno*, *ganggung*, *kalong*, *beludru celeng*, *kelat bahu*, *kemben*, *sabuk lok-lokan*, bracelet, *rope*, songket cloth and *selop*.





8.3 Busana Pengantin Mojoputri

Mojoputri adalah nama salah satu model busana pengantin di Mojokerto. Pengantin pria: mengenakan kuluk gelang keling, kalung wulan manunggal - bentuk bulan, rapek surya trimondo, dodot suryo, gamelar, ilatan cawuto, celana panjang gringsing suryo. Majapahit dan selop. Pengantin wanita mengenakan jamang kancing gelang suryo binelah dengan cunduk mentul surya sekar mojo, kalung sekar rinonce roncen untaian bunga tibo dodo mekar sari, pending antaraksi, rapek suryo trimondo, baju panjang, suryo Majapahit, dodot surya gumelar, ilatan cawuto, kain gringsing suryo Mojopahit dan selop.

8.3 Mojoputri Traditional Wedding Dress

Mojoputri is a kind of wedding costume found in Mojokerto. The bridegroom uses *kuluk gelang keling* moon-shaped *wulan manunggal* necklace, *rape surya trimondo*, *dodot suryo*, *gamelar*, *ilatan cawuto*, *gringsing suryo* Majapahit trousers and *selop*. The bride uses *jamang kancing gelang suryo binelah* with *cunduk mentul surya sekar mojo*, *sekar rinonce* necklace, *roncen*- tasseled flower, *tibo dodo mekar sari*, *pending antaraksi*, *rapek suryo trimondo*, long tunic, *suryo* Majapahit, *dodot surya gumelar*, *ilatan cawuto*, *gringsing suryo* Majapahit cloth and *selop*.

8.4 Busana Cak dan Ning

Cak - kakak laki-laki, ning-kakak perempuan. Busana *cak-ning* adalah busana tradisional Jawa Timur (Surabaya). Ikat kepala kain dengan bentuk unik. Baju kemeja leher tinggi. *Bebet* - kain bawah dengan *wiron* dan selop. Busana wanita kerudung kebaya, kain *wiron* dan selop. Busana cak-ning tampak sederhana



8.4 Cak and Ning Costume

Cak means older brother while ning means older sister. *Cak-ning* costume is a kind of East Javanese traditional costume (Surabaya). Head band with unique form, shirt with high collar, *bebet*- pleated cloth and selop. Female costume consists of veil, *kebaya*, pleated wraparound and *selop*. *Cak-ning* costume looks simple.



8.5 Busana Resmi Pria Ponorogo

Busana resmi adalah busana yang dikenakan dalam acara seperti perhelatan pernikahan dan lain-lain. Busana terdiri ikat kepala sejenis blangkon. Baju dalam putih leher tinggi. Baju luar warna hitam terbuka (tidak dikancingkan) Celana panjang hitam. Kain bebet dengan sabuk *cinde* dan *kamus* - pending.

8.5 Ponorogo Male Formal Costume

Formal costume is put on certain events such as wedding ceremony and so on. The costume consists of *blangkon* headband, white inner shirt with high collar, unbuttoned black outer shirt, black trousers, *bebet* cloth with *cinde* belt and *kamus pending*.



8.6 Busana Pria Harian Ponorogo

Reog Ponorogo adalah sangat populer dan dikenal hampir seluruh Indonesia. Warok Ponorogo - adalah sebutan tokoh masyarakat yang disegani. Busana pria: Ponorogo terdiri ikat kepala kaus biasanya bergaris horisontal, baju luar warna hitam terbuka di muka, celana *komprang* - longgar dan alas kaki semacam sandal jepit.

8.6 Ponorogo Male Daily Costume

Reog Ponorogo is very popular and widely known in Indonesia. *Warok Ponorogo* is a designation for a prominent public figure. Ponorogo male costume consists of head band, shirt usually with horizontal line design, disclosed black outer shirt, *komprang*- loose trousers and a kind of *sandal jepit*- slippers.

IX. BALI

Pulau Dewata adalah Bali, suatu predikat yang saling melekat erat. Suku Bali terdiri dua kelompok yaitu Bali Aga dan Bali Majapahit. Bali Aga tinggal di pegunungan disebut pula Bali Mula atau Bali Turunan atau Bali Asli. Sedang Bali Majapahit menempati dataran rendah dan jumlahnya lebih banyak. Masing-masing kelompok memiliki kekhususan, namun keduanya tidak mengisolasi diri, sehingga terjadi pembauran. Bahasa Bali mengenal tiga tingkatan yaitu bahasa Bali halus, *madya* dan kasar.

Kehidupan masyarakat Bali tidak dapat dipisahkan dengan agamanya, Hindu. Berdasar cerita rakyat, penyebar Agama Hindu di Bali adalah Maharsi Markandya dari Besuki, Jawa Timur dan mendirikan Pura Basukian di Besakih sebelum abad 8. Menurut cerita itu selain Maharsi Markandya terdapat pula Mpu Kuturun dan Danghyang Nirartha. Mpu Kuturun dipandang pula sebagai pemimpin pemerintahan bergelar Senopati Kuturun. Senopati Kuturun menganjurkan masyarakat membuat Kahyangan Tiga dan setiap rumah membuat *Sanggah*. Dengan demikian pusat kegiatan agama tidak terbatas di istana, di pura milik kerajaan, tetapi langsung ditangani dan dilakukan oleh masyarakat desa. Dari anjuran itu timbullah ribuan pura dan masing-masing memiliki fungsi praktis sesuai kebutuhan masyarakat. Pura untuk pengairan dan kemakmuran Pura Subak, Ulun Swi, Ulun Danu dan Segara. Pura untuk memohon keselamatan Pura Alasanger, Batu Ngeus dan Pura Dang Kahyangan. Berbagai pura, dari milik keluarga, milik desa sampai milik kerajaan tidak satu pun yang tanpa ukiran. Dari situlah maka Bali adalah indah.

Masyarakat Bali adalah masyarakat upacara atau tiada hari tanpa upacara. Memang dalam keseharian masyarakat Bali larut pada kegiatan keagamaan. Seni di Bali diabdikan untuk keagamaan, seni

IX. BALI

Pulau Dewata- the Island of Gods- is identically Bali, predicates that strongly stick one each other. Bali ethnic groups consist of two groups: Bali Aga and Bali Majapahit. Bali Aga which is also called as Bali Mula (*mula*= initiate), Bali Turunan (*turunan*= descendant) or Bali Asli (*asli*= original) live in mountains range, while Bali Majapahit live at low land and more populated. Eventhough each group has their own traditions, they live together and assimilate. Balinese language has three levels: *halus*- polite or upper class language, *madya*- middle and *kasar*- lower class language.

Balinese social life can not be separated from Hindu as their religion. Based on folk story, Hindu was disseminated by Maharsi Markandya from Besuki, East Java who built *Pura Basukian* at Besakih before 8th century. According to that story, there were also Mpu Kuturun and Danghyang Nirartha besides Maharsi Markandya. Mpu Kuturun is also considered as formal leader entitled Senopati Kuturun. Senopati Kuturun suggested people to make *Kahyangan Tiga* and each house makes *Sanggah*. So, religious rituals are not served only in the palace, at the Royal *Pura*, but directly handled and conducted by the villagers. As the consequence, thousands of *pura* appeared and each of them have practical function according to the people's need. *Pura* for irrigation and prosperity are *Pura Subak*, *Ulun Swi*, *Ulun Danu* and *Segara*. *Pura* for wishing salvation are *Pura Alasanger*, *Batu Ngeus* and *Pura Dang Kahyangan*. All *pura*, either family possessions, village or royal possessions, are decorated with carved design. From the above short description, we can say that Bali is a really wonderful island.

Bali community is a ceremonial people. There is no day without ceremony. In daily life they really involves in religious activities. Art in Bali is devoted to religion, such as dance, literature, and

tari, seni sastra dan seni rupa. Seni tari tradisional Tari Sanghyang, Baris, Barong, Kecak, Rejang, Gambuh, Wayang Kulit, Wayang Wong, Topeng dan lain-lain. Berbagai jenis upacara keagamaan dan berbagai seni tari itu membutuhkan busana khusus.

plastic arts. Traditional dances are: *Sanghyang*, *Baris*, *Barong*, *Kecak*, *Rejang*, *Gambuh*, leather puppet, mask, *wayang wong*- a Javanese stage show usually with *wayang* themes, et cetera. Those various religious ceremonies and dances require particular costumes.



9.1 Busana Agung

Busana Agung dikenakan para raja atau bangsawan jaman dahulu. Sekarang masyarakat telah diperbolehkan mengena-
kannya. Busana dikenakan pada acara perkawinan atau potong
gigi. Busana kepala *galungan* mahkota bentuk *pepudakan*
dengan hiasan *petitis*, *garuda mungkur* dan *rumbing*. Busana
badan *saput dodot*, kain songket, dan *sabuk* - ikat pinggang
dan keris di punggung dan gelang kana. Busana bawah kemben
songket dan *kancut* putih.

9.1 Agung Costume

Agung (grandeur) costume was used by kings or noblemen in
the past time. Today, the average people are already allowed to
use it. It is used for wedding or *potong gigi* (teeth cutting pro-
cess) ceremonies. Headdress: *gelungan mahkota* (hairbun) in
form of *pepudakan* with *petitis*, *garuda mungkur* and *rumbing*
as accessories. *Saput dodot*, songket cloth, *sabuk* (belt), kris in
the back and *gelang kana* (a kind of bracelet), *kemben* songket
and *kancut putih* (white loincloth).

9.2 Busana ke Pura

Busana laki-laki terdiri *udeng* - destar (tutup kepala), kemeja putih, badan dengan *saput* songket dililit umpal kain kuning. Busana bawah kain songket. Busana wanita: terdiri bunga emas di kepala, kebaya putih, *anting* - selendang di pinggang, busana bawah kemben songket.



9.2 Costume for Pura Visiting

Male costume consists of *udeng-destar* (head cover), white shirt, *saput songket* with yellow *umpal* cloth, *songket* sarong. Female costume consists of golden flower on the head, white *kebaya*, *anting*- shawl on waist, *kemben songket*.



9.3 Busana Ngayah

Ngayah yaitu gotong royong menyiapkan upacara desa atau pura. Busana terdiri kebaya, *anting* dan bagian bawah *kemben endek*. Kepala dihias beberapa kuntum bunga.

9.3 Ngayah Costume

Ngayah is mutual cooperation to prepare village ceremony or *pura*. The costume consists of *kebaya*, *anting* and *kemben endek* at the lower body and flowers as head accessories.

9.4 Busana Pemangku

Pemangku atau pemimpin upacara di Pura. Busana terdiri dari *udeng* putih, *bebrokasan*, kemeja atau jas putih, *saput*, *kamput* kuning dan kain putih.



9.4 Pemangku Costume

Pemangku is a ceremonial leader at *pura*. The costume consists of white *udeng*, *bebrokasan*, white shirt or coat, *saput*, yellow *kamput* and white cloth.



9.5 Busana Pendeta

Pendeta adalah pemimpin umat tertinggi di Bali. Busana terdiri dari *gulungan* – mahkota, *kethu*, baju putih lengan panjang, selempang untaian manik-manik disebut *genitri*, dan *lamak* di depan dada, *saput* atau *kampuh* warna putih dan kain putih.

9.5 Pendeta Costume

Pendeta is the highest community leader in Bali. They put on *gulungan*- crown, *kethu*, white longsleeves shirt, *genitri*- shawl with beads, *lamak* on the chest, *saput* or white *kampuh* and white cloth.

9.6 Busana Rejang Bungaya

Bungaya nama desa di Karangasem. Busana *rejang* dikenakan dalam *Ngsaba Desa* yaitu upacara sehabis masa panen. Penari terdiri remaja putri disebut *daa*. Busana terdiri *anggar-anggar* - hiasan kepala, *petitis*, *rumbing*, bunga cepaka dan sasak. Dada ditutup saput *karah*, pinggang diikat selendang kuning. Bahu berselempang diikat *selendang rembang*. Kemben kain motif *gegaleran*.



9.6 Rejang Bungaya Costume

Bungaya is a village in Karang Asem. *Rejang* costume is used during *Ngsaba Desa*; the ceremony following the harvest season. The dancers are young girls called *daa*. The costume consists of *anggar-anggar*- head accessory, *petitis*, *rumbing*, *cempaka*- a kind of magnolia flower and *sasak*. Chest cover is *saput karah*, yellow shawl on waist, *rembang* shawl on shoulder and *kemben* with *gegaleran* design



9.7 Busana Rejang Fisak

Asak nama desa di Karangasem. Busana *rejang Ngasak* dikenakan dalam upacara *Ngusabha Kasa* yaitu pesta desa mohon keselamatan dan berkah pada bulan Juni -Juli setiap tahun. Busana terdiri *gelang kepala*, dengan *petitis* permata, *bunga sasak* dan *cempaka* dari emas dikombinasi bunga *plendo* putih. Badan memakai *saput karah* hingga ke lutut dari kain lurik merah dan kuning, pinggang pakai *anteng* kuning, selendang di bahu dan kain bawah *endek*.

9.7 Rejang Asak Costume

Asak is a village located in Karangasem. *Rejang Ngasak* costume is used during *Ngusabha Kasa* ceremony, i.e. village ceremony for wishing salvation and blessing on June-July each year. The costume consists of *gelang kepala* with *petitis* jewel, golden *cempaka* and *sasak* flowers combined with white *plendo* flower, *saput karah* down to the knees made from red and yellow *lurik* (striped) cloth, yellow *anteng* on waist, shawl on shoulder and *endek* at the lower body.

9.8 Busana Tenganan Pegringsingan

Desa Tenganan terletak di Karangasem. Orang yang meningkat dewasa wajib mengikuti upacara *nenek daa* (meningkat dewasa). Busana wanita yang dikenakan, *anteng tenun ikat pegringsingan* sebagai penutup dada. Selendang *gringsing* di bahu dan kain kemben *gantil*. Kepala dihias bunga cempaka dari emas. Upacara dilaksanakan bulan Juni-Juli setiap tahun.



9.8 Tenganan Pegringsingan Costume

Tenganan village is located at Karangasem. People who is maturing have to follow *nenek daa* (getting mature) ceremony. Woman puts on *anteng*, *pegringsingan* woven ikat cloth as breast cover. *Gringsing* shawl on shoulder and *gantil* as kemben cloth. Head is adorned with golden cempaka flower. This yearly ceremony goes on June-July.



9.9 Busana Mrisi

Di desa Tenganan terdapat upacara *mrisi* upacara simbol perang-perangan laki-laki. Busana terdiri ikat kepala emas bermotif tumpal. Badan mengenakan *saput gringsing* dan *umpal kain rembang*. Ikat pinggang selendang gringsing dan terselip keris. Berkain batik atau endek. Upacara bersamaan dengan *menek daa*.

9.9 Mrisi Costume

Mrisi ceremony at Tenganan village is a war-symbol ceremony for man. The costume consists of golden headband with *tumpal* design, *saput gringsing*, *umpal kain rembang*, *gringsing* shawl as belt, and kris inserted, batik cloth or *endek*. This ceremony is performed at the same time as *menek daa*.

9.10 Busana Leger Desa Padang Bulia

Padang Bulia nama desa di Buleleng. Di desa itu diadakan upacara *leger* untuk mohon keselamatan dan penolak bala. Dalam upacara kaum lelaki menari dengan mengenakan busana selendang gringsing di leher, saput songket di pinggang, bagian bawah kain perada dengan *stagen*. Kemben batik endek. Kepala pakai *gelungan*- mahkota pepudakan dengan petitis dan rumbing.



9.10 Leger Costume of Padang Bulia

Padang Bulia village at Buleleng where *leger* ceremony for wishing salvation and *tolak bala* (warding off misfortune) are performed. In this ceremony, man dances with costume consists of *gringsing* shawl on neck, *saput songket* on waist, *perada* cloth with *stagen* for under cloth, *kemben batik endek*. Head with *gelungan*- crown *pepudakan* with *petitis* and *rumbing*.



9.11 Busana Pelacang

Pelacang adalah petugas keamanan sejak jaman kerajaan. Sekarang masih dilestarikan untuk petugas keamanan upacara Hari Raya Nyepi atau Tahun Baru Caka. Busana terdiri destar hitam, kembang sepatu di telinga. Baju warna hitam, saput poleng dan kemben hitam.

9.11 Pelacang Costume

Pelacang, security officer originated since the kingdom era which is still employed in securing the Nyepi Holiday ceremony or the Caka New Year. This costume consists of black *destar*, *hibiscus* on ear, black shirt, *saput poleng* and black *kemben*.

X. NUSA TENGGARA BARAT

Kondisi geografi Nusa Tenggara Barat terdiri dari pulau-pulau dan pegunungan. Kondisi semacam itu mendorong timbulnya banyak suku bangsa. Suku bangsa di Nusa Tenggara Barat antara lain Sasak, Mbojo, Sumbawa, Bima, Dompu, Donggo dan sebagainya.

Suku bangsa di Lombok Barat banyak dipengaruhi oleh budaya Hindu Bali sedang di Lombok Tengah dan Timur lebih bersifat budaya Islam. Di Sumbawa terdapat budaya Islam dan Nasrani. Sesuai dengan perkembangan setiap suku bangsa maka menimbulkan perbedaan tata busana. Yang cukup menonjol di Nusa Tenggara Barat adalah perkembangan seni tenun dan hal itu sangat memberi corak kepada tata busana.

Beberapa contoh busana Nusa Tenggara Barat sebagai berikut.

X. WEST NUSA TENGGARA

The West Nusa Tenggara geographically has islands and mountains range, and it has many ethnic groups as the consequence. The ethnic groups among others are Sasak, Mbojo, Bima, Sumbawa, Dompu, Donggo et cetera.

The ethnic groups in West Lombok are influenced mostly by Bali Hinduism culture while East and Central Lombok tend to be influenced by Islamic culture. There are Islamic and Christian cultures existed in Sumbawa. As each of the ethnic group develop by itself, they also have their own traditional costumes. The art of weaving in West Nusa Tenggara apparently well developed and really influence the costume design.

Some examples of West Nusa Tenggara costumes are given below.



10.1 Busana Pengantin Bangsawan Mbojo, Bima

Busana pengantin pria *bula* - tutup kepala, *pasangi* baju lengan panjang dan celana panjang, *siki* - kain songket setinggi lutut, *saba* - sabuk, *salipe* - ikat pinggang diikatkan pada *saba*, *sampari* - keris, *pasapu* - sapu tangan diikatkan pada keris. Busana pengantin wanita: *wange* tata rias rambut dihiasi karaba - gabah padi digoreng tanpa minyak diikatkan pada wange, *samu-utu-u* - sanggul, *jungge* - tusuk sanggul atau konde jangge cina - bentuk kembang goyang - *jungge cempaka* - bentuk *bunga* - *jungge dondo* - dari emas dihias manik-manik, *bangka dondo* - hiasan telinga, *baju poro*, *tembe sangke* - kain songket, *jima* - gelang tangan, *jima ancu* hiasan lengan, *salipe* - ikat pinggang, *pasapu* - sapu tangan.

10.1 Bojo Nobility Wedding Costume of Bima

The bridegroom puts on *bula*- head cover, *pasangi*- long sleeves shirt and trousers, *siki*- congket cloth down to the knees, *saba*- belt, *salipe*- belt tied to *saba*, *sampari*- kris, *pasapu*- handkerchief tied to kris. The bride puts on *wange*- hair dress with *karaba*- rice which is fried without oil and tied to *wange*, *samu-utu-u*- chignon, *jungge*- hair or chignon pin, *jangge cina*- kembang goyang model, *jungge cempaka*- flower model, *jungge dondo*- gold with beats accessories, *bangka dondo*- ears accessories, *baju poro*, *tembe sangke*- songket cloth, *jima*- hang bracelet, *jima ancu*- arm accessories, *salipe*- belt, *pasapu*-handkerchief.

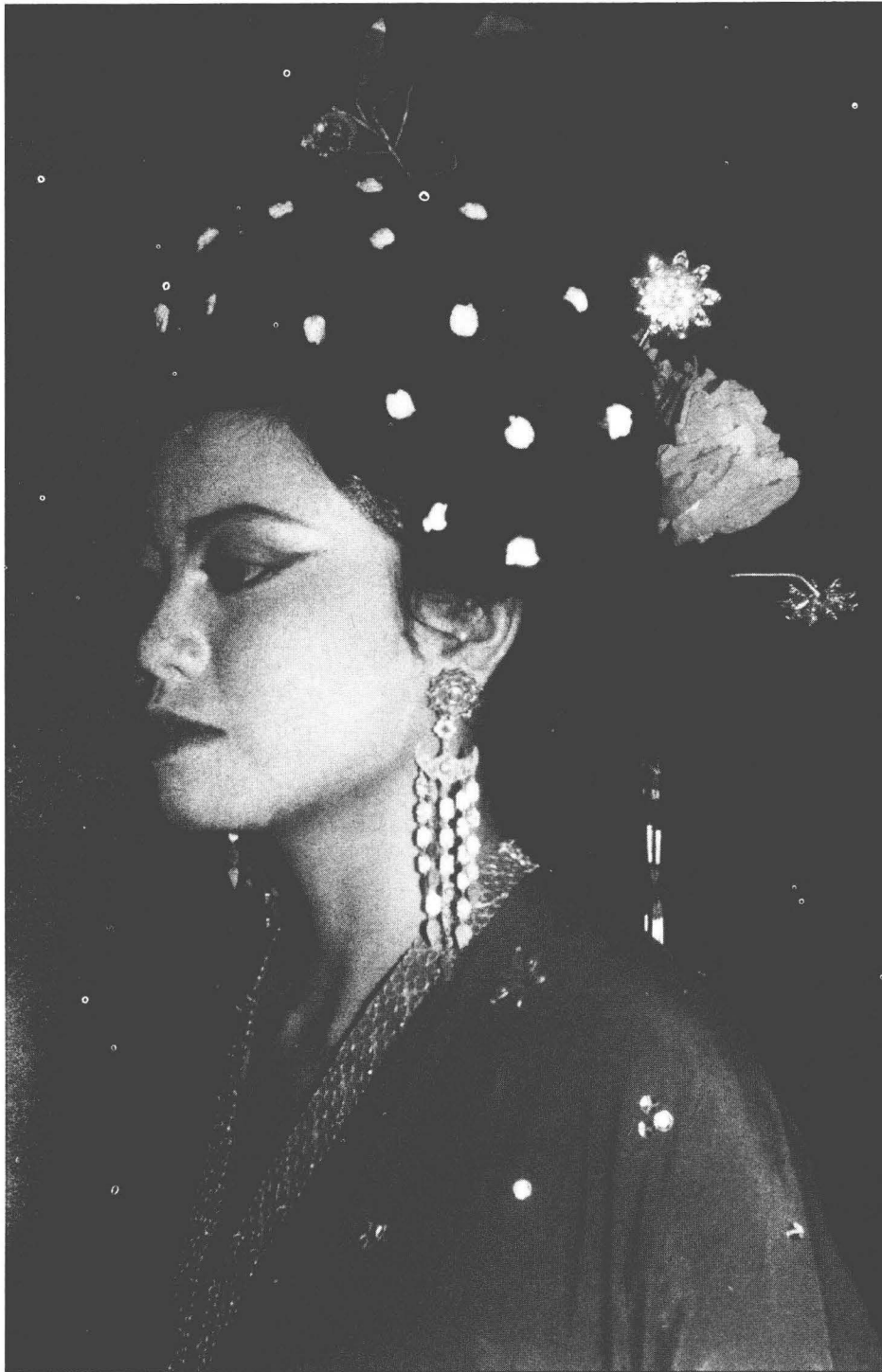
10.2 Hiasan kepala pengantin wanita Bima (tampak belakang)

Tampak *jungge cina*, *jungge cempaka* dan *jungge dondo*.
Tampak pada *jima ancu*.



10.2 Bride's Head Accessories of Bima (back view)

These are *jungge cina*, *jungge cempaka* and *jungge dondo*,
seen at *jima ancu*.



10.3 Hiasan kepala pengantin wanita Mbojo (tampak samping)

Tampak *bangko dondo*. Perhatikan, karaba dilekatkan pada *wange*.

10.3 Bride's Head Accessories of Mbojo (side view)

Bangko dondo Notice that the *keraba* is tied to *wange*.

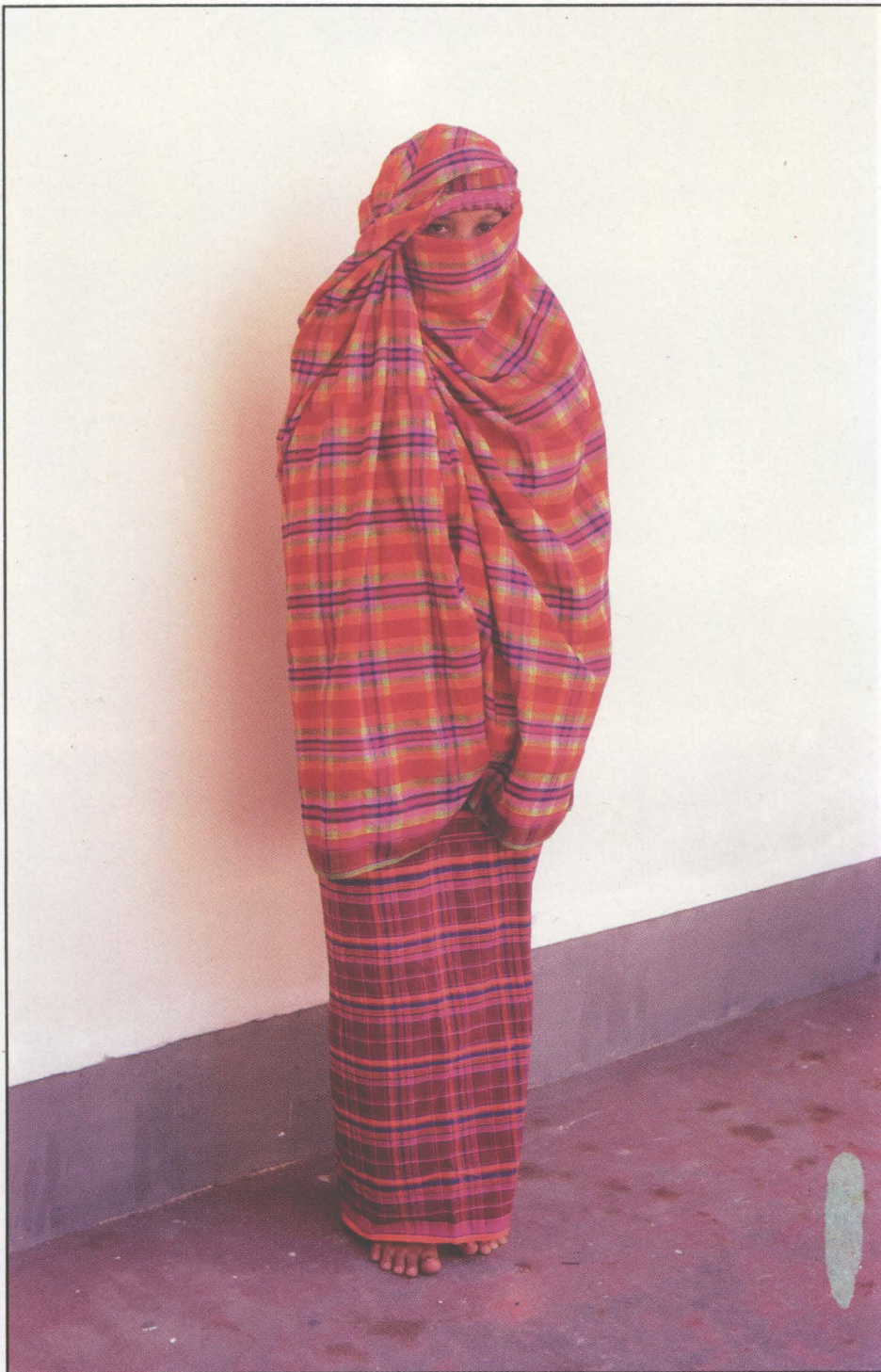
10.4 Hiasan Tangan Pengantin Wanita Mbojo, Bima

Hiasan tangan terdiri dari jima *ponthobasa* dan *pasapu*.



10.4 Bride's Hand accessories of Mbojo, Bima

The hand accessories consists of *jima*, *pothobasa* and *pasapu*.



10.5 Busana harian wanita Bima

Busana harian wanita Mbojo di Bima sama dengan di Dompu bernama *rimpu*. Busana itu terdiri dari dua helai *tembe nggoli* yaitu kain sarung tenun.

10.5 Female Daily Costume of Bima

Female daily costume of Mbojo in Bima is similar to the ones in Dompu called *rimpu*. This costume consists of double *tembe nggoli*- woven cloth.

10.6 Busana Pengantin Rakyat Biasa Mbojo, Dompu.

Pengantin pria mengenakan: *kale na'e* - kopiah bundar bersulam benang emas, *baju kuru*, *jumba* - jubah, *reko* selendang disampirkan di pundak. Pengantin wanita mengenakan: *samu'u ncanga* - sanggul bercabang berhias *karaba* dan *jungge*, selendang hitam melingkari leher, *bangko dando*, kebaya *satampa baju* - gelang lengan, *jima ponto* - gelang tangan, *pasapu*, *tembe salungka* - sarung songket.

10.6 Ordinary Wedding Costume of Mbojo, Dompu

The bridegroom uses *kale na'e*- circular cap with golden thread embroidery, *baju kuru*, *jumba*- robe, *reko*- shawl on shoulder. The bride uses: *samu'u ncanga*- branched chignon with *karaba* and *jungge* accessories, black shawl on the neck, *bangko dondo*, kebaya *satampa baju*- arm bracelet, *jima ponto*- hand bracelet, *pasapu*, *tembe salungka*- songket sarong.





10.7 Busana Pengantin Bangsawan Mbojo, Dompu.

Busana pengantin bangsawan Dompu tidak jauh berbeda dengan busana pengantin bangsawan Bima. Perbedaan itu pada variasi sanggul serta kebaya lengan panjang pengantin wanita dan ikat kepala pengantin pria Dompu.

10.7 Mbojo Nobility Wedding Costume, Dompu

The wedding nobility costume of Dompu is slightly different from Bima's. The distinctions are laid on chignon variation and the long sleeves kebaya of the bride and headband of Dompu bridegroom.



10.8 Detail Hiasan Pengantin Bangsawan Dompu

10.8 Detail of Dompu Nobility Wedding Accessories



10.9 Busana Pengantin Bangsawan Samawa, Sumbawa. wa.

Busana pengantin pria terdiri dari: *kasigar* – mahkota, *gadu* - baju lengan panjang, *timbangan* – selempang, *tope* – rok, *seloar* - celana panjang, *pending* - ikat pinggang dan keris. Busana pengantin wanita: *suwa* - hiasan kepala, *lamung pene* - baju pendek, *kidas anging* - sapu tangan pada bahu kiri, *tope pane* - rok pendek, *tope belo* - rok panjang; hiasan: *ponto*, *kelaru* - gelang tangan, kalung, anting-anting, *sisir kuku* - hiasan kuku ibu jari.

10.9 Samawa Nobility Wedding Costume, Sumbawa

The bridegroom costume consists of *kasigar*- crown, *gadu*- long sleeves shirt, *timbangan*- shoulder sash, *tope*- skirt, *seloar*- trousers, *pending*- belt, and kris. Female costume: *suwa*- head accessory, *lamung pene*- short blouse, *kidas anging*- handkerchief puts on left shoulder, *tope pane*- short skirt, *tope belo*- long skirt. Accessories: *ponto*, *kelaru*- hand bracelet, necklace, earrings, *sisir kuku*- the tumb nail accessory.



Busana upacara minta hujan bagi wanita Moyo Hilir, Kabupaten Sumbawa adalah sangat khusus. Busana ini terdiri dari: *cipu cila* - kain songket untuk kerudung, *lamung pene* - baju pendek dan *kre alang* - kain songket.

10.10 Busana Upacara Minta Hujan, Sumbawa.

Busana upacara minta hujan bagi wanita Moyo Hilir, Kabupaten Sumbawa adalah sangat khusus. Busana ini terdiri dari: *cipu cila* - kain songket untuk kerudung, *lamung pene* - baju pendek dan *kre alang* - kain songket.

10.10 Costume for Rain Wishing Prayer, Sumbawa

The costume of rain wishing ceremony for Moya Hilir woman District Sumbawa is quite specific. This costume consists of *cipu cila*- songket cloth as veil, *lamung pene*- short blouse and *kre alang*- songket cloth.



10.11 Busana Pengantin Sasak

Busana pengantin pria: *sapu* - ikat kepala, *kelambi dalem* - kemeja dalam putih, *kelambi jas* - baju jas hitam, *selewak* - kain songket panjang, *dodot* - kain panjang di luar selewak, dan keris. Busana dan hiasan pengantin wanita: *onggar-onggar* - kembang goyang, tusuk konde, *singkarang* hiasan telinga, *tondang* - kalung, *bros*, *sabuk anteng*, ikat pinggang, pending dikenakan di luar *anteng*, *teken ima* - gelang tangan, *kelambi* - kebaya, *kereng songket* - kain songket.

10.11 Sasak Wedding Costume

The bridegroom uses *sapu*- headband, *kelambi dalam*- white undershirt, *kelambi jas*- black coat, *selewak*- long songket cloth, *dodot*- long cloth used after *selewak* and kris. The bride costume and accessories: *onggar-onggar* or *kembang goyang*- headdress, *tusuk konde*- chignon pin, *singkarang*- earrings, *tondang*- necklace, brooch, *sabuk anteng*- belt, *pending* used on *anteng*, *teken ima*- gelang tangan, *kelambi*- kebaya, *kereng songket*- songket cloth.



10.12 Detail Hiasan Pengantin Sasak

10.12 Detail of Sasak Wedding Accessories



10.13 Busana Harian Suku Sasak

Busana pria terdiri: *sapu*, *kelambi*, *selewak* dan *dodot*. Busana wanita terdiri: *onggar-onggar*, *subang*, *teken lima*, *kendit* - hiasan pinggang, *teken nae* - gelang kaki, *lambung* - baju hitam, *kemben* - sarung hitam dan sabuk *anteng* - ikat pinggang.

10.13 Sasak Daily Costume

Male puts on *sapu*, *kelambi*, *selewak* and *dodot*. Female puts on *onggar-onggar*, *subang*- earrings, *teken lima*, *kendit*- waist accessory, *teken nae*- foot bracelet, *lambung*- black blouse, *kemben*- black sarong and *sabuk anteng*- belt.

10.14 Detail Hiasan Kepala Wanita Sasak



10.14 Detail of Sasak Woman Head Accessories



10.15 Detail Lambungs Sabuk Anteng, Kendit dan Teken Ima Wanita Sasak

10.15 Detail of lambung, sabuk anteng, kendit and teken ima of Sasak Woman

10.16 Busana Pengantin Sasak-Bayan.

Busana Pengantin Sasak Bayan disebut *Tongkak* baik untuk pria maupun wanita. Pengantin pria mengenakan sapu, *kereng kain* lokcan menutup dada sampai betis, dodot, gendit dan keris. Pengantin wanita mengenakan ongar-onggar, tusuk konde, *sengel*-hiasan di atas kening, *tara taji* – sumping telinga, *gerah kepet*- untaian bunga kamboja menjurai dari tara taji, *subang bengkar*- sejenis anting-anting, gendit, pending, kedudeng - gelang tangan, kereng sangkit, *kain rembang* - di dada sampai pingang dan eloan - selendang.

10.16 Sasak-Bayan Wedding Costume

Sasak-Bayan wedding costume either for man and woman is known as *Tongkak*. The bridegroom puts on *sapu*, *kereng kain* lokcan covering the chest down to calf, *dodot*, *gendit* and kris. The bride puts on *onggar-onggar*, *tusuk konde*- hairpin, *sengel*-accessory on forehead, *tara taji*- earrings, *gerah kepet*- tassel of *kamboja*- a kind of frangipani dangling down from *tara taji*, *subang bengkar*- a kind of earrings, *gendit*, *pending*, *kedudeng*-bracelet, *kereng sangkit*, *kain rembang*- on chest down to waist, and *eloan*- shawl.





10.17 Kedudeng atau Hiasan Pergelangan Tangan.



10.17 Kedudeng or Bracelet

10.18 Busana Upacara Adat

Busana pria terdiri *sapuk* - ikat kepala batik, *rejasa* kain selempang bahu kiri, *londong abang* - kain panjang ujung menjurai ke bawah, *benang bayang* atau *stokel* - ikat pinggang. Busana wanita terdiri: *jowong* - tutup kepala, *sampur* - selendang di pundak kiri, *seripe*- kain penutup dada dengan kedua ujung menjurai ke bawah, *kombong abang* - kain sebagai sarung.



10.18 Sasak Traditional Ceremony Costume

Man uses *sapuk*- batik headband, *rejasa*- left shoulder sash, *londong abang*- dangling wraparound, *benang bayang* or *stokel*- belt. Woman uses *jowong*- head cover, *sampur*- left shoulder sash, *seripe*- chest cover with edges dangling down, *kombong abang*- cloth used as sarong.

XI. KALIMANTAN TIMUR

Prasasti Hindu tertua di Indonesia terdapat di Kutai Kalimantan Timur yang disebut Yupa. Namun selanjutnya perkembangan agama dan kerajaan Hindu tidak sebesar seperti di pulau Jawa atau Bali. Namun sampai sekarang terdapat kepercayaan sejenis agama Hindu yaitu Kaharingan. Penganut kepercayaan Kaharingan yaitu Suku Dayak.

Dalam suku Dayak di Kalimantan Timur terdapat sub suku misalnya Dayak Kenyah, Dayak Benuaq, Dayak Bahau dan sebagainya. Selain terdapat suku Bugis yang telah mengalami perkembangan dan berbeda dengan adat asalnya di Sulawesi, mereka itu disebut Bugis Seberang. Setelah masuknya agama Islam dan berkembang pesat, maka berdirilah Kesultanan Kutai. Kesultanan Kutai pernah mengalami kejayaan di bidang kehidupan perdagangan maritim dan banyak dipengaruhi budaya Melayu dan Jawa.

Perkembangan Kesultanan Kutai yang berjiwa Islam itu sejalan dengan salah satu suku yang dinamakan Suku Kutai Kertanegara. Demikianlah timbul kekayaan corak busana di Kalimantan Timur yang lebih banyak daripada suku yang terdapat di sana.

XI. EAST KALIMANTAN

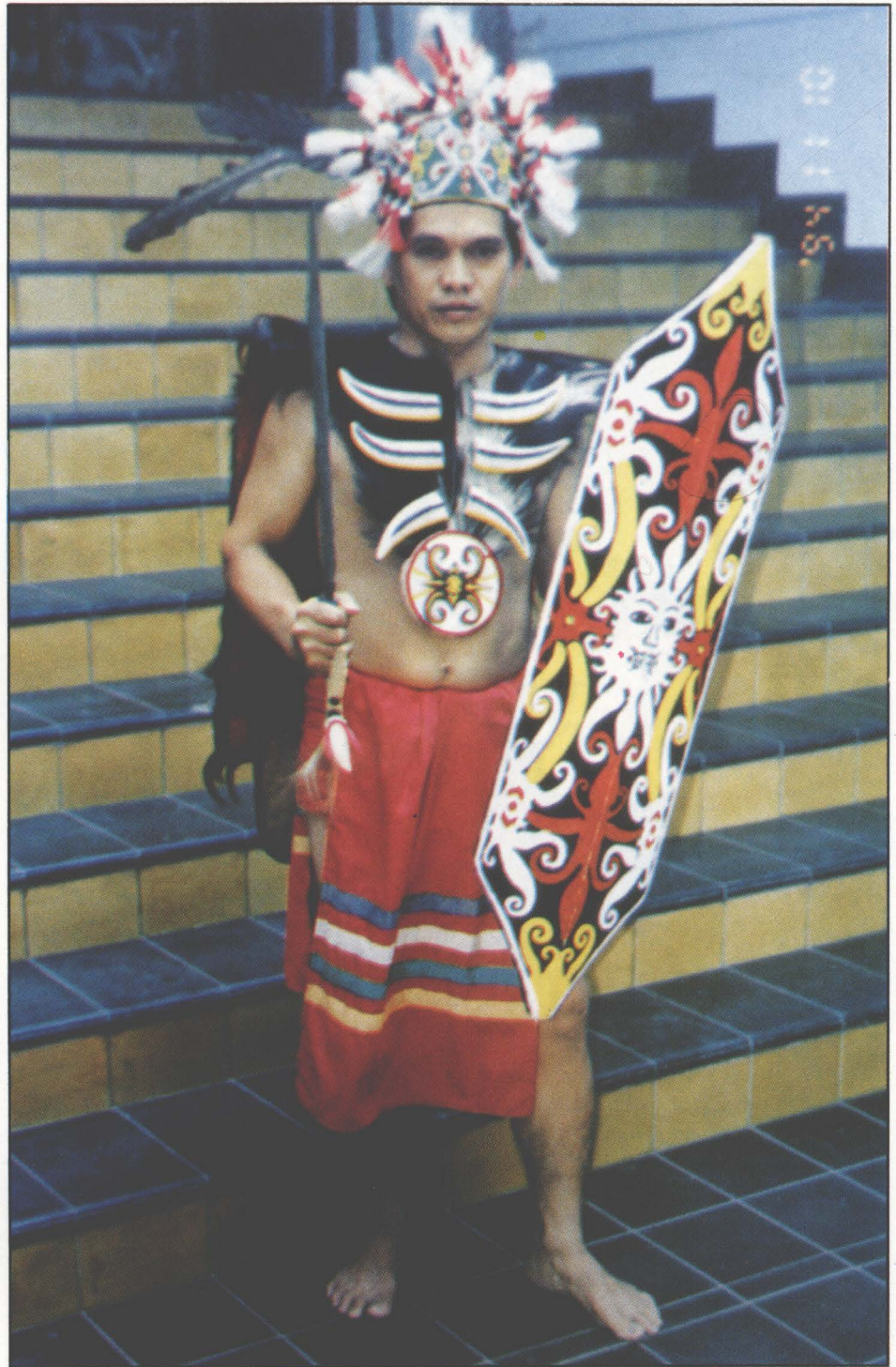
The oldest Hinduism ancient inscription in Indonesia founded in Kutai, East Kalimantan was yupa. Later on, the development of Hindu religion and kingdom were not as fast as in Java and Bali. Yet, there has been a ritual which is similar to Hindu known as Kaharingan. The Kaharingan belief is professed by Dayak ethnic.

Dayak ethnic group in East Kalimantan is divided into several sub-ethnics, for examples Dayak Kenyah, Dayak Benuaq, Dayak Bahau, et cetera. In addition, there is Bugis ethnic group known as Bugis Seberang (overseas Bugis) which has developed differently from its original ethnic in Sulawesi. Kutai Sultanate was then established following the Islamic coming and well developing. The sultanate once had a glorious era in trading and maritime which mostly influenced by Malay and Javanese cultures.

The Islamic Kutai Sultanate was developed along with one of the group known as Kutai Kertanegara ethnic group. The number of costume designs developed in East Kalimantan is more than the number of their ethnic groups.

11.1 Busana Pria Dayak Kenyah

Busana terdiri dari: hiasan kepala, rompi dengan hiasan dari taring binatang dan kain tenun. Suatu peralatan yang menyatu dengan suku ini adalah senjata mandau dan tameng atau perisai. Ragam hias pada perisai yang khas adalah *penlih* - makhluk legenda.



11.1 Dayak Kenyah Male Costume

The costume consists of head accessories, vest with accessories made of animal tusk and woven cloth. *Mandau* (a kind of Borneo's sword) and *tameng* or *perisai* (shield) are special defensive devices of this ethnic group. Special *perisai* decoration is called *penlih*- legend creature.



11.2 Busana Dayak Benuaq

Busana pria: berupa tutup kepala, baju tenun tanpa lengan, pakaian bawah seperti rok. Busana wanita: berupa hiasan kepala seperti lilit tali, blus dengan bagian depan menjurai, sarung tenun yang indah.

11.2 Dayak Benuaq Costume

Man puts on head cover, armless woven cloth and a kind of skirt. Woman ties a string around the head as accessory, blouse with dangling corner and artistic woven sarong.

11.3 Busana Upacara Dayak Kenyah

Suku Dayak Kenyah mempunyai berbagai jenis upacara. Busana pria memakai tutup kepala berhias untaian manik-manik. Baju rompi berhias taring binatang, pakaian bawah tenun yang bagian depan menjurai ke bawah. Seni hias tato merupakan kebanggaan pria. Busana Wanita pakai tutup kepala, baju dan sarung dari bahan dan warna yang sama. Ragam hias cumi yang distilir dan binatang legenda penlih merupakan ciri khusus Dayak Kenyah.



11.3 Dayak Kenyah Ceremonial Costume

Dayak Kenyah has many kind ceremonies. Man puts on head cover with beads tassel accessory, vest with animal tusk and woven cloth dangling down in the front. The art of tattoo is the pride of the Dayak man. Woman puts on head cover with blouse and sarong in the same colour. Squid-shaped art style and legend creature *penlih* are Dayak Kenyah special characteristic.



11.4 Busana Upacara Dayak Bakau

Busana pria: terdiri tutup kepala menyerupai topi, baju lengan panjang warna hitam ditutup dengan rompi, celana pendek dengan hiasan kain tenun menjurai ke bawah. Kaum wanita: bertopi dengan hiasan manik-manik, baju dihias untaian manik-manik membentuk ragam hias topeng dan ikal khas Dayak, rok bertingkat dengan hiasan yang sangat indah.

11.4 Dayak Bakau Ceremonial Costume

Male costume consists of hat like head cover, black longsleeves shirt with vest, short pants with dangling woven cloth accessory. Female costume consists of hat with beads accessory, blouse with mask-shaped beads tassel and *ikal*- Dayak specific accessory, staged skirt with artistic embellishments.

11.5 Busana Pengantin Kutai Kertanegara

Busana ini adalah busana kebesaran bangsawan Kutai. Pengantin pria: menggunakan mahkota dan sumping berhias roncen. Baju lengan pendek dan hiasan dada yang mewah. Busana bawah berupa celana dengan hiasan selendang bentuk lidah-lidah dengan ikat pinggang semacam stagen. Pengantin wanita: bermahkota, bersumping dihiasi roncen, baju blus dengan hiasan dada bulan bersusun. Gelang panjang pada kedua pergelangan adalah suatu kebesaran. Busana bawah berupa sarung tenun dengan motif mirip *sidoluhur* dan dipadukan dengan hiasan bentuk lidah-lidah menjurai ke bawah mulai seputar pinggang.

11.5 Kutai Kertanegara Wedding Costume

This costume is a grandeur costume of Kutai nobility. The bridegroom puts on crown and *sumping* with tassel accessories, shirt with chest luxurious accessories, trousers with shawl and a kind of cummerbund or belt. The bride puts on crown, *sumping* with tassel, blouse with staged moon-like accessories on chest, big bracelets for the two wrists, woven sarong with *sidoluhur*-like design and *lidah-lidah* accessory dangling around the waist.





11.6 Busana Pengapit Pengantin Kutai Kertanegara

Pengapit pengantin Kutai Kertanegara dilakukan remaja putra-putri. Pengapit pria: menggunakan topi lebar dan semacam baju terusan. Hiasan dada bentuk bulan sabit tiga susun dan pending untuk menyelipkan keris. Pakaian bawah celana panjang dan sepatu. Pengapit putri mengenakan rok terusan bersusun dengan hiasan dada teknis aplikasi.

11.6 Kutai Kertanegara Bridal Escorts Costume

The teenagers as bridal escorts of Kutai Kertanegara put on wide hat and a kind of tunic. Chest accessories are three level crescent-moon-shaped and *pending* for kris inserted. Under costumes are trousers and shoes. Woman bridal escorts puts on layers long skirt with chest accessories made of application technic.

11.7 Busana Deklo

Busana Deklo adalah pakaian sehari-hari putra-putri bangsawan Kutai. Bentuk sederhana tetapi anggun. Bagian atas berupa baju lengan panjang dan bagian bawah berupa celana panjang dan rok.



11.7 Deklo Costume

Deklo costume, daily clothes for the young Kutai nobleman looks simple but elegant. Upper part consists of long sleeves shirt and lower part is trousers and skirt.



11.8 Busana Belimbur

Busana Belimbur merupakan pakaian yang dikenakan bangsawan Kutai Kertanegara dalam upacara *erau*. Pihak pria mengenakan baju bermotif batik lengan panjang dengan ikat pinggang dan celana panjang batik dan memakai ikat kepala. Pihak wanita: bersanggul mengenakan *cunduk mentul* baju lengan panjang dan selendang tenun untuk ikat pinggang. Busana bawah adalah sarung batik menunjukkan corak Melayu.

11. 8 Belimbur Costume

Belimbur costume is used by Kutai Kertanegara nobleman during *erau* ceremony. Man puts on long sleeves *batik* shirt, belt, *batik* trousers and headband. Woman puts on chignon with *cunduk mentul*, long blouse and woven shawl for belt. Lower costume is *batik* sarong with Malay design.

11.9 Busana Ganjur

Busana Ganjur hanyalah untuk bangsawan Kutai Kertanegara. Busana ini dikenakan untuk menari *ganjar - ganjur*. Pria mengenakan: tutup kepala seperti mahkota, baju batik lengan panjang berkrah tegak, celana batik sebatas lutut dan dipadu dengan kain batik yang dikenakan semacam rok. Kaus kaki panjang dan sepatu. Wanita: bersanggul dan *cunduk mentul* kebaya lengan panjang tertutup sampai leher. Kain ikat pinggang dengan kedua ujung sebagai *sampur*. Busana bawah bentuk *nyamping* kain motif *rereng danselop*.

11.9 Ganjur Costume

Ganjur costume is for Kutai Kertanegara nobleman only and used for *ganjar-ganjur* dance. Man uses crown-like head cover, long sleeves *batik* shirt with high collar, *batik* trousers down to the knees, *batik* cloth as the skirt, long socks and shoes. Woman uses chignon and *cunduk mentul*, long *kebaya* closed up to the neck, belt cloth with two edges used as *sampur*, *nyamping*-shaped *rereng* design cloth and selop.





11.10 Busana Tagwo

Busana Tagwo merupakan busana bangsawan Kutai Kertanegara dalam upacara penyambutan tamu resmi. Pria mengenakan ikat kepala, baju lengan panjang dan kain betet wiron. Wanita: bersanggul dan cunduk mentul. Baju lengan panjang dengan leher rapat. Kain bawah sama dengan pria *motif parang-parangan*. Corak kain seperti pengaruh batik di Jawa Tengah dan Yogyakarta.

11.10 Tagwo Costume

Tagwo costume, Kutai Kertanegara nobility costume, is used for welcoming formal guest. Man puts on headband, long sleeves shirt, and pleated *bebet* wraparound. Female puts on chignon and *cunduk mentul*, long blouse with tight collar. Lower cloth is similar to the male with *parang-parangan* design. The designs are influenced by Central Javanese and Yogyakarta batiks.

11.11 Busana Sakai

Busana Sakai merupakan busana putra-putri bangsawan Kutai Kertanegara pada acara keluarga. Pria: bertutup kepala, baju lengan panjang dan celana panjang dengan bahan tenun ikat. Ikat pinggang dari kain warna kuning. Wanita: bersanggul, baju lengan panjang, pakaian bawah bahan tenun sebagai nyamping dan mengenakan selop hak tinggi.



11.11 Sakai Costume

Sakai costume is a costume for Kutai Kertanegara young nobleman during a family gathering. Man uses head cover, long sleeves shirt and trousers made of woven material, belt made of yellow cloth. Woman uses chignon and long blouse. Lower costume is made of woven material used as *nyamping* and high heeled shoes.



11.12 Busana Miskat

Busana Miskat untuk putra-putri bangsawan Kutai Kertanegara dalam upacara erau. Busana pria terdiri topi, baju lengan panjang dengan krah panjang, celana panjang dan sepatu. Sarung dikenakan seperti gaya Melayu. Busana wanita sanggul, kebaya lengan panjang kain motif parang barong menunjukkan pengaruh batik Jawa.

11.12 Miskat Costume

Miskat costume is for Kutai Kertanegara young nobleman during *erau* ceremony. Male costume consists of hat, long sleeves with long collar, trousers and shoes. Sarong is used in Malay style. Female costume consists of chignon, long *kebaya*, *parang barong* design cloth which indicates Javanese batik influence.

11.13 Busana Kustim

Busana Kustim untuk bangsawan Kutai Kertanegara dalam upacara *erau*. Busana pria: menggunakan tutup kepala baju jas hitam dengan hiasan dada segi empat dengan aplikasi, celana hitam dan sepatu. Di luar celana ditutup semacam rok terbuka di depan dengan *motif lar semen* pengaruh batik Jawa. Busana wanita terdiri sanggul dengan tusuk konde, baju hitam dihias bentuk segi empat, *kain nyamping* tampak jelas batik Jawa dan sandal.

11.13 Kustim Costume

Kustim costume is used by Kutai Kertanegara nobleman in *erau* ceremony. Male costume consists of head cover, black coat with rectangular chest accessory and application, black trousers and shoes. A kind of skirt with opening in the front and *lar semen* design- influenced by Javanese batik- is put on after the trousers. Female costume consists of chignon with *tusuk konde*- chignon pin, black shirt with rectangular accessories, *kain nyamping* which is influenced by Javanese batik and sandals.





11.14 Busana Dewa

Namanya *busana Dewa*, namun sekedar nama kepada salah satu busana tradisional. Busana ini khusus untuk keluarga bangsawan Kutai Kertanegara dalam upacara *erau*. Sebagai contoh *busana dewa* yang dikenakan wanita terdiri tutup kepala, blus lengan pendek terusan dengan kerah tampak anggun. Rok model panjang melengkapinya.

11.14 Dewa Costume

Dewa (god) costume is merely name for a kind of traditional costume. This costume is especially for Kutai Kertanegara noblemen in *erau* ceremony. For example, *dewa* costume used by woman consists of head cover, short-arm blouse with elegant collar completed with long skirt.

11.15 Busana Tari Dayak Kenyah

Ragam hias stilirisasi cumi dan makhluk legenda penlih sangat dominan dalam pakaian ini. Ragam itu sangat terkenal sebagai ciri motif Dayak. Baju lengan panjang dilengkapi rompi hitam dengan diteruskan pakaian bawah berupa sarung Dayak. Kedua tangan memegang bulu-bulu burung untuk menari dan merupakan ciri tari tradisional Dayak Kenyah.



11.15 Dayak Kenyah Dance Costume

Squid-shaped art design and *penlih* legend creature are very dominant in this costume. The design is very popular as a characteristic of Dayak design. Long sleeves shirt with black vest and Dayak. Both of the two hands hold bird feathers for dancing which becomes special characteristic of Dayak Kenyah traditional dance.



11.16 Busana Suku Berau

Busana ini dipakai oleh Suku Berau dalam upacara adat suku tersebut. Busana pria: berupa baju lengan panjang dengan kerah tegak dan celana panjang sewarna dengan baju serta sepatu dan keris. Busana wanita: dengan mahkota, baju terusan sampai telapak kaki sewarna, dan pria memakai ikat pinggang.

11.16 Berau Costume

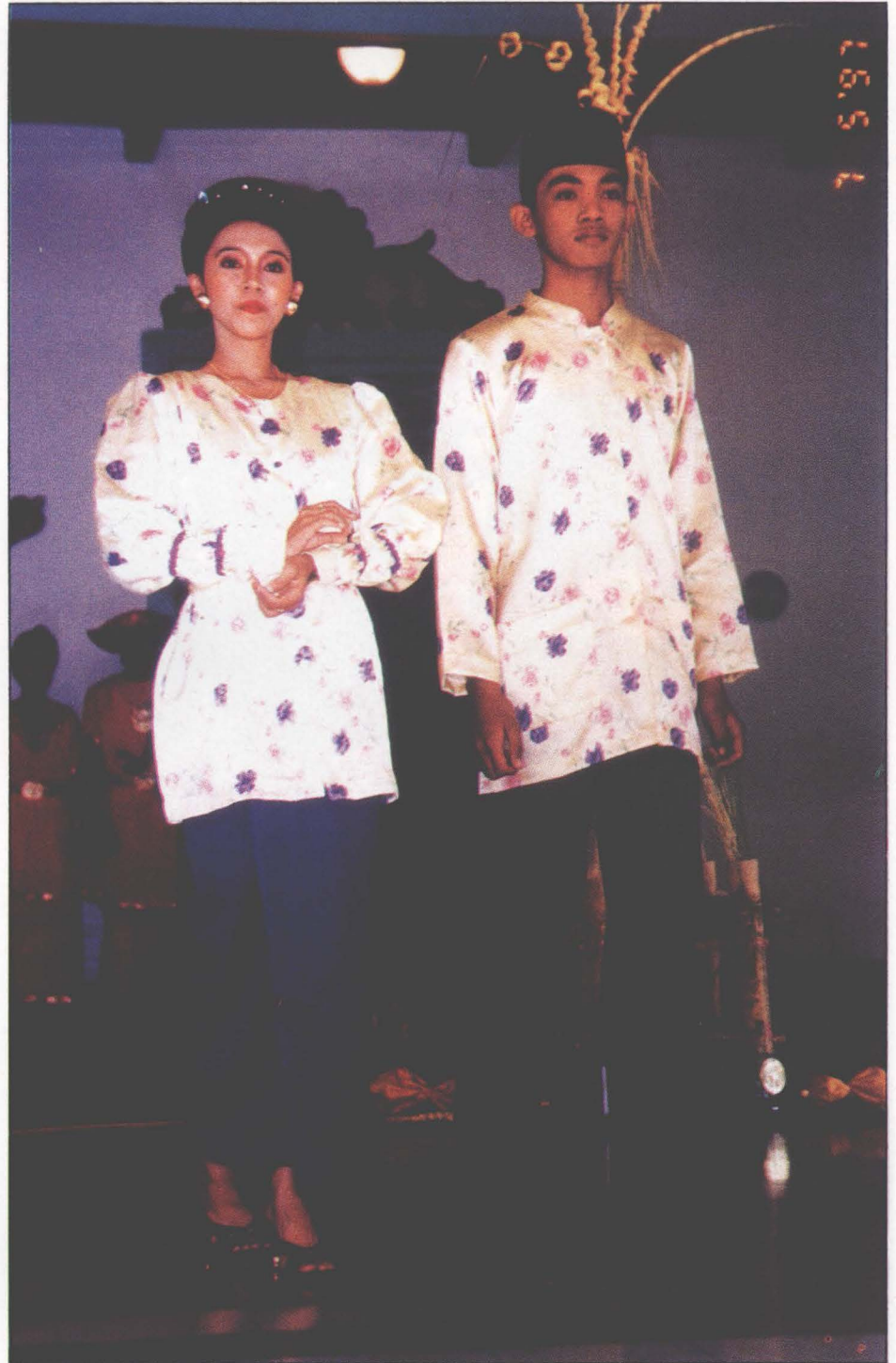
This costume is used by Berau ethnic during the traditional ceremony. Male costume consists of long sleeves shirt with high collar, trousers with the same colour as shirt, shoes, belt and kris. Female costume consists of crown, single colour long blouse or tunic down to the heel.

11.17 Busana Pengantin Bugis, Samarinda

Suku Bugis adalah salah satu suku di Sulawesi Selatan. Namun banyak orang Bugis di Kalimantan Timur dan membentuk kebiasaan tersendiri yang berbeda dengan adat setempat namun berbeda pula dengan adat asalnya di Sulawesi Selatan. Busana pria: lebih menyerupai rok wanita terusan dan ikat pinggang. Pria memakai topi dengan hiasan kain terjurai di depan dada. Busana wanita dengan hiasan kepala sebagai mahkota, baju lengan pendek terusan dan memakai gelang panjang pada pergelangan tangan.

11.17 Bugis Wedding Costume, Samarinda.

Bugis ethnic is one of ethnic groups in South Sulawesi. Yet there are many Bugis people live in East Kalimantan who develop their own culture which different either from local culture or its origin in South Sulawesi. Male costume looks like woman skirt and added with belt, hat with accessory dangling on the chest. Female costume consists of head accessory as a crown, short blouse and long bracelet on her wrist.





11.18 Busana Penerima Tamu Agung

Suku bangsa Kutai Kartanegara memiliki pakaian khusus yang dikenakan untuk menerima tamu resmi atau penting. Busana pria berupa jas tutup, celana panjang dan sepatu. Dua deret kancing berderet di dada. Jam saku dengan rantai menjuntai sebagai kebesaran.

11.18 Grandeur Guest Receiver Costume

The Kutai Kertanegara ethnic group has a special costume that is used for welcoming the great or important guests. Male costume consists of closed jacket, trousers and shoes. Two lines of buttons are laid on chest and pocket watch with long chain as accessories.

11.19 Busana Tari Perang

Kepahlawanan pada busana ini tampak pada hiasan kepala, perisai atau tameng dan senjata mandau. Rompi sangat bervariasi, ada yang terbuat dari logam, kulit harimau atau bahan lain yang menurut masyarakat mempunyai kekuatan magis. Perhatikan selendang terjurai ke bawah sangat menjadi ciri penari Dayak Kenyah.



11.19 War Dance Costume

The heroism symbols of this costume are laid on head accessories, shield and *mandau*. Vest varies, it may made from metal, tiger leather, or another materials which have magical power according to community belief. Notice the dangling shawl which becomes characteristic of Dayak Kenyah dancers.

XII. SULAWESI SELATAN

Sejarah Sulawesi Selatan lebih banyak dapat dilacak dalam sumber tertulis yang disebut *lontara*, sedang sumber prasasti sangat terbatas. Namun sumber *lontara* seperti halnya *buku-buku* babad di Jawa lebih bersifat ceritera atau legenda. Maka pembaca *lontara* atau buku babad harus hati-hati dan dapat membedakan antara isi yang bersifat ceritera atau legenda dengan data sejarah.

Di Sulawesi Selatan terdapat tiga belas suku bangsa antara lain: Bugis, Makasar, Toraja, Luwu, Toala, Betong, Mandar, Selayar, Duri, Abung Bunga Mayang, Daya, Massenrengkulu dan Towala Wala. Di antara suku-suku bangsa itu terdapat beberapa yang berkuasa dalam bentuk kerajaan antara lain Makasar, Bugis, Toraja, Luwu dan sebagainya. Kerajaan atau istana merupakan pusat kebudayaan atau pusat timbulnya tata kehidupan yang memberi warna kepada kehidupan masyarakatnya. Sejalan dengan perkembangan budaya setiap kerajaan itu, maka di Sulawesi Selatan pun timbul bentuk-bentuk tata busana yang berasal dari istana.

XII. SOUTH SULAWESI

The History of South Sulawesi can be traced through written source that is called *lontara*, meanwhile the inscription sources are very limited. Yet the *lontara*, just like *babad* (Javanese chronicle) books in Java, tends to be a legend or tale. Therefore the readers should be carefully distinguish between historical data and legend or tale existed in the *lontara* or *babad*.

There are thirteen ethnic groups live in South Sulawesi, among others are Bugis, Makasar, Toraja, Luwu, Toala, Betong, Mandar, Selayar, Duri, Abung Bunga Mayang, Daya, Massenrengkulu and Towala-Wala. Some of those ethnic groups reigned in form of monarchies such as Makasar, Bugis, Toraja, Luwu etc. The monarchies or palaces are where the social structure pattern came from and influence the people life. As their cultures developed in their own ways, there appear various forms of costume in South Sulawesi that originated from the royal residences.

12.1 Busana Kebesaran Suku Bugis

Busana kebesaran dikenakan pada pelantikan raja. Warna topi atau *topong* sama dengan sarung. Bahan baju dan sarung adalah sama, tetapi warna berbeda. Setelah baju dikenakan, sarung diikat dengan ikat pinggang atau *pabbekeng* dan diselipkan keris atau *passatimpo*. Topi dari anyaman lontar dihias emas. Hiasan lain *patto naga* sebagai hiasan lengan. Permaisuri mengenakan *baju bodo* polos dan sarung dari sutera berhias emas disebut *rante bulo-bulo*. Hiasan baju bernama *sima* dari emas. Hiasan lain kalung atau *geno mabbule*, *bando* atau mahkota *pinang goyang*, *bojjolo*, hiasan *konde* disebut *bangkara*.

12.1 Bugis Grandeur Costume

This gandeur costume is used during the monarch inauguration. The hat or *topong* and sarong have the same colour. Shirt and sarong material are the same but different in colour. Shirt is put first, sarong then tied with belt or *pabbekeng* and a kris or *passatimpo* is inserted. Hat is made of plaited palmyra palm leaves with golden accessory. Other accessory: *patto naga* as arms accessory. The queen puts on plain *baju bodo* (a kind of loose and sleeveless woman blouse) and silk sarong with golden embellishment that is called *rante bulo-bulo*, golden blouse accessory that is called *sima*. Other accessories: necklace or *geno mabbule*, *bando* or *pinang goyang* crown, *bojjolo*, hairbun accessory called *bangkara*.





12.2 Busana Pengantin Bugis

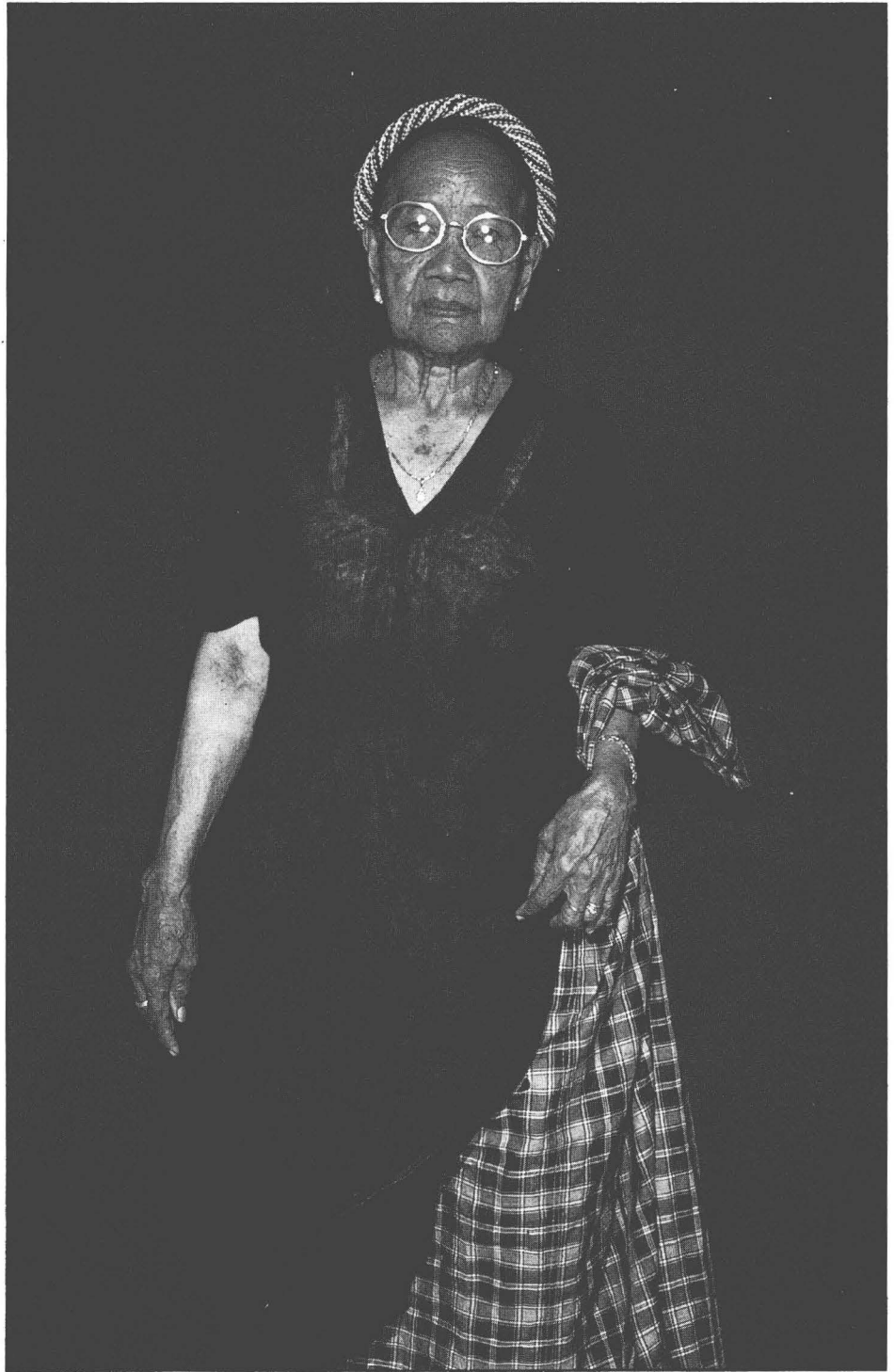
Pengantin pria memakai baju dan sarung dari kain brokat. Diselipkan keris di pinggang. Kelengkapan berupa mahkota disebut *sigera* dan selempang, gelang tangan bentuk naga. Pangantin wanita memakai baju bodo sutera, berkain sarung brokat. Perhiasan berupa *sima*, *geno mabbule*, atau kalung, *pottolola* atau gelang, dan *kalaru* atau gelang panjang. Bando atau mahkota, *simpolong tettong* atau hiasan konde, *bangkara* atau hiasan telinga.

12.2 Bugis Traditional Wedding Dress

The bridegroom uses brocade sarong and shirt with kris at the waist. Complements: crown or *sigera*, shoulder sash, and dragon shaped bracelet. The bride uses silk *baju bodo* and brocade sarong. Accessories: *sima*, *geno mabbule* or necklace, *pottolola* or bracelet, *kalaru* or long bracelet, *bando* or crown, *simpolong tettong* or hairpin, *bangkara* or ears accessory.

12.3 Busana Orang Lanjut Usia

Busana orang tua Bugis terdiri *baju bodo* sutera hitam dan sarung sutera kotak-kotak. Perhatikan pemakaian sarung disimpul dan dijinjing di samping dan baju dibiarkan terurai ke bawah. Busana ini dipakai pada peragaan adat.



12.3 The Aged Costume

The aged people in Bugis uses black silk *baju bodo* and chekered silk sarong. Notice how the sarong is put on by knotting and carrying it in the hand and the *baju bodo* is left dangling down. This costume is used on customary celebrations.



12.4 Busana Sanro

Sanro atau dukun. Jenis busana sama dengan busana orang lanjut usia, tetapi berwarna putih. Busana ini dikenakan pula oleh ibu angkat atau ibu yang menyusui anak dari golongan bangsawan pada perayaan pesta adat.

12.4 Sanro Traditional Costume

Sanro or magician uses white colour costume with the same model as the aged's. This costume is also used by foster mother or woman who breast-feeds child of the noble group on the customary feast occasions.

12.5 Busana Bangsawan Bugis

Busana bangsawan Bugis terdiri jas tutup, sarung, keris dan *songko pamiring*. Busana adat berwarna hitam untuk menghadiri upacara adat, sedang busana berwarna putih untuk dikenakan sehari-hari. Keduanya hanyalah dipakai kaum bangsawan.



12.5 Bugis Nobility Costume

The Bugis nobility costume consists of high collared jacket with no lapels, sarong, kris and *songko pamiring*. The black costume is used for traditional ceremony while the white one is used for daily cloth. The two kinds of costume are only used by the noble class.



12.6 Busana Wanita Bugis

Sarung tenun sutera motif *suri labba* atau kotak-kotak besar, baju bodo sutera tipis. Sarung bersimpul dan dijinjing ujungnya disebut *kingking lipanna*, kemudian dipasang baju bodo. Hiasan kolara atau kalung, bros dan *bangkara* atau anting-anting. Warna tergantung usia, biasanya bagi remaja berwarna cerah seperti merah atau hijau. Busana dipergunakan pada saat menghadiri pesta adat.

12.6 Bugis Female Costume

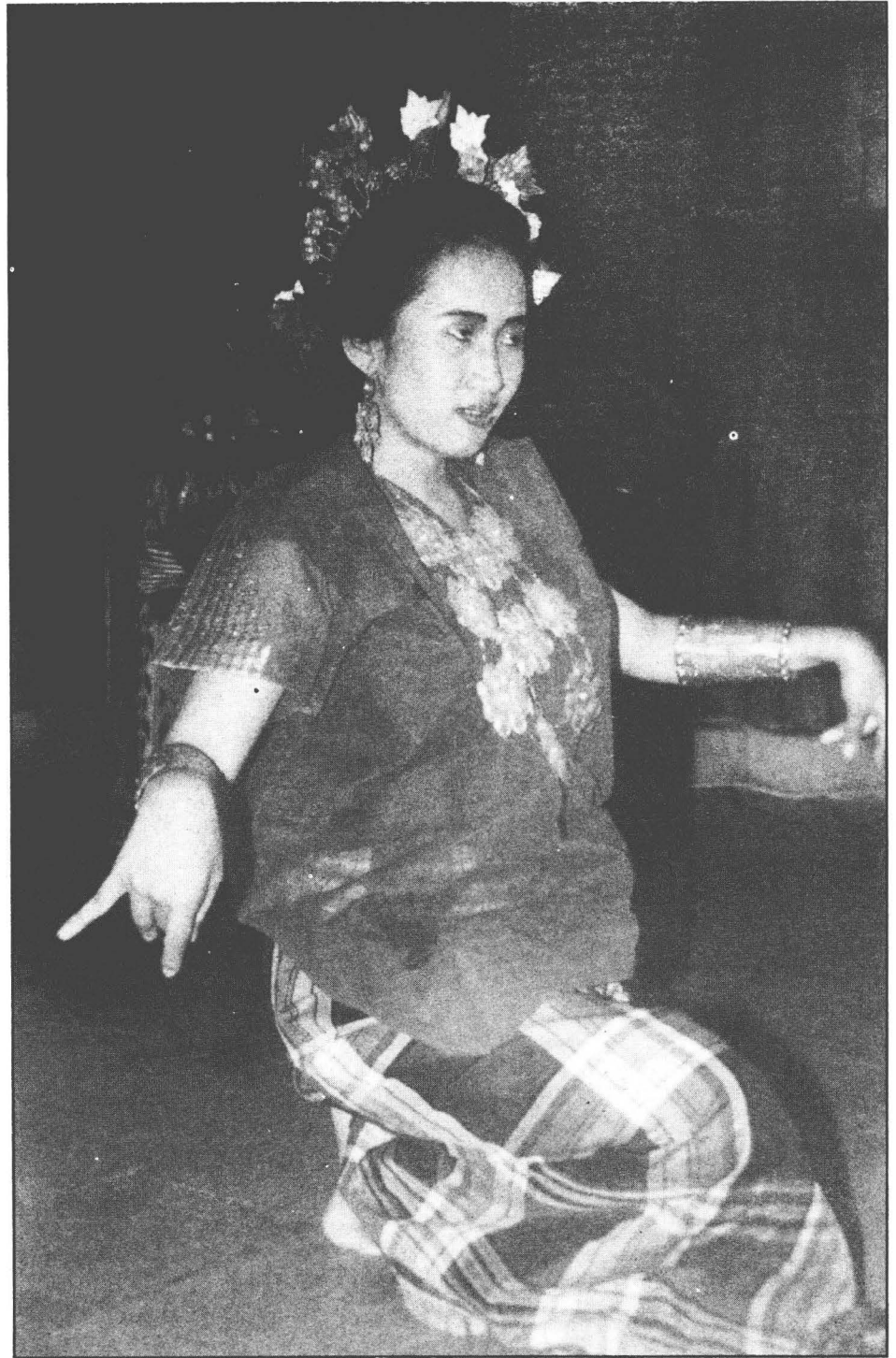
Silk woven sarong with *suri laba* or big chekered design, thin silk *baju bodo*, sarong with knot and and carried in the hand that is called *kingking lipanna*. *Baju bodo* is put on after sarong. Accessories: *kolara* or necklace, brooch and *bangkara* or earrings. The colours depend on the user's age, teenagers usually put on brighter colours such as red or green. This costume is usually used for traditional feasts.

12.7 Busana Menari Suku Bugis

Busana menari sama dengan busana wanita. Perlengkapan *genno mabbule* atau kalung, *bando* atau mahkota, *bangkara* atau anting-anting, dan *kalaru* atau gelang panjang. Busana ini hanya untuk menjemput tamu agung.

12.7 Bugis Dance Costume

Dance costume is similar to woman's. The accessories: *geno mabbule* or necklace, *bando* or crown, *bangkara* or earrings and *kalaru* or long necklace. This costume is used only to welcome the special guests.





12.8 Busana Adat Golongan Anak-anak

Busana terdiri dua belas susun baju bodo sarung serta kalung. Cara mengenakan seperti busana lainnya. Busana dikenakan pada pesta adat khitanan dalam keluarga bangsawan Bugis.

12.8 Children Traditional Costume

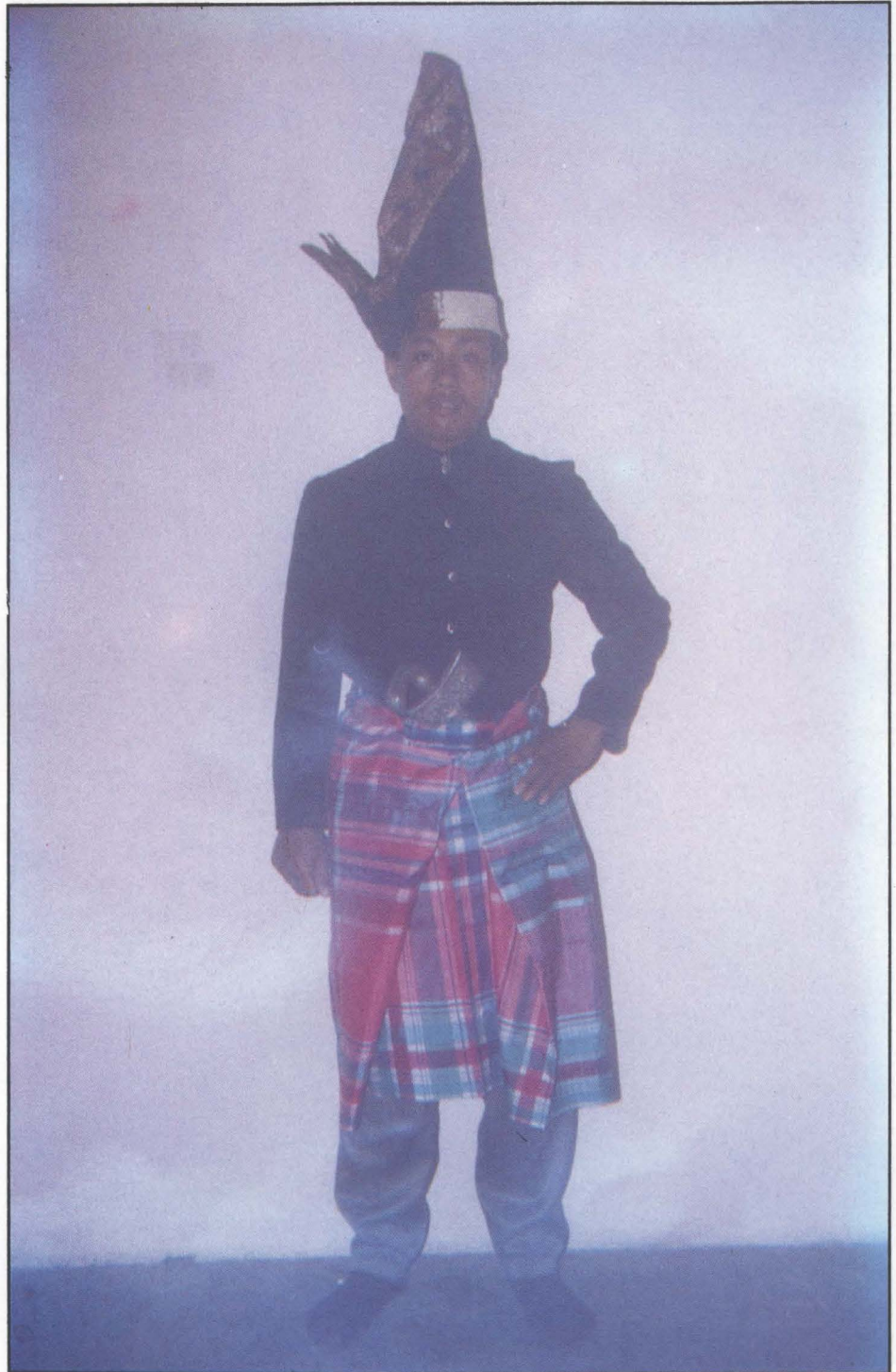
This costume consists of twelve layers *baju bodo*, sarong and necklace that are put on the same way as the other costumes. Children use this costume in feast celebrating a circumcision in Bugis noble family.

12.9 Busana Pria Bangsawan Makasar

Busana pria bangsawan Makasar hampir sama dengan busana Bugis. Perbedaan terletak pada bentuk *passapu* atau topi dan cara pemakaiannya. Cara pemakaian sarung dilipat hampir setengahnya kemudian digulung beberapa kali, sehingga celana tampak bagian bawah. Busana ini dikenakan saat menghadiri berbagai pesta adat.

12.9 Makasar Nobleman Costume

The Makasar nobleman costume is almost the same as Bugis costume. The form and the way *passapu* or hat is used distinguishes them. Sarong is folded almost a half and rolled several times so the lower trousers will be seeable. This costume is put on to attend various traditional feasts.





12.10 Busana Wanita Makasar

Busana wanita Makasar terdiri dari baju labbu dan sarung sutera. Baju labbu yaitu lengan panjang, bagian dada terbelah dan memakai *rappo-rappo* bagian bawah lengan. Sarung sutera motif suri caddi atau kotak-kotak kecil. Rambut dikonde dengan hiasan bunga di belakang. Hiasan cukup dengan kalung. Busana ini dikenakan saat menghadiri berbagai upacara adat oleh orang dewasa.

12.10 Makasar Female Costume

The Makasar woman uses *baju labbu* and silk sarong. *Baju labbu* has long sleeves with split at the upper chest and *rappo-rappo* at the under arms, silk sarong with *suri caddi* or small chekered design. Flower embellishment on hairbun and necklace. Adult people who attend various traditional ceremonies use this costume.

12.11 Busana Pria Mandar

Busana pria: Mandar hampir sama dengan pria Bugis terdiri dari jas tutup, sarung, *sangko pamiring*. Busana ini dikenakan pada acara resmi yaitu berbagai bentuk upacara adat.



12.11 Mandar Male Costume

The Mandar man costume is almost similar to the Bugis': jacket with high collar and no lapels, sarong and *sangko pamiring*. This costume is used to attend formal customary events.



12.12 Busana Wanita Mandar

Busana wanita Mandar terdiri dari baju brokat tingkat tiga perempat motif kembang. Sarung sutera motif *suri padada* atau kotak-kotak sedang. Perhiasan terdiri dari *tombi diana* dan *tombi jijir* atau kalung (dua buah), *sima-simang* atau gelang tangan. Hiasan kepala bentuk kembang dari perak serta giwang bentuk payung yang keduanya dikenakan pada sanggul. Busana ini dikenakan saat menghadiri acara adat oleh orang dewasa.

12.12 Mandar Female Costume

The Mandar woman costume consists of three quarters-graded brocade dress with flower design, silk sarong with *suri padada* or medium chekered design. Accessories: *tombi diana* and *tombi jijir* or necklace (two pieces), *sima-simang* or bracelet. Silver flower embellishment as hair accessory and umbrella-shaped earrings are put on the hairbun.

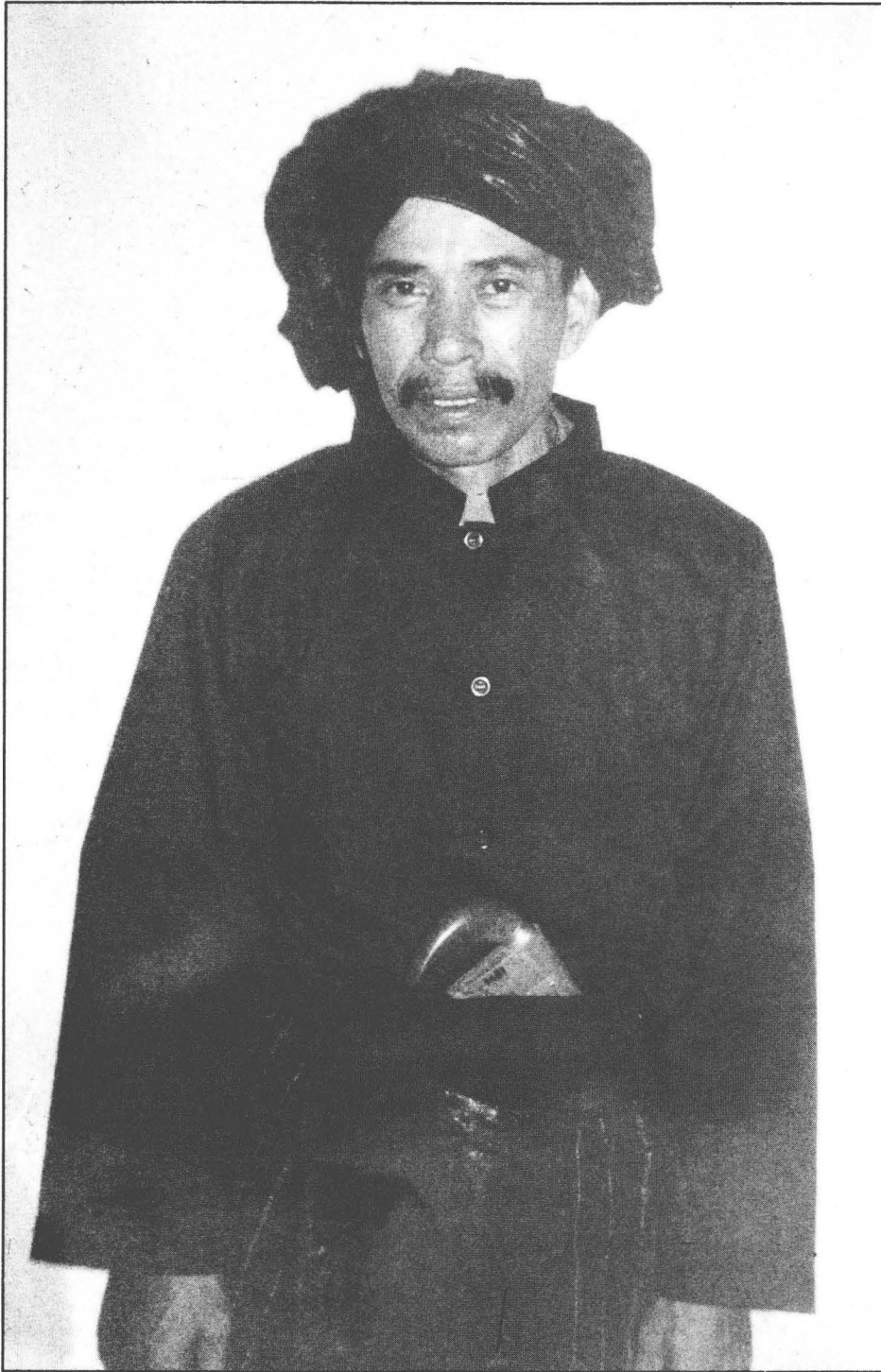
12.13 Busana Penari Suku Mandar

Busana penari Mandar terdiri dari baju, rok, selempang dan hiasan kepala. Urutan pemakaian, pertama dikenakan rok, kemudian baju menutupi sebagian rok. Setelah itu selempang pada bahu kiri hingga pinggang. Terakhir adalah selendang atau sampur di kanan kiri pinggul. Busana ini dikenakan saat penjemputan tamu-tamu agung.



12.13 Mandar Dance Costume

The Mandar dancers costume consist of dress, skirt, shoulder sash and head accessories. The sequence is: skirt is put first and then followed by dress that cover the upper part of the skirt, sash on the left shoulder down to the waist and shawl or *sampur* on the left and right side of waist. This costume is used only to welcome special guests.



12.14 Busana Penghulu Suku Kajang

Busana Penghulu suku Kajang terdiri dari baju lengan panjang warna hitam, sarung, passapu dan badik. Tutup kepala dipakai dengan caara dililitkan. Pakaian ini dikenakan oleh pemangku adat suku Kajang.

12.14 Kajang Penghulu Costume

Penghulu or traditional chief of Kajang costume consists of black long sleeves shirt, sarong, *passapu* and *badik* (a kind of small dagger). The headband is tied around the head.



12.15 Busana Pemangku Adat Toraja

Busana Pemangku Adat Toraja terdiri baju, sarung dan *passapu* atau ikat kepala. Busana ini sebagai busana kebesaran golongan bangsawan yang berkedudukan pemangku adat. Busana dikenakan pada saat menghadiri berbagai acara adat.

12.15 Toraja Pemangku Adat Costume

Traditional chief or *pemangku adat* of Toraja has shirt, sarong and *passapu* or headband as his costume. This is used as grandeur costume on any customary events by nobleman who is in charge of traditional chief.



12.16 Busana Wanita Toraja

Busana wanita Toraja terdiri dari baju, rok serta topi. Baju lengan pendek dan belahan pada dada dan rok panjang. Topi atau *sarong* dibuat dari rotan bentuk kerucut. Hiasan kalung manik-manik, *komba kalua* atau gelang. Busana dikenakan wanita yang telah bersuami pada perayaan pesta upacara adat.

12.16 Toraja Married-Woman Costume

This costume consists of blouse, skirt and hat. Short sleeves dress with split at upper chest and long skirt. Hat or sarong are made of rattan in conical form. Accessories: beads necklace, *komba kalua*-bracelet. This kind of costume is used by a married woman who attend a celebration of customary ceremonial feast.



12.17 Busana Pria Toraja

Busana pria Toraja terdiri dari baju jas tutup lengan panjang, sarung, celana dan tutup kepala atau ikat kepala. Biasanya baju warna hitam. Keunikannya adalah sarung diselempangkan pada pundak kanan. Ikat kepala dililitkan dan salah satu pojok kain tergerai ke bawah. Busana demikian itu dikenakan pada acara resmi yang berhubungan dengan adat.

12.17 Toraja Male Costume

A man in Toraja traditionally has the following clothes: long sleeves jacket with high collar and no lapels, sarong, trousers and head cover or headband. This costume is usually in black colour. It is unique that sarong is usually used as shoulder sash, the headband tied around the head and one of its corners are let to be dangled down. This traditional costume is used during formal customary occasions.



12.18 Busana Wanita Toraja

Busana wanita Toraja berupa baju terusan lengan pendek dan dilengkapi hiasan. *Sasang*-hiasan pinggang, *sappi* yaitu hiasan dahi, *kandaure* yaitu hiasan bahu, *rante tallung letto* yaitu bentuk kalung, *komba kalua* yaitu hiasan lengan dan *ponto* yaitu hiasan bentuk gelang.

12.18 Toraja Female Costume

Toraja woman uses such a short sleeves tunic completed with accessories: *sasang*- waist accessory, *sappi*- forehead accessory, *kandaure*- shoulder accessory, *rante tallung letto*- a kind of necklace, *komba kalua*- arms accessory and *ponto*- a kind of bracelet.

XIII. MALUKU

Wilayah Maluku terdiri dari banyak pulau. Tidak mengherankan apabila Provinsi Maluku diberi predikat “Provinsi Seribu Pulau”. Pulau yang cukup besar dan berpenghuni, dan penghuni itu berkembang dari masa ke masa. Berkenaan dengan setiap pulau itu dipisahkan oleh laut yang cukup lebar, maka penghuninya memiliki ciri adat masing-masing. Akibatnya timbul banyak suku di daerah Maluku.

Suku-suku bangsa di Maluku Utara misalnya di pulau Halmahera, Ternate, Tidore, dan sebagainya lebih banyak penganut agama Islam, sedangkan suku-suku di Maluku Tengah dan Tenggara misalnya di pulau Ambon, Seram, Buru, kepulauan Tanimbar, kepulauan Aru, kepulauan Kai dan sebagainya lebih banyak pengikut agama Nasrani baik Katolik maupun Protestan. Yang cukup membanggakan penduduk Maluku baik penganut Nasrani maupun Islam adalah sifat yang agamais, meskipun penghidupan mereka sebagai nelayan sesuai dengan wilayahnya. Busananya tidak jauh berbeda satu sama lain, bahkan lebih menampilkan busana yang menutupi badan.

XIII. MALUKU

The Maluku region, which consists of many isles, is also called as “the Province of Thousand Islands.” The larger islands are inhabited and these inhabitants always develop day by day. The wide sea separates those islands, therefore their people have different cultural characteristics. In consequence, there are many ethnic groups founded in Maluku.

The ethnic groups who live on Halmahera, Ternate, Tidore and other islands in North Maluku are Moslem while ones who live on Ambon, Seram, Buru, Tanimbar, Aru, Kai and other islands in Central and Southeast Maluku are mostly Christian, either Catholic or Protestant. The Maluku populations who live simply as fishers, either Moslem or Christian, are religious people. Their costumes are almost similar one each other and tend to cover the whole body.



13.1 Busana pengantin wanita, Maluku Utara

Busana ini dikenakan pada saat upacara perkawinan. Kebaya warna ungu direnda benang-benang pada pinggirnya. Kain sarung warna ungu tua dengan hiasan aplikasi benang emas.

13.1 North Maluku Bride Costume

This costume is used on wedding ceremony. It consists of purple kebaya with lace at the outskirts and dark purple sarong with golden thread application.

13.2 Busana pengantin pria, Maluku Utara

Busana ini dikenakan pengantin pria pada saat upacara perkawinan. Kelengkapan busana terdiri dari celana putih (atau hitam) panjang dan pakaian dalam putih yang dikombinasi hitam. Jubah panjang direnda sekelilingnya dilengkapi tutup

13.2 North Maluku Bridegroom Costume

This costume consists of white (or black) trousers and white with black combination inner cloth. Long robe with lace at the outskirts completed with head cover.





13.3 Busana wanita, Ternate dan Tidore

Busana ini merupakan pakaian sehari-hari. Perlengkapan berupa kebaya panjang dari kain tipis motif bunga warna kuning muda, *cole berenda* - kutang sebagai pakaian dalam. Kain sarung songket merah dengan aplikasi bunga dan tumpal dari benang emas.

13.3 Ternate and Tidore Female Costume

These daily clothes consist of long *kebaya* made of thin material with light-yellow-flower design, *cole berenda*- a kind of camisole or brassiere as underwear. Red *songket* sarong with flower application and *tumpal* made of golden thread.

13.4 Busana wanita, Ternate, Tidore.

Busana ini merupakan pakaian sehari-hari seperti nomor 13.3



13.4 Ternate and Tidore Female Costume

These are also daily clothes of women in Ternate and Tidore as explained in point 13.3



13.5 Busana Mustisa, Ambon

Busana mustisa yaitu busana pengantin daerah Ambon (Maluku Tengah) pada saat perkawinan. Busana terdiri: kebaya putih dan *cole* dengan hiasan dada merah dengan rangkaian manik-manik membentuk bunga. Hiasan lengan bentuk gelang diberi manik-manik. Kain panjang berhias manik-manik. Sanggul dihiasi *bunga ron*. *Lenso* (sapu tangan) diikat langsung dengan kain dan *canela* atau sandal bentuk khusus. Pengantin pria: mengenakan *baniang* - celana putih, baju dalam warna putih, *kebaya dansa* - baju luar tak berkancing dan sepatu.

13.5 Mustisa Costume, Ambon

Mustisa costume is Ambon (Central Maluku) traditional wedding dress. It consists of white *kebaya* and *cole* with red chest accessory and flower-shaped string of beads. Bracelet-shaped arms accessory with droplets, wraparound cloth adorned with droplets, chignon with *bunga ron-ron* flower, *lenso* (handkerchief) directly tied with cloth and *canela* or special-formed sandals. The bridegroom uses *baniang*- white trousers, white inner cloth, *kebaya dansa*- unbuttoned outer cloth and shoes.

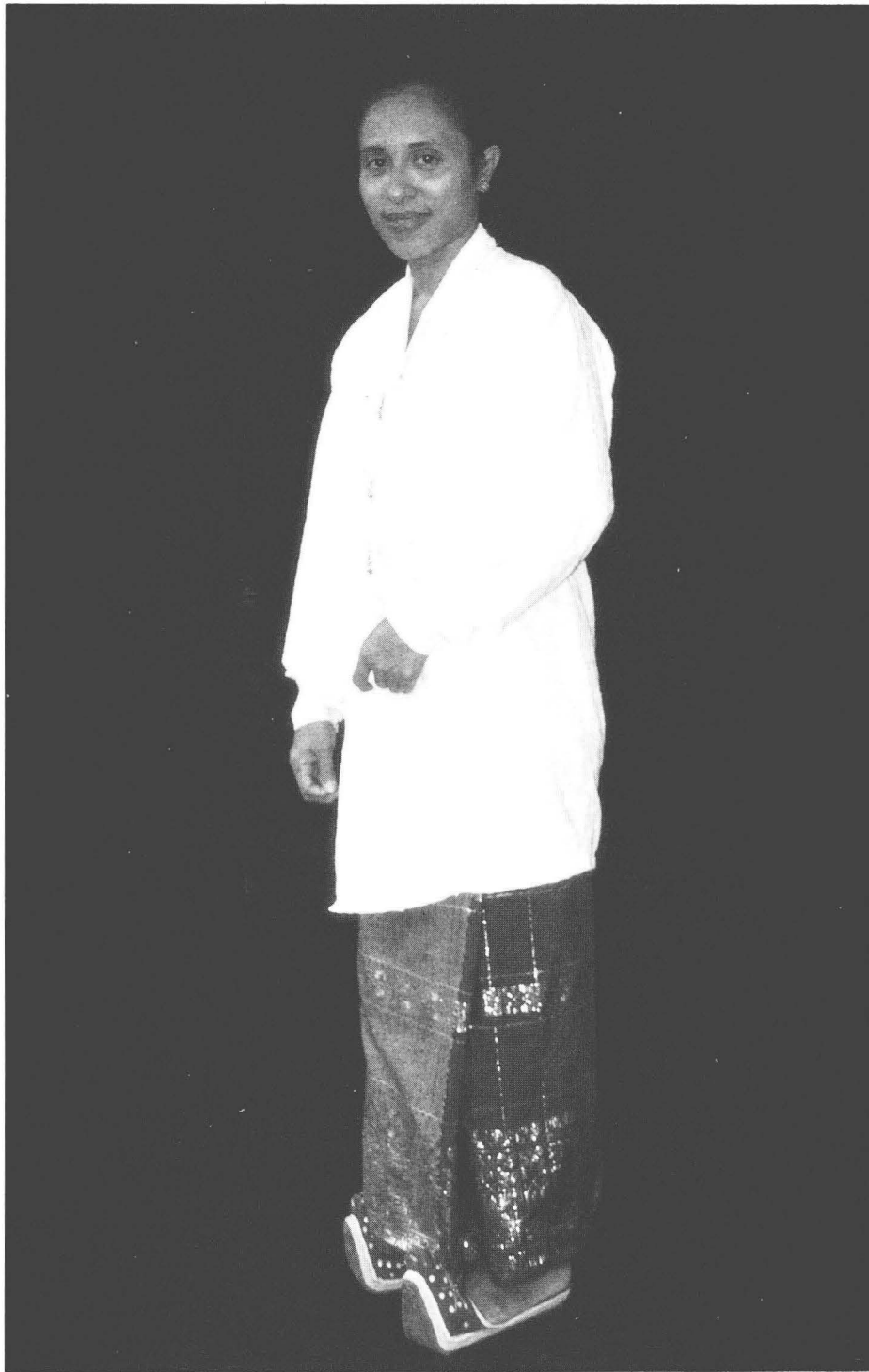
13.6 Hiasan sanggul, Ambon (Maluku Tengah).

Bunga ron adalah hiasan sanggul daerah pulau Ambon - Lease dilengkapi dua sisir hiasan. *Bunga ron* dibuat dari papaceda yaitu sejenis gabus pohon *papaceda*. *Bunga ron* sebagai hiasan sanggul pengantin adat Ambon-Lease.



13.6 Ambon Hairbun Accessory (Central Maluku)

Bunga ron is chignon accessory in Ambon-Lease island which is complemented with two decorative combs. *Bunga ron* is made of *papaceda* (soft wood of *papaceda* tree which is usually used as cork, etc) as hairbun accessory for Ambon-Lease traditional bride.



13.7 Busana pengiring pengantin, Ambon (Maluku Tengah).

Busana pengiring pengantin terdiri: kain sarung, kebaya lengan panjang berkancing, cole (kutang) dengan peniti emas, *slaf* (sandal) ujungnya bengkok ke atas. Pengiring pengantin disebut *nyara* - istri pendeta atau guru.

13.7 Bridal Escort Costume of Ambon

This costume includes sarong, buttoned long sleeves *kebaya*, *cole* with golden safety pin, *slaf* (sandals) with curved up edges. Bridal escorts are called *nyara*- wife of clergy or teacher.

13.8 Busana juvaro dan mungare Ambon (Maluku Tengah)

Busana ini untuk remaja putra dan putri Ambon (Maluku Tengah) pada upacara tradisional. Busana pria celana hitam, *baniang putih* - baju dalam, kebaya luar. Busana wanita: kebaya, sarung, cole, lenso, kain salele, sanggul, *oorknop* - anting-anting.

13.8 Juvaro and Mungare Costumes of Ambon

These costumes are used both by boys and girls of Ambon (Central Maluku) during traditional ceremonies. Boys use black trousers, white *baniang*- inner cloth, and outer *kebaya*. Girls use *kebaya*, sarung, *cole*, *lenso*, *kain sabele*, hairbun, *oorknop*-earrings.





13. 9 Busana harian wanita, Ambon (Maluku Tengah)

Busana harian terdiri kebaya dan sarung. Biasanya pemakai busana ini tidak beralas kaki.

13.9 Ambon Female Daily Costume

Woman daily clothes in Ambon consist of *kebaya* and sarong with no footwear.

13.10 Busana pengantin Maluku Tenggara

Busana wanita: terdiri penutup kepala (topi) dari anyaman daun pandan diberi rumbai-rumbai, *lelebutik* anting-anting, *mas wulan* - hiasan dada, gelang dari kerang, dan *sekudang*

Biasanya berkalung manik-manik. Busana pria terdiri dari: tutup kepala, hiasan *mas wulan* (emas bulan), gelang-tangan, gading gajah, kerang dan lain-lain. Pakaian ini dipakai pada *tari seka*. *Seka* adalah komunal dari seluruh warga kampung. *Tari seka* ditarikan mengelilingi tifa induk yang disebut *prai*.



13.10 Southeast Maluku Wedding Dress

The brides use head cover (hat) made of plaited pandan leaves with tassel, *lelebutik*- earrings, *mas wulan*- chest accessory, bracelet made of snail shell and *sekudang*. They usually also put on droplets necklace. The bridegrooms put on head cover, *mas wulan* (golden moon) accessory, bracelet, elephant tusk, snail shell etc. This costume is used at *seka* dance. *Seka* is the whole villagers communal. It is danced surrounding the main tifa called *prai*.

PENUTUP

Ragam busana di Indonesia tentu lebih banyak dari pada jumlah suku bangsa yang ada. Setiap ragam busana memiliki ciri keindahan sendiri baik dari segi warna, bahan, ragam hias, kegunaan, makna simbol-simbol atau filosofis dan lain-lain. Semua itu merupakan kekayaan ragam budaya bangsa Indonesia yang perlu dibina, dikembangkan dan dilestarikan.

Keindahan seni busana masa lalu dan kini masih berkembang dan dilestarikan dapat menjadi inspirasi untuk menciptakan kreatifitas bagi mereka yang berkepentingan. Mereka itu misalnya pencipta mode, pencipta karya seni maupun pencipta cinderamata untuk menunjang kepariwisataan. Selain itu kekayaan ragam hias yang melekat pada busana tradisional dapat memberi corak khusus produksi tekstil masa kini yang berciri budaya bangsa Indonesia.

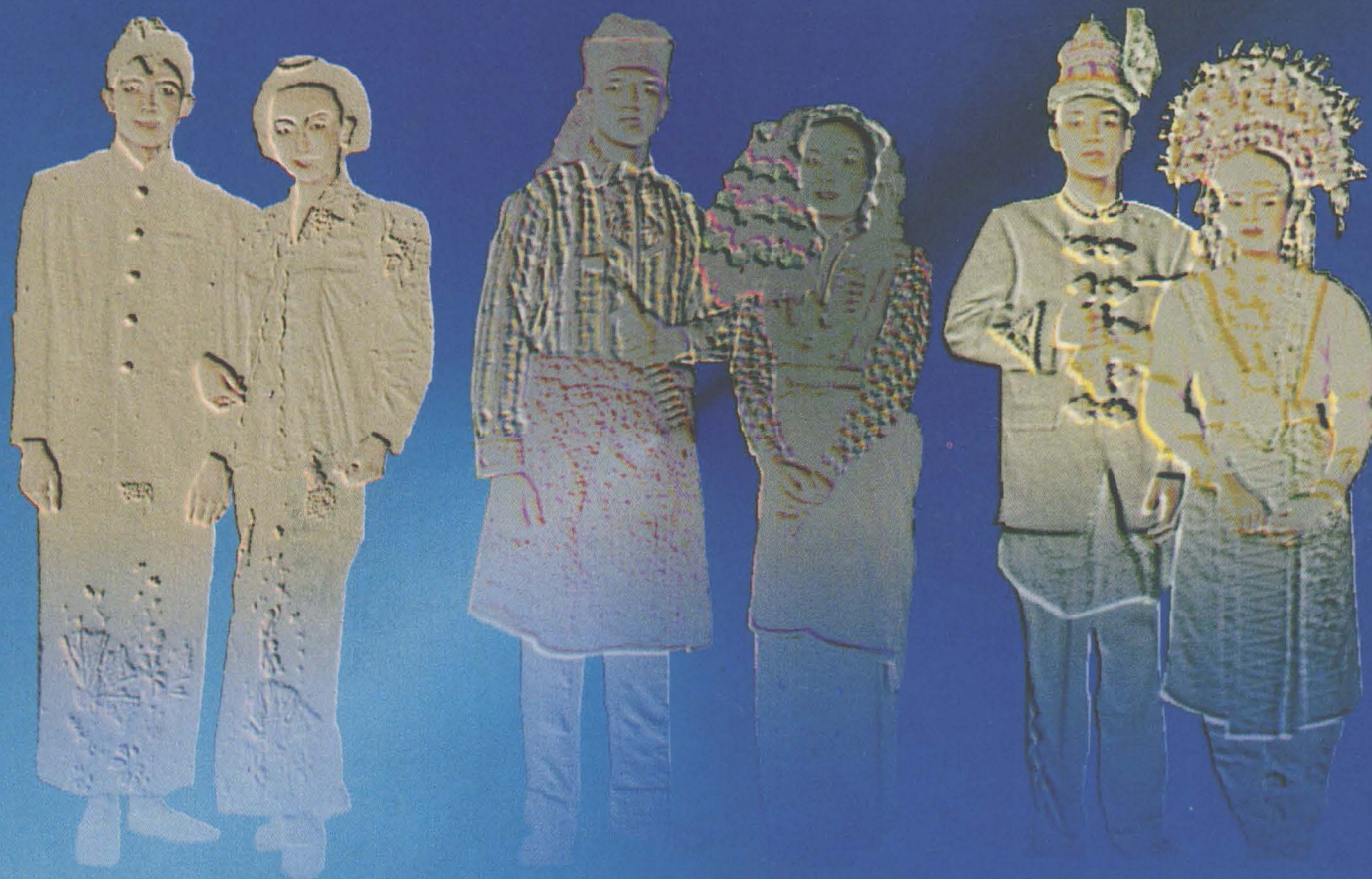
Oleh karena itu album busana tradisional ini perlu dilanjutkan, sehingga busana seluruh suku bangsa dapat ditampilkan. Demikian, maka di antara suku dapat mengenal busana dan lebih lanjut dapat dipromosikan ke luar negeri.

CLOSING

The costume variants found in Indonesia is much more than the number of existing ethnic groups. Every kind of traditional costume has its own beautiful characteristics in colours, materials, accessories, utilities, symbol illustrations or philosophies etc. Those diversity are the Indonesian cultural treasure that either need to be managed, improved and preserved.

The beautifulness of both current and old traditional costumes can inspire the creativity of the relevant people such as designers, art composers or gift producers who support the tourism program. In addition, the heterogeneity of accessories and designs employed in traditional costumes may provide particular characters to the Indonesian today's textile production.

Therefore it is necessary to continue this album of traditional costumes so that all of the Indonesian traditional costumes can be presented. Each ethnic group then will be supposed to recognize their traditional costumes and furthermore promote it to the other foreign countries.



MILIK DEPDIBUD
TIDAK DIPERDAGANGKAN

ISBN 979-95284-4-5